

JUDUL

Persaudaraan Di Tengah Perbedaan
Sikap Al-Quran Terhadap Pluralitas Agama

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Agama Islam Konsentrasi
Ilmu Tafsir sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Program studi Strata Dua
(S.2) untuk memperoleh Magister bidang Ilmu Tafsir



Oleh:

R. Cecep Romli

12042010356

Program Studi Agama Islam Konsentrasi Ilmu Tafsir

PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA

2016 M. / 1438 H.

ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini: Al-Quran bersikap pluralis dan penuh persaudaraan terhadap ahli kitab (agama lain). Namun, “pluralisme” dalam Al-Quran bukan dengan memandang bahwa ajaran semua agama itu sama dan sama-sama merupakan jalan keselamatan. Pluralisme dalam Al-Quran merupakan pluralisme yang—meminjam istilah Fathi Osman yang disetujui Franz Magnis Suseno—tidak terjebak pada “ketidakbedaan yang relativistik” (*relativistic indifferentism*).

Dalam terminologi Al-Quran, ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) tergolong kâfir karena mengingkari Al-Quran dan Nabi saw (QS 2: 89 dan 4: 150-151). Begitu juga dalam pandangan hampir seluruh mufasir termasuk pandangan Dr. Nurcholis Madjid. Namun, pandangan tentang kekafiran ahli kitab ini sama sekali tidak menggugurkan pluralisme khas Al-Quran.

Tiga tipologi sikap keagamaan—eksklusif, inklusif dan pluralis—dari Alan Race, mengukur sikap pluralisme hanya dari seberapa jauh agama lain itu dipandang sah dan sama-sama merupakan jalan-keselamatan. Tolok ukurnya hanya soal kebenaran agama (orang) lain. Tipologi Alan tidak sepenuhnya pas untuk memahami pluralisme “khas” Al-Quran, karena Al-Quran tidak hanya “menimbang” kadar kebenaran agama lain tapi juga sikap *taslim* (keterbukaan dan kesediaan hati untuk menerima dan mengikuti kebenaran) dari individu bersangkutan.

Seseorang yang lahir dan besar dalam agama ahli kitab, bisa saja memiliki sikap *taslim* namun tidak tahu-menahu tentang kebenaran nabi terakhir itu. Ini yang menurut banyak ulama termasuk non Muslim (“kâfir”) yang pasti selamat dari azab karena ketidaktahuannya berdasar antara lain QS 17: 15. Itu sebabnya, istilah kekafiran dalam Al-Quran bukannya jadi kendala melainkan mendukung pluralisme khas Al-Quran. Yaitu pluralisme yang memandang kekafiran tidak selalu eksklusif milik non Muslim dan penghayatan-iman pun bukan klaim keselamatan.

Metodologi tesis ini menggunakan tafsir maudhui dan metode historis yang bersumber antara lain dari “teori” tafsir Imam Syafi’i, sehingga argumentasi yang dibangun mencakup ayat-ayat tematik sekaligus fakta historis dari hadis dan biografi Nabi saw.

ABSTRACT

The conclusion of this thesis: Al-Quran is a “pluralist” or have a pluralistic view on ahl al-kitab (other religions). However, "pluralism" in the Quran is not the view that the teachings of all religions are the same and equally a way of salvation. Rather, it is a pluralism that is—to borrow Fathi Osman’s phrase approved Franz Magnis-Suseno—not get stuck in "ketidakbedaan relativistic" (*relativistic indifferentism*).

In the terminology of the Quran, ahl al-kitab (Jews and Christians) belong to infidels for denying the Quran and the Prophet Muhammad saw (QS 2: 89 and 4: 150-151). Likewise, in view of almost all commentators (mufasir) including the views of Nurcholish Madjid. However, the view on infidelity of ahl al-kitab does not abort the Quran pluralism.

Three typology of religious attitudes—exclusive, inclusive and pluralist—of Alan Race—measures the attitude of pluralism only of how far other religions were seen as legitimate and equally a way of salvation. The criterion is only a matter of other religions truth. Alan typology is not fully fit to understand pluralism that is "typical" of the Quran, because the Quran is not just "weigh" the truth content of other religions but also the attitude of *taslim* (openness and willingness of heart to accept and follow truth) of the individual concerned.

A person who was born and raised in the religion of the ahl al-kitab, could have an attitude *taslim* but did not know anything about the truth of the last prophet. This is according to many scholars, including non-Muslims ("infidels") are definitely saved from doom because of their ignorance, based on QS 17: 15. That is why, the term infidel in the Quran instead be obstacles but supporting pluralism “typical” of the Quran. Namely pluralism looked at infidelity is not always exclusive to non-Muslims and the appreciation of the faith was not a claim of salvation.

Methodology of this thesis uses “tafsir maudhui” (thematic interpretation) and historical methods originating from the "theory" explanation of Imam Syafi'i, so the argument that built includes thematic ayats and the fact of history of traditions and biographies of the Prophet.

الملخص

نتيجة هذه الرسالة: القرآن له موقف تعددي والأخوي في اهل الكتاب (الأديان الأخرى). ومع ذلك، "التعددية" في القرآن ليست وجهة نظر أن تعاليم كل الأديان هي نفسها وعلى قدم المساواة وسيلة للخلاص. التعددية في القرآن هو التعددية التي--لاستعارة عبارة فتحي عثمان (Fathi Osman) وافقها فرانز ماغنيس سوسينو (Franz Suseno Magnis) لا تتعثر في "ketidakbedaan النسبية" (اللامبالاة النسبية).

في مصطلحات القرآن، اهل الكتاب (اليهود والنصارى) تنتمي إلى الكافر لإنكارهم القرآن والنبى (سورة 2: 89 و 4: 150-151). وكذلك في ضوء كل المفسرين تقريبا، بما في ذلك آراء نوركوليش مجيد (Nurcholish Madjid). ولكن الرأي في كفر اهل الكتاب لا يسقط التعددية "الخاصة" للقرآن.

ثلاثة تصانيف من المواقف الدينية—حصري (eksklusiv) ،شاملة (inklusiv) وتعددية-- (pluralist) لآلان ريش (Alan Race)، قاس موقف التعددية فقط من مدى شوهدت الديانات الأخرى مشروعة وعلى قدم المساواة والسلامة على الطرق. المعيار هو فقط مسألة حقيقة أديان الأخرى. التصنيف لآلان ليس لانقا تماما لفهم التعددية "نموذجية" للقرآن الكريم، لأن القرآن ليس مجرد "تزن" محتوى حقيقة الأديان الأخرى، ولكن أيضا موقف taslim (انفتاح واستعداد القلب لقبول واتباع الحقيقة) للشخص الديني.

والشخص الذي ولد ونشأ في الدين من اهل الكتاب، يمكن أن يكون لها موقف taslim ولكن لم يكن يعرف أي شيء عن حقيقة النبي الاخير. هذا هو وفقا لكثير من العلماء، من يدخل في غير المسلمين ("الكافر") الذي حفظ بالتأكيد من العذاب بسبب جهلهم، على QS 17: 15. وهذا هو السبب: الكفر المصطلح في القرآن بدلا من أن تكون العقبات ولكن دعم التعددية نموذجية للقرآن. وهي التعددية التي نظرت الكفر ليس دائما حصري لغير المسلمين، وتنفيذ الإيمان ليس ادعاء السلامة.

منهجية تستخدم هذه الأطروحة تفسير موضوعي والأساليب التاريخية التي تنشأ من "نظرية" تفسير الإمام الشافعي، لذلك تتضمن الحجة الايات والوقائع التاريخية في الاحاديث والسيرة للنبي محمد صلعم.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : R. Cecep Romli
NIM : 12042010356
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Program Studi : Studi Agama Islam
Judul Tesis : Persaudaraan Di Tengah Perbedaan;
Sikap Al-Quran Terhadap Pluralitas Agama

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 21 November 2016

Y
 yataan
K. Cecep Romli

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis

Persaudaraan Di Tengah Perbedaan
Sikap Al-Quran Terhadap Pluralitas Agama

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Studi Agama Islam Konsentrasi Ilmu

Tafsir untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister Agama (MA).

Disusun Oleh:

R. Cecep Romli

NPM: 12042010356

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan

Jakarta, 21 November 2016

Menyetujui:

Pembimbing,



Dr. H. Abdul Mu'id, M.A.

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. H. Abdul Mu'id, M.A.

TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis

Persaudaraan Di Tengah Perbedaan
Sikap Al-Quran Terhadap Pluralitas Agama

Disusun oleh:

Nama : R. Cecep Romli

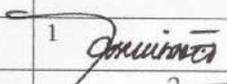
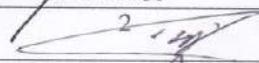
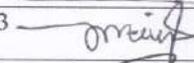
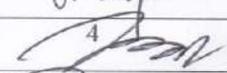
NIM : 12042010356

Program Studi : Studi Agama Islam

Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:

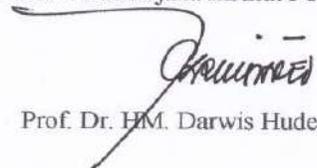
24 November 2016

No	Nama	Jabatan Dalam Tim	Tandatangan
1	Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M.Si	Ketua	1 
2	Dr. Akhmad Sunhaji, M.Pd.	Penguji I	2 
3	Dr. Ahman Zain Samoto, M.A.	Penguji II	3 
4	Dr. Abdul Mu'id, M.A.	Pembimbing	4 
5	Dr. Abdul Mu'id, M.A.	Panitera/Sekretaris	5 

Jakarta, 20 Januari 2017

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB		LATIN	
Konsonan	Nama	Konsonan	Keterangan
ا			Tidak dilambangkan (<i>half madd</i>)
ب	B	B	Be
ت	T	Th	Te
ث	Ts	Th	Te dan Ha
ج	J	J	Je
ح	Ch	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kh	Kh	Ka dan Ha
د	D	D	De
ذ	Dz	Dh	De dan Ha
ر	R	R	Er
ز	Z	Z	Zet
س	S	Sh	Es
ش	Sy	Sh	Es dan Ha
ص	Sh	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dl	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Th	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dh	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gh	Gh	Ge dan Ha
ف	F	F	Ef
ق	Q	Q	Qi
ك	K	K	Ka
ل	L	L	El
م	M	M	Em

ن	N	N	En
و	W	W	We
هـ	H	H	Ha
ء	A	,	Apostrof
ي	Y	Y	Ye

Bersumber dari Maftukhin, et.all., *Pedoman Penyusunan Skripsi*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2011), hal. 77, sebagaimana dinukil oleh Alfa Mardiyana dalam Landasan Qur'ani Ajaran Sufistik Rabi'ah Al-Adawiyah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji penulis panjatkan kepada Allah swt atas segala nikmat dan rahmat-Nya yang tak putus-putusnya menaungi kami. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw.

Atas rahmat-Nya-lah, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Walau banyak kendala, akhirnya karya ini dapat terwujud. Tentunya tidak terlepas dari segala bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini saya menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
3. Ketua Program Studi
4. Dosen Pembimbing Tesis Bapak Dr. H. Abdul Muid, M.A yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan selama penyusunan tesis ini. Kebaikannya begitu besar atas rampungnya studi pascasarjana saya.
5. Dosen Penguji Bapak Dr. Akhmad Sunhaji, M.Pd dan Bapak Ahmad Zain Sarnoto, M.A. Kritik dan saran dari keduanya sangat membantu.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam penyelesaian tesis
7. Bapak Dr Deding Ishak dan Dr Haidar Bagir yang sangat memotivasi dan mendukung penyelesaian tesis ini.
8. Kepada keluarga saya yang ekstra sabar mendukung penyelesaian tesis ini.

Akhirnya, kepada semua pihak yang berjasa, saya haturkan terima kasih yang tak ternilai. Dan besar harapan penulis, semoga tesis ini dapat memiliki nilai manfaat dalam ikut menciptakan suasana iklim persaudaraan dalam arti seluas-luasnya sesuai dengan tuntunan Islam.

Jakarta, 21 November 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak.....	ii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	v
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	vi
Halaman Pengesahan Penguji.....	vii
Pedoman Transliterasi.....	viii
Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Permasalahan	6
C. Ruang Lingkup Pembahasan.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	14
F. Kerangka Teori	14
G. Tinjauan Pustaka.....	27
H. Metode Penelitian.....	30
I. Sistematika Penulisan.....	30
BAB II. PENGERTIAN KEKAFIRAN, MACAM-MACAM KEKAFIRAN, PENGERTIAN IMAN, DAN PETA PANDANGAN MUFASIR TENTANG KAFIR TIDAKNYA AHLI KITAB	
A. Pengertian Pandangan eksklusif, Inklusif, dan Pluralis	32
B. Kesan Sekilas Eksklusifisme Mayoritas Mufasir	39

C. Iman Kepada Penutup Para Nabi Merupakan	
Merupakan Esensi Iman Kepada Allah	40
D. Pengertian Kekafiran (<i>kufr</i>) dan macam-macam kekafiran	47
E. Kekafiran Tak Selalu Eksklusif Milik Non-Muslim	51
F. Segi Kekafiran Ahli Kitab	52
G. Tingkatan Kekafiran	56
H. Iman Bukan Klaim Keselamatan	58
I. Beda Kekafiran dan Orang Kafir	60
J. “Beda” Kafir dan Non-Muslim	65
K. Kritik atas Tipologi Eksklusif, Inklusif, dan Pluralis	67
L. Argumentasi Pandangan Tafsir tentang Kekafiran Ahli Kitab	70
M. Sebab-sebab Kekafiran Ahli Kitab	85
N. Membaca Ulang Tafsir Al-Manar tentang Keimanan Ahli Kitab	89
O. Koreksi Atas Kekeliruan Membaca Tafsir Al-Manar	101
P. Istilah Kâfir Bukan Sumber Fanatisme dan Eksklusifisme	107
BAB III. <i>UKHUWWAH ISLAMİYAH</i> DENGAN AHLI KITAB	
DALAM AL-QUR’AN	
A. <i>Ukhuwwah Islamiyah</i> dengan segenap Insan	113
B. <i>Ukhuwwah</i> dalam Al-Quran	114
C. <i>Ukhuway Islamiyah</i> Dengan Ahli Kitab dalam Al-Quran	118
D. Keadilan Payung Persaudaraan	122
E. Neraca Objektif Al-Quran	123
F. Objektif untuk Kaum Mukmin	127
BAB IV. <i>UKHUWWAH ISLAMİYAH</i> DALAM HADIS DAN BIOGRAFI NABI	
SAW	
A. Persaudaraan Mukmin dan Segenap Insan dalam Hadis	131

B. Persaudraan Mukmin dengan Ahli Kitab dalam Hadis	136
C. Persaudaraan Dengan Ahli Kitab dalam Biografi Nabi saw	143
D. Pluralisme “khas” Al-Quran dan Pluralisme ala Alan Race	151

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	153
B. Saran.....	155
Daftar Pustaka	157
Curriculum Vitae Penulis.....	158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama ini ada pandangan bahwa keyakinan ahli kitab itu kâfir merupakan pemicu sikap permusuhan terhadap non-Muslim. Ini tidak salah sejauh yang jadi rujukan adalah “label” bahkan “vonis” kekafiran dari paham Islam radikal. Namun, masalahnya, Al-Quran dan Sunnah sama sekali tidak memandang kekafiran itu sebagai label permusuhan dan kebencian.

Dalam kitab-kitab tafsir *bil ma'tsur* disebutkan, para sahabat ra di Madinah sudah biasa mengulurkan bantuan kepada fakir non Muslim. Sebagian sahabat Anshar rutin memberikan bantuan kepada kerabat mereka yang Yahudi dari Bani Quraidhah dan Bani Nadir. Sampai ketika fakir miskin Muslim bertambah banyak, akibat bertambahnya orang yang datang berhijrah ke Madinah tanpa membawa apa-apa, atau sempat membawa harta dari Mekah tapi dirampas kaum Musyrik, para sahabat dermawan itu menghentikan bantuan kepada non Muslim. Pasalnya, seperti dituturkan Said bin Jubair, karena mereka lebih peduli kepada fakir sesama Muslim. Atau seperti dituturkan Ibn Abbas ra, ada harapan agar kaum fakir Yahudi itu ketika dililit kesulitan bersedia masuk Islam. Namun, saat itu turunlah ayat 272 surah Al-Baqarah meluruskan sikap mereka:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ

Bukanlah kewajibanmu (Muhammad saw) menjadikan mereka memperoleh hidayah (memeluk Islam), tetapi Allah yang memberi petunjuk siapa yang dikehendaki-Nya. Apa pun harta yang baik yang kamu nafkahkan (walaupun kepada non-Muslim)¹, maka pahalanya itu untuk kamu sendiri....²

Sementara itu, saat umat Islam meraih kemenangan dan menguasai banyak tawanan perang, para tawanan yang kafir Musyrik dan dulunya bengis ingin menghabisi umat Islam itu, justru tak luput pula dari belas kasih dan uluran tangan dari kalangan para sahabat agung itu. Ayat 8 dan 9 surah Al-Insan turun mengabadikan peristiwa ini,

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا (8) إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ
لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا (9)

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan (sedang hatinya berkata), “Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu.”³

Yang ingin digarisbawahi dari dua peristiwa *asbab al-nuzul* itu adalah: Sementara Nabi saw dan para sahabatnya meyakini orang Yahudi dan orang Musyrik itu kafir, beliau dan para sahabat agung itu lebih dari toleran dan rukun bahkan berakhlak amat luhur dan sangat manusiawi terhadap mereka yang non Muslim. Para sahabat agung yang dipuji Al-Quran sebagai pribadi-pribadi yang “*cinta pada keimanan...dan benci pada kekafiran... (QS Al-Hujurat [49]: 7)*” itu, justru adalah sosok-sosok adil dan penyayang bahkan terhadap orang-orang kafir yang tidak memerangi.

¹ Terjemahan dan keterangan dalam tanda kurung dari M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, Mizan, cet.XII 2001, h. 494.

² Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Durru Al-Mantsur fi Al-Tafsir bi Al-Ma'tsur*, Darul Fikr, Beirut, j.2, h.87. Bandingkan dengan M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* j.1, h. 583-584.

³ Al-Suyuthi, *Al-Durru Al-Mantsur fi Al-Tafsir bi Al-Ma'tsur*, Darul Fikr, Beirut, j.8, h.370-371.

Banyak ayat yang menyebutkan dua rukun iman saja (yakni iman kepada Allah dan Hari Akhir, misalnya QS Al-Baqarah [2]: 62, QS Al-Maidah [5]:69), tapi banyak pula ayat yang lengkap menegaskan perintah beriman kepada Nabi terakhir Muhammad saw dan Al-Quran (misalnya QS Al-Baqarah [2]: 41, 177, dan 285). Demikian juga hadis-hadis. Berdasarkan penggabungan dua jenis ayat dan hadis ini, hampir seluruh mufasir sepakat bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menentang (mengingkari) kenabian Nabi saw dinyatakan oleh Al-Quran tergolong orang-orang kafir (Misalnya QS.Al-Baqarah: 89-90). Hal ini dinyatakan pula misalnya oleh Dr. Nurcholish Madjid:

“Ahli kitab tidak tergolong kaum Muslim, karena mereka tidak mengakui, atau bahkan menentang, kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad saw dan ajaran yang beliau sampaikan. Oleh karena itu dalam terminologi Al-Quran mereka disebut ‘kâfir’, yakni, ‘yang menentang’ atau ‘yang menolak’, dalam hal ini menentang atau menolak Nabi Muhammad saw dan ajaran beliau, yaitu ajaran agama Islam.”⁴ (Tentu bukan kafir dalam paham garis keras).

Namun, di tengah keyakinan akan kekafiran mereka itu, Nabi saw dan para sahabat mulia yang tengah berkuasa itu justru memberikan perlakuan baik dan kasih sayang.

Dalam Sahih Muslim disebutkan Nabi saw makan daging kambing panggang dan makanan lain yang dihadiahkan orang Yahudi.⁵ Dan dalam hadis lain Nabi juga pernah memberi sedekah kepada keluarga Yahudi, mengutus utusan ke Mekah saat paceklik untuk membagikan makanan kepada fakir miskin yang Musyrik di sana⁶. Diriwayatkan Said bin Al-Musayyab bahwa Nabi saw membagi-bagikan hadiah pada

⁴ Dr. Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban; Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Paramadina, h. 72.

⁵ Prof. K.H. Ali Mustafa Yaqub, MA., *Kerukungan Umat Dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis*, Firdaus, 2000, h. 50.

⁶ Muhammad bin Al-Hasan dalam *Syahr Al-Sair Al-Kabir* j.1, h. 144 sebagaimana dikutip oleh Dr. Yusuf Qardhawi, *Ghar Al-Muslimin fi Mujtama Al-Islami*, Maktabah wa Hibah cet.3, h. 49.

satu keluarga Yahudi.⁷ Dalam Sahih Bukhari juga disebutkan, seorang anak Yahudi yang biasa melayani (membantu) Nabi saw jatuh sakit. Beliau pun menjenguknya, duduk di dekat kepalanya, lalu berkata, “*Masuk Islam-lah!*” Anak Yahudi itu melirik ke arah ayahnya yang ada di dekatnya. Ayahnya berkata, ‘Taatilah Abul Qasim (panggilan kehormatan untuk Nabi Saw).’ Maka anak itu masuk Islam. Lantas Nabi saw keluar seraya bersabda, “*Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari neraka.*” (Shahih Bukhari).

Dalam riwayat Muslim, Imam Mujahid menuturkan bahwa ketika dirinya berada di rumah Abdullah bin Umar ra, seorang sahabat Nabi saw, pembantu Abdullah sedang menyembelih seekor kambing. Abdullah bin Umar kemudian berkata berkali-kali kepada pembantunya, “Kalau kamu menyembelih kambing, maka orang yang pertama kita beri daging kambing itu adalah tetangga kita, meskipun dia beragama Yahudi. Karena saya mendengar Nabi saw bersabda, ‘*Malaikat Jibril selalu berpesan kepadaku agar aku berbuat baik kepada tetangga, sampai aku menyangka bahwa ia menyuruh agar tetangga itu memperoleh hak waris dari tetangganya.*’”⁸

Sementara itu, di rumah Rasulullah saw seperti diriwayatkan Bukhari dan Muslim, Aisyah ra sering ngobrol-ngobrol dan diskusi dengan wanita-wanita Yahudi. Terkadang Nabi saw ikut diskusi karena topik pembicaraan menyangkut masalah-masalah agama.⁹

Dan di tengah kentalnya persahabatan dan kepedulian sosial antar umat agama, terlebih kebebasan beragama amat dijunjung tinggi.

Banyak asbab al-nuzul yang otentik tentang hal ini antara lain yang dituturkan oleh Ibn Abbas ra: Dulu pada masa Jahiliyah, tradisi wanita Anshar kalau merasa kurang subur dan sedikit anak, mereka bernazar bila punya anak akan mereka masukkan ke dalam agama Yahudi. (Yahudi saat itu dihormati penduduk Madinah

⁷ Dr. Yusuf Qardhawi, *ibid.*, h. 50.

⁸ Prof. K.H. Ali Mustafa Yaqub, MA., *ibid.*, h. 71-72.

⁹ Prof. K.H. Ali Mustafa Yaqub, MA., *ibid.*, 39.

sebagai umat agama yang memiliki kitab suci, Taurat). Maka, ketika Yahudi Bani Nadir harus hengkang diusir dari Madinah akibat pengkhianatan keji mereka (sama sekali bukan karena keyahudian mereka) , banyak anak-anak Anshar yang menganut Yahudi. Lantas ayah mereka berkata, “Jangan biarkan anak-anak kita beragama Yahudi.” Maka turunlah ayat meluruskan sikap mereka:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ

*Tidak ada paksaan (untuk memeluk) agama (Islam)... (QS Al-Baqarah [2]: 256)*¹⁰

Demikianlah “episose” agung ketika Nabi saw dan para sahabat ra, di tengah masyarakat Madinah yang multietnis berhasil membangun tradisi toleransi dan persahabatan antar pemeluk agama. Di Kota Cahaya itu (*Madinah Al-Munawwarah*), persahabatan dan rasa kemanusiaan tak lagi mengenal perbedaan suku, ras, dan agama.

Sejarah mencatat, tradisi gemilang kebebasan beragama dan kepedulian antar pemeluk agama itu lantas diwarisi oleh generasi berikutnya, menyebar ke seluruh negeri-negeri yang baru dibebaskan/dikuasai Islam seiring dengan diaspora para sahabat agung dan tabiin ke Syam (Syria, Palestina, Libanon), Persia (Irak, Iran dan sebagainya), Andalusia (Spanyol), Cina, India, Asia Tenggara termasuk Indonesia. Hal ini diapresiasi misalnya oleh Max I. Dimmont: “Pembebasan Andalusia (Spanyol) oleh Arab (Muslim) pada 711M telah mengakhiri pemindahan agama secara paksa terhadap Yahudi ke Kristen yang dimulai sejak Raja Reccared abad ke-6.”¹¹

“Dan kemudian selama paling tidak 500 tahun kaum Muslim menciptakan tatanan sosial politik yang kosmopolit, terbuka dan toleran. ...Keadaan yang serba serasi dan produktif itu buyar setelah terjadi penaklukan kembali (*reconquista*) atas

¹⁰ Ibn Jarir Al-Thabari, *Jami Al-Bayan fi Ta'wil Al-Quran*, Muassasah al-Risalah, j. 5, 408.

¹¹ Max I. Dimmont sebagaimana dikutip Dr. Nurholish Madjid, *ibid.*, h. 85.

Semenanjung Iberia itu, yang kemudian diikuti dengan konversi atau pemindahan agama secara paksa terhadap Yahudi dan Islam serta kekejaman-kekejaman lainnya.”¹²

B. Permasalahan

Seperti telah disebutkan, Almarhum Dr. Nurcholish Madjid mengatakan apa adanya tentang pandangan Al-Quran mengenai kekafiran ahli kitab, dalam arti yang sesuai dalam terminologi Al-Quran, bahwa “dalam terminologi Al-Quran mereka disebut ‘kâfir’, yakni, ‘yang menentang’ atau ‘yang menolak’, dalam hal ini menentang atau menolak Nabi Muhammad saw dan ajaran beliau, yaitu ajaran agama Islam.”

Apa yang dikatakan Dr Nurcholish Madjid senada belaka dengan kesepakatan hampir seluruh mufasir sejak klasik hingga modern. Hal ini atas dasar pengecekan penulis terhadap banyak kitab tafsir tentang ayat 62 surah Al-Baqarah dan beberapa ayat terkait (misalnya Al-Baqarah 121), antara lain: *Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur* karya Jalaluddin Al-Suyuti, tafsir *Al-Baidhawi* (w. 685 H), Tafsir *Al-Maraghi*, *Fath al-Qadir* karya Al-Syaukani, *Zad al-Masir* Ibnu Qayyim Al-Jauziy, tafsir *Al-Zamakhshari*, Tafsir *al-Thabari* (w. 310), tafsir *Nazm al-Durar* Al-Biqai. *al-Mishbah* karya M.Quraish Shihab. Semua seragam mengatakan tentang kekafiran ahli kitab.

Dua tafsir yang sering dirujuk dan dianggap memandang keimanan ahli kitab (meski tanpa beriman kepada Nabi saw dan Al-Quran) adalah Al-Manar karya M. Rasyid Ridha dan Al-Mizan karya Muhammad Husein Thabathabai. Namun, melalui bacaan yang cukup seksama terhadap dua kitab tafsir ini, anggapan tersebut perlu ditinjau kembali. Dalam tafsir al-Baqarah: 62, tafsir ini antara lain mengatakan,

...Sesungguhnya hukum Allah Yang Maha Adil itu sama. Dia memperlakukan semua kelompok-kelompok pengikut para nabi itu dengan satu hukum *sunnah* (ketetapan) yang sama; dengan hukum ini Dia sama sekali tidak mengistimewakan satu golongan dan melalimi golongan lainnya....Juga sama sekali bukan masalah bahwa ayat (al-Baqarah: 62) ini tidak mensyaratkan (tidak

¹² Dr. Nurcholish Madjid, *ibid.*, h.70.

mencantumkan syarat) iman kepada Nabi saw. Sebab, yang sedang dibicarakan oleh ayat ini adalah tentang perlakuan Allah swt (yang berlaku umum) atas setiap umat dari (seluruh) umat-umat manusia, yang masing-masing umat itu mengimani nabi dan wahyunya sesuai dengan kondisi mereka masing-masing; yang masing-masing umat itu meyakini bahwa kemenangan/pahala mereka di akhirat itu pasti benar-benar nyata.

Karena kepada masing-masing umat itu, kepada Muslimkah, Yahudi, Nasrani atau Shabiinkah misalnya, Allah berkata (sama): Meraih pahala itu bukanlah dengan nama jenis/formalitas agama tertentu, melainkan dengan iman shahih yang bertahta di jiwa dan dengan amal shaleh yang memperbaiki keadaan manusia....¹³

Namun, pada tafsir ayat Al-Baqarah: 41, yang secara eksplisit ayat ini memerintahkan Bani Israil untuk mengimani Al-Quran, Rasyid Ridha menjelaskan bahwa, "...karena itu segerakan kalian (Bani Israil) beriman kepada kitab ini (Al-Quran) yang membawa hujah kepada kalian...dan jangan malah buru-buru kafir dan mengingarnya...*khithab* (perintah/ajakan) ayat ini berlaku umum untuk orang Yahudi di setiap masa dan zaman."¹⁴ Artinya, Rasyid Ridha berpandangan bahwa Yahudi pun termasuk orang yang disapa untuk mengimani Al-Quran. Namun, rincian pembacaan terhadap kitab tafsir ini akan dipaparkan pada bab 2.

Sedangkan dalam Al-Mizan karya M. Husein Thabathabai tidak ada pernyataan eksplisit tidak perlunya syarat beriman kepada Nabi terakhir setelah datangnya risalah Nabi saw tersebut. Thabathabai mengatakan,

"Ayat ini (Al-Baqarah [2]:62) mengatakan bahwa Allah tidak memandang penting nama, seperti (nama) orang-orang beriman, Yahudi, Orang-orang Kristen atau orang-orang Shabiin. Manusia tidak dapat memperoleh pahala dari Allah, dan juga dia tidak dapat diselamatkan dari hukuman, semata-mata - karena memberikan kepada diri sendiri sebutan-sebutan yang bagus...Satu-satunya ukuran, satu-satunya standar untuk kemuliaan dan kebahagiaan adalah iman sejati kepada Allah dan hari kebangkitan, yang diiringi amal-amal saleh."

¹³ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, 1990, j.1, h. 278-279.

¹⁴ *Ibid.*, j.1, h. 242.

Tidak dijelaskan oleh Thabathabai apakah iman sejati itu setelah datangnya Nabi Penutup mensyaratkan iman kepada Nabi saw atau tidak.¹⁵ Nanti kitab tafsir ini juga akan dibicarakan lagi.

Selama ini, terdapat stereotip terhadap kata kekafiran dan kafir dalam Al-Quran. Seolah kata ini identik dengan label kebencian dan permusuhan terhadap non Muslim; juga seolah sama dengan fanatisme dan eksklusivisme. Akibatnya, bergulir adanya rasa kekhawatiran dan alergi terhadap pandangan tafsir yang mengatakan ahli kitab itu kafir. Padahal faktanya hampir seluruh kitab tafsir—dengan sampel yang diteliti tesis ini—memang mengatakan demikian.

Tidak sedikit upaya yang ingin menampilkan nilai universal “persaudaraan dan kemanusiaan” dari Al-Quran, “menghindari” sebisa mungkin kata kekafiran tanpa terlebih dulu meneliti dan mempelajari tentang apa sesungguhnya pengertian kafir dan kekafiran dalam Al-Quran. Upaya itu antara lain dengan mengatakan bahwa ahli kitab itu tidak kafir, melainkan beriman, dengan bersandar antara lain pada argumentasi ayat-ayat suci Al-Quran dan perujukan tafsirnya.

Sedemikian menggebu semangat upaya ini, sampai pada tingkat tertentu tidak realistis lagi (tidak “ilmiah”) membaca literatur tafsir. Misalnya salah satu yang mewakili pandangan ini mengatakan bahwa keimanan ahli kitab itu disepakati oleh mufasir. Sekali lagi: disepakati mufasir. Berikut pernyataannya yang dikutip sebuah buku:

“Para mufasir sepakat kata mu’min berarti siapa saja yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, apakah dia seorang Kristen, Buddhis, Hindu, Zoroaster, Yahudi, atau apapun bentuk dan nama agamanya. Demikian pula bagi siapa saja yang menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Mahaesa maka dia disebut sebagai muslim....”¹⁶

¹⁵ Thabathabai, *Al-Mizan* (terjemahan), j.1, h. 380-381.

¹⁶ Samsi Pomalingo, *Pluralisme Dan Ikatan Peradaban Manusia*. Paper PSIK Universitas Paramadina 2007, sebagaimana dikutip dalam Budhy Munawar-Rachman, *Islam dan Liberalisme*, 2011, h. 98

Mempelajari buku-buku yang mewakili pandangan ini, terdapat asumsi kuat bahwa memandang ahli kitab itu kafir berarti bersikap eksklusif dan fanatik. Karena itu ada keberatan dan ganjalan psikologis yang begitu rupa terhadap pandangan tafsir yang menilai kekafiran ahli kitab, dan semua itu “diringkus” dalam “kotak” eksklusifime.

Namun, betulkah seluruh mufasir dan cendekiawan yang memandang kekafiran ahli kitab itu (pasti) memiliki paham eksklusif dan fanatik?

Dr. Nurcholish Madjid yang memandang kekafiran ahli kitab ditinjau dari terminologi Al-Quran, berkeyakinan bahwa “Al-Quran sangat mendukung pandangan pluralisme”. Pluralisme yang ia artikan sebagai “pengakuan terhadap kenyataan pluralitas secara positif”,¹⁷ atau lebih detailnya, pluralisme yang “tidak dipahami sebagai kebaikan negatif (*negative good*) sekadar untuk merontokkan fanatisme buta. Pluralisme adalah pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*)”.

Dua pernyataan dari seorang ulama cendekiawan sekaligus sejarawan tersebut, cukup jelas menggarisbawahi bahwa terminologi ‘kâfir’ khas Al-Quran terhadap ahli kitab sama sekali tak bertentangan dengan sikap pluralisme, malah sebaliknya sangat mendukung.

Memang, tak bisa dipungkiri bahwa bagi sebagian Muslim yang belum (sempat) mengenal ajaran Al-Quran dan sunnah secara relatif utuh, terminologi kâfir telah menimbulkan stereotip dan prasangka terhadap non Muslim. Hal ini jelas dari pernyataan para penanya kepada Prof. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA. ketika mendiskusikan isi ceramahnya pada Peringatan Nuzul Al-Quran tahun 1999 (1420H), yang kemudian seluruh pertanyaan dan jawaban itu dituliskan dalam buku *Kerukunan Umat Dalam Perspektif Al-Quran & Hadis*. Yaitu bahwa “seluruh orang kafir itu musuh yang boleh diperangi”, bahwa “sejak berhijrah Nabi saw dan para sahabat

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Pesan-Pesan Takwa*, Jakarta: Paramadina, 2005, h. 77.

selalu memerangi orang-orang kafir”, bahwa “antara kita dengan orang-orang kafir harus ada demarkasi (garis pemisah)” tidak saja dalam akidah dan ibadah tapi juga dalam mu‘amalah (pergaulan), bahwa “apabila orang-orang Islam berdamai dengan orang-orang non-Muslim berarti kita menyetujui kekafiran mereka, dan sebagainya.”¹⁸

Intinya, stereotip terjadi akibat “salah pasang ayat”—meminjam ungkapan Ali Mustafa Yaqub: yaitu memberlakukan ayat-ayat (dalam kondisi) perang untuk situasi damai. Namun juga akibat “standar ganda” terhadap ayat Al-Quran:

“Yang aneh, kadang-kadang kita juga punya standar ganda. Ketika ada ayat yang membolehkan lelaki Muslim menikahi wanita-wanita Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani, QS Al-Maidah [5]: 5), kita mengatakan bahwa Ahli Kitab itu sekarang sudah tidak ada lagi. Tetapi ketika kita bertemu dengan ayat yang mengatakan: Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka (QS Al-Baqarah [2]: 120), kita mengatakan, Yahudi dan Nasrani itu sekarang masih ada. Apakah ini tidak berarti bahwa kita telah melakukan diskriminasi ayat?”¹⁹

Namun begitu, kenyataan adanya kekeliruan terhadap terminologi kafir, tak lantas membenarkan “alergi” atau “fobia” terhadap terminologi ini. Sebab, ketika seseorang berupaya memahami Al-Quran, namun yang jadi rujukan malah paham yang keliru, maka hal ini akan melahirkan kekeliruan baru dalam bentuk yang lain. Al-Quran sejogjanya dipahami berdasar pandangan khas Al-Quran sendiri melalui penjelasan Al-Quran dan hadis serta praktek dalam biografi Nabi saw dan para sahabat ra.

Dr. Nurcholish Madjid mengatakan, “Tangkaplah Al-Quran seperti adanya. Jangan takut kepada Al-Quran, meskipun mungkin kita akan kaget karena ternyata beberapa hal tidak seperti yang selama ini kita pahami.”²⁰

Dari sini timbul permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

¹⁸ Ali Mustafa Yaqub, *Kerukunan Umat dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis*, Pustaka Firdaus, 2000, h. 55-68.

¹⁹ *Ibid.*, h.92-93.

²⁰ Nurcholish Madjid, *Pesan-Pesan Takwa*, Jakarta: Paramadina, 2005, h. 80.

Apa yang dimaksud kâfir dan kekafiran serta persaudaraan (*ukhuwwah Islamiyyah*) dalam terminologi (khas) Al-Quran, hadis, dan praktek dalam biografi Nabi saw dan para sahabat ra, yang diberlakukan terhadap ahli kitab?

Mengingat pandangan Al-Quran terhadap ahli kitab mewakili atau menjadi pedoman bagi pandangan kaum Muslim terhadap agama lain, maka dari rumusan masalah tersebut, akan terulas juga masalah apakah pandangan Al-Quran dan praktek Nabi saw bersama para sahabat ra itu mendekati model pandangan eksklusif, inklusif, atau pluralis. Tiga model yang dijelaskan oleh “teori” Alan Race. Sekaligus juga akan terulas peta pandangan para mufasir mengenai masalah “abadi” ini. Satu peta yang, seperti terilustrasi dari kasus pandangan Dr Nurcholish Madjid, tidak menghendaki simplifikasi bahwa ulama yang memandang kekafiran ahli kitab pasti berpandangan eksklusif.

Bila ajaran universal Al-Quran seperti keadilan dan persaudaraan itu seumpama “teori nilai” (atau tepatnya keimanan), maka salah satu wujud prakteknya yang mengagumkan adalah dialog Al-Quran terhadap ahli kitab. Selama 23 tahun risalah Nabi saw terutama pasca Hijrah, “teori nilai” dan praktek itu terus bersamaan berinteraksi dengan realitas kemajemukan. Yang berlainan keimanan tak pernah diringkus atau dipukul rata jadi satu kategori. Bagai neraca yang tak pernah meleset, objektivitas Al-Quran menampilkan pelangi ragam sikap dari ahli kitab.

C. Ruang Lingkup Pembahasan

Adapun yang dimaksud dengan ahli kitab dalam tesis ini adalah Yahudi dan Nasrani. Yakni satu dari tiga kelompok yang disebutkan Abdul Hamid Hakim sebagaimana dikutip oleh Nurcholish Madjid:

“Dari kalangan umat manusia yang menolak Nabi Muhammad dan ajaran beliau itu dapat dikenali adanya tiga kelompok: 1) mereka yang sama sekali tidak memiliki kitab suci; 2) mereka yang memiliki semacam kitab suci; 3)

mereka yang memiliki kitab suci yang jelas. Tergolong yang memiliki kitab suci yang jelas ini adalah Yahudi dan Nasrani. Mereka inilah yang dalam Al-Quran dengan tegas dan langsung disebut kaum ahli kitab.”²¹

Menurut Muhammad Galib M, pada awal perkembangan Islam, para ulama sepakat bahwa term ahli kitab menunjuk kepada dua komunitas penganut agama samawi sebelum Islam, yaitu yahudi dan Nasrani. Pada masa Rasulullah saw term ini selalu digunakan untuk menyebut Yahudi dan Nasrani. Kaum Majusi, walaupun pada masa Nabi saw sudah dikenal, mereka tidak disebut ahli kitab. Sekalipun begitu, Rasulullah saw memerintahkan untuk memperlakukan mereka seperti halnya ahli kitab, sebagaimana dalam sabdanya:

Disampaikan kepadaku dari Malik, dari Ja'far ibn Muhammad ibn Ali dari bapaknya, sesungguhnya Umar bin Khattab menyebut Majusi, lalu berkata, "Saya tidak tahu bagaimana saya berbuat tentang urusan mereka." Maka Abdurrahman bin Auf berkata, "Saya bersaksi sungguh saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda, "Perlakukanlah mereka seperti ahli kitab (Sannû 'alâhi sunnata ahl al-kitâb)." (HR Imam Malik)

Pada masa tabiin, pengertian ahli kitab mengalami perkembangan. Abu Al-Aliyah (w.39H) misalnya mengatakan bahwa Shabiun adalah kelompok ahli kitab yang membaca kitab suci zabur. Sebagian ulama salaf juga mengatakan bahwa setiap umat yang dapat diduga memiliki kitab suci samawi, maka mereka dapat disebut ahli kitab termasuk Majusi.²²

Berdasarkan kaidah hadis tersebut, maka sekalipun cakupan ahli kitab dalam tesis ini hanya Yahudi dan Nasrani, namun hemat penulis tidak akan mengurangi nilai relevansinya dengan agama lain. Karena, sesuai pendapat Abu Hanifah dan ulama Hanabilah, bahwa siapa pun yang memercayai salah seorang nabi, atau kitab yang pernah diturunkan Allah, maka ia termasuk ahli kitab.

²¹ Nurcholish Madjid, Op.cit., h. 72.

²² Muhamad Galib M., *Ahl Al-Kitab, Makna dan Cakupannya*, Jakarta: Paramadina, 1998, h.28-29.

Adapun penyebutan kafir dan kekafiran secara berbeda, merujuk pada “ranah” perbedaan bahwa yang pertama merujuk pada orang yang memiliki paham tertentu, sedangkan kekafiran adalah pahamnya. Dua term ini meski berasal dari satu akar kata yang sama, *kufr*, merujuk pada perbedaan dalam pandangan Al-Quran dan hadis serta sikap Nabi saw dan para sahabat ra. singkat kata, beda antara paham tertentu dan orang yang menganut paham tersebut, karena siapa pun selalu terbuka untuk berganti paham.

Pembahasan ukhuwwah Islamiyah sudah sepatutnya dilibatkan karena ukhuwwah Islamiyah menurut Al-Quran dan hadis tidak hanya sebatas dengan sesama Muslim tapi juga dengan seluruh manusia termasuk ahli kitab yang tidak tergolong Muslim. Ketika kekafiran diberlakukan bagi ahli kitab karena mereka menentang (mengkari) kenabian Nabi terakhir saw, maka perlu diteliti sejauh mana nilai-nilai persaudaraan yang dibangun Al-Quran dan hadis terhadap ahli kitab.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: mengetahui apa yang dimaksud kâfir dan kekafiran serta persaudaraan (*ukhuwwah Islamiyyah*) dalam terminologi (khas) Al-Quran, hadis, dan praktek dalam biografi Nabi saw dan para sahabat ra, yang diberlakukan terhadap ahli kitab.

E. Manfaat Penelitian

Dari rumusan pokok masalah dan tujuan penelitian, dapat dirumuskan manfaat penelitian ini antara lain:

1. Memaparkan bahwa predikat kafir atau kata kekafiran dalam terminologi Al-Qur'an, hadis, dan praktek dalam biografi Nabi dan para sahabat ra bukanlah masalah atau kendala bagi kerukunan dan persaudaraan antar

pemeluk agama. Sebaliknya predikat tersebut, dibuktikan dengan ajaran persaudaraan (*ukhuwwah islamiyah*) yang merupakan satu nafas atau sama-sama ajaran Al-Quran, yang meliputi persaudaraan dengan non Muslim, merupakan landasan kokoh bagi kerukunan dan kerja sama kemanusiaan antar pemeluk agama. Praktisnya, ia landasan kokoh bagi terciptanya budaya dan peradaban yang inklusif dan berbhineka.

2. Gabungan tafsir maudhui dan pijakan sejarah dari biografi Nabi saw dan para sahabat ra dari kajian ini, dapat memperkuat argumentasi sekaligus memudahkan pemahaman bagi kalangan biasa yang tidak berkecimpung dalam studi Islam. Pijakan cerita dari hadis jauh lebih mudah dipahami daripada ratusan ayat terkait dengan tema ini.

F. Kerangka Teori

Tesis ini menggunakan “pendekatan” tafsir maudhui (tematik) yang dikokohkan dengan pijakan historis dari hadis dan biografi Nabi saw dan para sahabat ra. Satu pengokohan yang didasarkan pada “teori” tafsir Imam Syafii, bahwa “Apa pun yang diputuskan Nabi saw, semuanya dari apa yang dipahami beliau dari Al-Quran, sesuai QS 4: 105 dan 16: 44).”²³ Sebagaimana segera akan dijelaskan, penerapan teori Imam Syafii ini dapat mengokohkan—atau katakanlah menutupi—kekurangan tafsir maudhui.

Bersamaan dengan itu, mengingat topik ahli kitab mewakili pandangan kaum Muslim terhadap agama lain, maka tesis ini pun melibatkan “teori” tentang tiga model pandangan/paham terhadap agama lain, yaitu: pandangan eksklusif, inklusif, dan pluralis.

²³ Ibnu Katsir Ismail, *Tafsîr Al-Qur’ân Al-‘Azîm*, 1999, h. 7.

Banyak kasus “salah pasang ayat” maupun “diskriminasi terhadap ayat” dipicu oleh keterbatasan pengetahuan, sehingga ayat tertentu yang dipahami tercelaiberaikan dari ayat-ayat (dan juga hadis) terkait yang terpencar di banyak surah berbeda. Kata *kufir* dalam berbagai bentuk kata jadiannya misalnya dalam Al-Qur’an ditemukan sebanyak 525 kali, yang terkait dengan *iman* sebagai kata lawannya dan juga dengan ayat-ayat tentang ahli kitab yang eksplisit maupun tidak, yang kesemuanya akan membentuk informasi utuh tapi tidak mudah dipahami.

M. Quraish Shihab misalnya memberikan satu ilustrasi tentang luasnya pembahasan tema ini, dengan mengatakan dalam tulisannya tentang ahli kitab:

Berbicara mengenai wawasan Al-Quran tentang suatu masalah tidak akan sempurna, bahkan boleh jadi keliru, jika pandangan hanya tertuju kepada satu dua ayat yang berbicara menyangkut hal tersebut. Karena cara demikian akan melahirkan pandangan parsial yang tidak sejalan dengan tujuan pemahaman wawasan, lebih-lebih bila analisis dilakukan terlepas dari konteks (*munasabah*) ayat, penjelasan Nabi (Sunah) dan sebagainya, yang dihimpun oleh pakar-pakar Al-Quran dengan istilah pendekatan “tematis” (*maudhu’i*).

Bahasan ini mencoba menerapkan metode tersebut—walaupun dalam bentuk yang terbatas—karena penerapannya secara sempurna membutuhkan waktu yang tidak singkat, rujukan yang memadai, serta kemampuan analisis yang dalam. Namun demikian, keterbatasan di atas, akan diusahakan untuk ditutupi dengan menyajikan pandangan beberapa pakar berkompeten dalam bidang Al-Quran.²⁴

Dengan demikian, tafsir maudhui, atau satu dari empat pendekatan dan metode tafsir yang selama ini dikenal—sisanya adalah *tahlili*, *ijmali*, dan *muqarin*—ternyata dalam pelaksanaannya memiliki kerumitan tersendiri dan tidak lepas dari masalah.

Salah satu pijakan (atau bahan utama) tafsir maudhui, adalah metode tafsir *al-Quran bi al-Quran*, yakni penjelasan ayat dengan ayat al-Quran lainnya yang satu tema, juga dengan penjelasan dengan hadis Nabi saw. Para ulama tafsir sepakat

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1999, h. 347.

bahwa *tafsir al-Quran bi al-Quran* merupakan metode terbaik. Basis metodologis metode *Al-Quran bil Quran* adalah ayat Al-Quran sendiri,


 وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

...Seandainya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (QS Al-Nisa: 82).

Basis lainnya adalah kaidah yang diyakini (hampir) semua mufasir, yaitu bahwa القرآن يفسر بعضه بعضا (*Al-Quran itu ayat-ayatnya saling menjelaskan satu sama lain*).

Namun, pada penerapannya, metode terbaik ini pun tak lepas dari masalah. Sebab, faktanya sedikit sekali ayat Al-Quran yang ditafsirkan dengan ayat Al-Quran sendiri melalui penjelasan langsung dari Nabi saw sendiri, dan sebagian lagi melalui penjelasan dari para sahabat. Lantas, banyak ayat yang belum ditafsirkan oleh Nabi saw dan para sahabat ra, siapakah yang berwenang menjelaskan satu ayat dengan ayat lainnya? Siapakah yang berwenang menentukan bahwa ayat A dijelaskan oleh ayat B, bukan oleh ayat C, dan atas dasar perspektif apakah itu dilakukan?

Para pemikir Islam modernis juga kurang lebih satu semangat dengan metodologi tafsir *Al-Quran bi al-Quran*. Hal ini tercermin misalnya dari ketentuan yang ditawarkan mereka bahwa tafsir semestinya memperhatikan konteks redaksi ayat dan konteks historis kronologi ayat, agar pemahamannya utuh dan tidak parsial atau sepotong-sepotong. Juga agar bisa membiarkan Al-Quran berbicara sendiri tentang “pandangan-duniannya”, bukannya mencocok-cocokkan Al-Quran dengan pandangan yang dipaksakan dari luar. Pada penerapannya, tafsir modernis juga tidak lepas dari permasalahan serupa: atas dasar perspektif apa sang penafsir mengkontruksi rangkaian saling-menjelaskan antar ayat?

Pendek kata, masalahnya sama juga terbentur pada kenyataan bahwa tidak banyak ayat yang dijelaskan dengan ayat Al-Quran sendiri melalui penjelasan langsung dari Nabi saw, dan juga dari para sahabat—generasi awal yang paling menghayati dan otoritatif terkait Al-Quran.

Di sinilah, Imam Syafii tampaknya memiliki solusi yang brilian dan praktis (memudahkan) untuk keluar dari kemusykilan tersebut. Imam Syafii berkata sebagaimana telah disebutkan, “Apa pun yang diputuskan Nabi saw, semuanya dari apa yang dipahami beliau dari Al-Quran, sesuai QS 4: 105 dan 16: 44).”²⁵ Artinya, kenyataan bahwa Nabi saw hanya menafsirkan sedikit ayat Al-Quran, dapat mengandung arti bahwa seluruh sikap dan langkah dalam biografi beliau yang menarik dan jauh lebih mudah dipelajari, yang bersumber dari sumber sahih, dapat merupakan penjelasan sekaligus praktek Al-Quran.

Memang dalam ranah penetapan hukum, tidak semua sikap Nabi saw itu berlaku umum untuk diteladani kaum Muslim. Ada *khashâish* hukum khusus yang hanya berlaku untuk Nabi saw, seperti wajibnya tahajud bagi beliau dan bolehnya beliau beristri lebih dari empat. Namun, di luar *khashaish*, semua sikap dan langkah Nabi saw adalah penjelasan dan praktek Al-Quran untuk umatnya. Kenyataan bahwa begitu terbukanya ayat-ayat Al-Quran untuk berbagai kemungkinan arti, termasuk sebagian ayat yang bertopik keimanan dan kekafiran—sehingga kadang dari sisi arti bahasa dan bukti-bukti ayat lainnya, dua penafsiran yang berseberangan pun tampak sejajar dan sama-sama kuat—menjelaskan begitu urgennya penerapan “teori” tafsir Imam syafii ini.

Barangkali “kebijakan” teori tafsir Imam Syafii ini diilhami antara lain oleh pesan Ali bin Abi Thalib (w.42/662) kepada Ibnu Abbas ketika Ali mengutusnyanya kepada kaum Khawarij. Ia berpesan agar Ibnu Abbas menyanggah pemahaman mereka tidak dengan Al-Quran, melainkan dengan Sunnah (penjelasan sekaligus

²⁵ Ibnu Katsir Ismail, *Tafsîr Al-Qur’ân Al-‘Azîm*, 1999, h. 7.

praktek dari Nabi saw). “Janganlah engkau berargumen menghadapi mereka dengan al-Quran, karena ia sangat terbuka memiliki banyak wajah/arti.”²⁶ Artinya antara lain, tanpa melalui pintu Sunnah, paham apa pun seolah dapat masuk dan seolah dapat dibenarkan oleh ayat al-Quran apalagi oleh kutipan satu dua ayat.

Perlu segera ditambahkan, bahwa tafsir maudhui juga bukannya sama sekali tak memiliki kesadaran akan pentingnya penjelasan sunnah dan fakta sejarah. Bukan. Hanya saja dalam prakteknya, data sejarah umumnya dilacak hanya melalui sunnah dan riwayat asbab al-nuzul, tidak dilengkapi dengan data dari kitab biografi dan kitab tarikh. Padahal dua sumber terakhir sangat penting untuk memberi gambaran konkrit tentang peristiwa yang disebutkan dalam asbab al-nuzul atau sunnah, terlebih ketika tidak ada informasi dari asbab al-nuzul dan sunnah.

Sebagai gambaran, berikut langkah-langkah tafsir maudhui dalam *Tafsir Al-Quran Tematik* Kemenag yang juga memberi kesadaran akan pentingnya fakta sejarah:

1. Menentukan topik atau tema yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat yang menyangkut
3. Menyusun urutan ayat sesuai masa turunnya
4. Memahami korelasi antar ayat
5. Memperhatikan asbab nuzul untuk memahami konteks ayat
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis dan pendapat ulama
7. Mempelajari ayat-ayat secara mendalam
8. Menganalisis ayat-ayat secara utuh dan komprehensif dengan jalan mengkompromikan antara yang ‘am dan khas, mutlaq, muqayyad .

²⁶ Jalaluddin Suyuthi sebagaimana dikutip oleh M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Quran dalam Kesarjanaan Klasik dan Kontemporer; Keniscayaan Geisteswissenschaften*, dalam *Jurnal Studi Al-Quran* Vol I no.1 2006, h.91.

9. Membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas²⁷

Penekanan akan vitalnya fakta sejarah tampak lebih ditekankan lagi dalam langkah-langkah tafsir tematik yang dijelaskan oleh DR. Nashiruddin Baidan, sebagai berikut:

1. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul (topik yang telah dipilih/ditentukan) sesuai dengan kronologi turunnya. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kemungkinan adanya ayat yang *mansukh*.
2. Menelusuri latar belakang turunnya ayat (*asbab al-nuzul*) yang telah dihimpun—(kalau ada).
3. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat-ayat tersebut, terutama kosakata yang menjadi pokok permasalahan. Mengkajinya dari semua aspek bahasa, budaya, sejarah, munasabah (hubungan antar ayat), pemakaian kata ganti, dan sebagainya.
4. Mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para mufasir, baik yang klasik maupun yang kontemporer.
5. Semua itu dikaji secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir yang *mu'tabar*, serta didukung oleh fakta (kalau ada), dan argumentasi-argumentasi dari Al-Quran, hadis, atau fakta-fakta sejarah yang dapat ditemukan. Artinya, mufasir selalu berusaha menghindarkan diri dari pemikiran-pemikiran yang subjektif.²⁸

Rukun *asbab al-nuzul* dan hadis yang telah disebutkan dalam langkah-langkah Tafsir Al-Quran Tematik, ditekankan lagi oleh Dr. Baidan dengan ungkapan “fakta-

²⁷ Tim Penyusun *Tafsir Al-Quran Tematik*, sebagaimana dikutip oleh Atik Wartini, *Tafsir Tematik Kemenag; Studi Al-Quran dan Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 4-5.

²⁸ Dr. Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998, h.152-153.

fakta sejarah yang dapat ditemukan”. Memang bila kita “gabungkan” keterangan-keterangan dari tafsir tematik M.Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Quran*, KitabTafsirnya *Al-Mishbah*, dan bukunya *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan Al-Quran dan Hadis-Hadis Shahih*, terasa sekali dua kitab terakhir memberi “daging” peristiwa lebih lengkap dan detail terhadap penjelasan-penjelasan yang ada di buku pertama. Ini gambaran betapa pentingnya detail fakta sejarah sebagaimana ditekankan Dr. Baidan untuk tafsir maudhui.

Jadi, apa yang telah disebutkan di muka, bahwa tesis ini menggunakan pendekatan tafsiri tematik yang dikokohkan dengan pijakan historis dari penerapan “teori” tafsir Imam Syafii, bukan merupakan perbedaan dengan tafsir maudhui. Pernyataan ini lebih merupakan penekanan pada penerapan tafsir maudhui dengan pijakan historis, yang gunanya selain untuk mengokohkan argumentasi, juga untuk memudahkan pembaca biasa—sesuai dengan tujuan awal ditemukannya metode tafsir maudhui.

Karena kenyataannya, jangankan pembaca biasa yang tidak berkecimpung dalam bidang tafsir, sebagian pembelajar Al-Quran pun—termasuk penulis—kurang mampu atau mungkin bagi yang lainnya kurang waktu untuk tenggelam dalam lautan hubungan antar ratusan bahkan ribuan ayat—untuk kasus tema Bani Israil atau ahli kitab—dari sisi hubungan ‘am dan khusus, muthlak dan muqayyad, dan sebagainya. Pada kekurangan inilah, penerapan “teori” Imam Syafii merupakan solusi yang memudahkan.

Sebelum memasuki pokok bahasan, ada baiknya dibahas terlebih dulu secara detail mengenai perkembangan serta kelebihan dan kekurangan metode tafsir maudhui yang hendak digunakan ini. Hal ini sekaligus menjadi argumentasi kenapa tafsir maudhui sebaiknya diberi tekanan untuk diperkokoh dengan pijakan historis dari biografi Nabi saw dan para sahabat ra.

F.1. Perkembangan Metode Tafsir Maudhui

Menurut M. Quraish Shihab, benih-benih metode tafsir maudhui sudah ada sejak masa Rasulullah saw. Namun baru berkembang jauh sesudah masa beliau. Jauh sebelum metode maudhui, telah dikenal metode tahlili, katakanlah sejak tafsir Al-Farra (w.206), atau Ibnu Majah (w.273), atau paling lambat Al-Thabari (w.310H).

Dalam perkembangannya, metode maudhui mengambil dua bentuk penyajian. Pertama, menyajikan kotak yang berisi pesan-pesan Al-Quran yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum dalam satu surah saja. Misalnya surah Al-Baqarah, Ali Imran, Al-Fatihah, Al-Nisa, dan seterusnya. Biasanya kandungan pesan satu surah tertentu diisyaratkan oleh arti dari nama surah tersebut, sejauh nama itu bersumber dari Rasulullah saw.

Taruhlah surah Al-Fatihah. Banyak nama yang disandang surah ini, dua di antaranya katakanlah Fatihatul Kitab dan Ummul Qura. Fatihatul Kitab, yang berarti Pembuka Al-Quran, mengandung arti surah ini adalah pembuka yang agung atau “gerbang” menuju hidangan seluruh pesan Al-Quran lainnya. Sedangkan Ummul Quran mengandung arti “Ibu atau mahkota Al-Quran, yang mengisyaratkan surah ini merangkum seluruh pesan Al-Quran. Dari sini diuraikan arti kota kata dalam surah Al-Fatihah dan saling menjelaskannya berbagai ayat surah ini, yang kesemuanya diikat oleh arti dari dua nama tersebut.²⁹

Atau ambillah surah Al-Kahfi yang berarti Gua. Dalam uraiannya, gua tersebut dijadikan tempat perlindungan sekelompok pemuda yang menghindari dari kekejaman penguasa zamannya. Dari nama ini diketahui bahwa surah ini dapat memberikan perlindungan bagi yang menghayati pesan-pesannya dan mengamalkannya. Dari sini pula kandungan setiap ayat atau kelompok ayat-ayat dari surah ini, diupayakan uraiannya terkait seputar makna perlindungan.

²⁹ Sepintas disarikan dari M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, j. 1, h. 3-4.

Dalam bentuknya yang pertama ini, tafsir maudhui banyak yang tersedia terutama dalam kitab-kitab tafsir modern. Katakanlah seperti *Fi Zilâl Al-Quran* Sayyid Kutub dan Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab. Kotak pesan seputar kandungan umum dari surah tertentu, yang biasanya ditempatkan di awal sebelum memasuki uraian ayat-ayat surah bersangkutan, memang terasa bagi “gerbang” pengantar yang mengasyikan menuju keluasan hidangan selanjutnya. Juga terdapat dalam buku-buku yang khusus menyajikan pesan satu surah saja.

Bentuk kedua dari tafsir maudhui mulai berkembang pada tahun 1960 an. Disadari oleh para pakar bahwa menghimpun pesan yang terdapat dalam satu surah saja tak menuntaskan pembicaraan. Bukankah masih ada pesan-pesan yang sama atau yang berkaitan erat dengannya pada surah-surah lain? Kalau begitu, mengapa tak dihimpun saja pesan-pesan yang terdapat dalam berbagai surah itu?

Mempelajari satu dua ayat seringkali tidak memberikan jawaban yang utuh dan tuntas. Katakanlah ketika kita membaca satu ayat saja,

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا

مَا تَقُولُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sampai kamu mengerti apa yang kamu ucapkan...(QS Al-Nisa [4]: 43).

Bisa jadi kita menduga bahwa minuman keras hanya terlarang saat menjelang shalat. Tetapi, jika disajikan kepada kita seluruh ayat tentang minuman keras, bukan saja proses tahap-tahap pengharamannya tergambar dalam benak, tapi juga tergambar keputusan akhir kitab suci ini perihal minuman keras, juga misalnya bagaimana susah payah sebagian sahabat tertentu untuk langsung dapat menjauhi minuman keras ini.

Ide tersebut disambut baik, dan sejak itu lahirlah bentuk kedua dari metode maudhui. Salah satu sebab yang mendorong lahirnya bentuk kedua ini adalah semakin mebar, meluas dan mendalamnya perkembangan aneka ilmu, dan semakin kompleksnya persoalan masyarakat yang memerlukan bimbingan Al-Quran. Di sisi lain, kesibukan masyarakat yang punya sedikit luang waktu menuntut informasi yang lebih cepat dan mudah.

Banyak keistimewaan metode ini. Bukan hanya unsur kecepatan yang diperoleh “para tamu” yang ingin bersantap, tetapi juga melalui metode ini sang penafsir mengundang Al-Quran untuk berbicara secara langsung menyangkut problem yang tengah dihadapi masyarakatnya. Melalui maudhui—yakni judul yang ditetapkan—sang penafsir dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terlintas di benaknya dan dengan demikian dapat diterapkan apa yang dianjurkan oleh Sayyidna Ali ra: “Persilakanlah Al-Quran berbicara.”

Harus diakui bahwa tidak mudah menerapkan metode maudhui. Sang mufasir dengan metode ini dituntut untuk memahami ayat demi ayat yang berkaitan dengan tema yang dipilihnya. Ia dituntut untuk menghadirkan “dalam benaknya” pengertian kosa kata ayat, sebab turunnya, korelasi antar ayat dan lain-lain yang biasa terhidang dalam kitab-kitab tafsir tahlili. Jadi kemudahan diperoleh oleh tamu yang hendak menyantap, tapi tidak bagi “sang koki” yang menyiapkan. Demikianlah penulis kutip panjang dari M. Quraish Shihab dalam buku *Wawasan Al-Quran*.³⁰

F.2. Letak Keunggulan Metode Tafsir Maudhui

Demikian terbaca betapa sulit tafsir maudhui bagi yang tidak ahli. Kalau begitu, keunggulan tafsir maudhui bukan terutama pada langkah-langkah metodenya, melainkan pada “software” sang penafsir yang bagai seorang ensiklopedi Al-Quran.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, Mizan, h. xii-xiv.

Kita bisa membayangkan, jauh sebelum lahirnya metode tafsir ini, para mufassir besar tahlili pun—dari masa al-Thabari, Ibnu Katsir, Jalaluddin al-Suyuthi, hingga al-Syaukani misalnya—dalam kesempatan “pengajian” ketika ditanya satu dua masalah oleh murid atau anggota masyarakatnya, tentunya ketika menjawab mereka telah menyajikan serupa tafsir maudhui. Demikianlah misalnya Ibnu Taymiyyah dan Ibnu Qayyim Al-jauzi biasa “mengundang Al-Quran dan sunnah” ketika menjawab masalah-masalah yang ditanyakan.

Kalau demikian, ada dua hal yang ingin digarisbawahi. Pertama, kalau dikatakan tafsir tahlili (tafsir yang uraiannya mengikuti susunan mushaf Al-Quran) yang ada dalam kitab-kitab tafsir besar itu adalah bibit tafsir maudhui, maka lebih dari itu sebetulnya ia adalah gudang atau bahan utamanya. Memang secara urutan perkembangan, metode maudhui ditemukan setelah metode tahlili, sehingga dari sisi ini pas untuk dikatakan metode tahlili itu adalah bibit. Namun dilihat dari sisi keluasan materi, boleh dikatakan gudang utama tafsir ini adalah kitab-kitab tafsir besar tahlili.

Kedua, karena keunggulannya bukan pada bentuk hidangan, melainkan pada insight sang mufasir yang terhidang, maka bentuk tafsir maudhui ini bisa jadi tidak kaku dan monoton. Sekadar contoh, buku *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw Dalam Sorotan Al-Quran dan Hadis-Hadis Sahih* karya M. Quraish Shihab, sekalipun bentuknya tidak mengikuti pakem urutan langkah-langkah tafsir maudhui, namun semangat dan wawasannya dapat dikatakan termasuk tafsir maudhui. Malah dari sisi tertentu ia punya kelebihan dibanding pakem biasa tafsir maudhui, yaitu kronologi babak sejarahnya yang lebih detail dan terasa konkret—hal yang biasanya dirindukan oleh para penyantap ketika menikmati hidangan asban nuzul dari tafsir maudhui (tapi asban nuzul punya keterbatasan tanpa dilengkapi dari informasi dari hadis-hadis sahih terkait dan kitab tarikh).

Perlu disampaikan bahwa buku *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw Dalam Sorotan Al-Quran dan Hadis-Hadis Sahih* karya M. Quraish Shihab bukan ulasan biografi biasa, dalam arti tidak hanya menceritakan peristiwa tapi sesekali juga mengulas poin-poin tema penting.

Bahkan pada kategori yang lebih longgar, fatwa dari ulama-ulama besar semisal Yusuf Qardhawi, Mutawalli Sya'rawi, yang biasanya menghadirkan lengkap jawaban Al-Quran dan sunnah serta pendapat para ulama, juga merupakan sebetulnya tafsir maudhui. Atau juga Murtadha Mutahari ketika mengundangi Al-Quran dan hadis dalam menjawab masalah yang menggelisahkan dan mengusik para pemuda pemudi Muslim terkait status perbuatan baik non-Muslim, juga dapat dinilai sebetulnya tafsir maudhui. Dan memang seperti dikatakan M. Quraish Shihab, “sang penyantap” dapat begitu asyik menikmati hidangan saat Al-Quran dan sunnah itu dibiarkan bicara. Akan lain halnya bila seseorang diminta mencari jawabannya sendiri dalam “belantara” kitab tafsir Al-Quran yang berjilid-jilid tebal.

F.3. Letak Kekurangan Tafsir Maudhui

Letak kekuangannya pun bukan terletak pada metode atau bentuknya, melainkan pada “software” sang penafsir yang tidak tergolong “ensiklopedi” Al-Quran. Ibarat sebuah bangunan, batu batu dan bahan tafsir maudhui sangatlah mahal, yaitu concern panjang dari sang penafsir menyangkut seluk beluk keluasan bidang Al-Quran yang saling terkait.

Misalnya, bila ingatan “seseorang” tak sempat menghimpun seluruh ayat terkait, taruhlah terkait tema ahli kitab, sementara benaknya lama terkesan dengan satu dua ayat tertentu saja, maka tafsirnya malah terancam jadi cenderung parsial. Sesuatu yang justru ingin dihindari dari tafsir tahlili (ketika satu kitab tafsir dibaca secara terpisah-pisah). Belum lagi dari sisi korelasi antar ayat dan asbabun nuzul,

juga pemahaman yang cukup tentang tema yang dibicarakan, yang semuanya saling terkait.

F.4. Metode Tafsir Maudhui Bagi Wacana Ahli Kitab

Salah satu tema yang mengusik banyak kalangan Muslim adalah tentang pandangan Al-Quran dan sunnah tentang ahli kitab. Tidak sedikit orang terusik ingin tahu bagaimana sesungguhnya pandangan Al-Quran dan sunnah terhadap non Muslim. Namun, tema ini begitu luasnya sehingga informasi yang relatif utuh jarang didapat.

Beruntung setelah itu, kita mendapat hidangan yang jauh lebih lengkap dari Tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab, dan tidak usah repot-repot dengan memilih terlebih dulu ayat-ayat tertentu tentang ahli kitab, karena hampir dalam seluruh surah mulai dari Al-Fatihah, surah panjang Al-Baqarah, Ali Imran, Al-Nisa, Al-Maidah dan seterusnya, banyak rangkaian kisah dan ayat-ayat tentang ahli kitab. Juga kita mendapat suguhan lengkap dari buku *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw Dalam Sorotan Al-Quran dan Hadis-Hadis Sahih* karya beliau.

Dari kenyataan ini ada dua hal yang ingin digarisbawahi. Pertama, bagaimanapun, bentuk tafsir maudhui itu punya keterbatasan yang hanya dapat ditambahi dengan “nyemplung” dalam kitab tafsir tahlili. Yaitu ada terasa beda antara menikmati hidangan ayat-ayat yang sudah diangkat dari Mushaf, dengan menikmati langsung rangkaian ayat itu di dalam mushaf Al-Quran. Kita tahu bahwa mukjizat gaya berkisah Al-Quran dan urutan ayat Al-Quran adalah “melodi” yang tak tertandingi. Bagaimanapun, bentuk tafsir maudhui lahir atas tantangan perlunya menyediakan informasi yang cepat bagi pembaca umum. Adapun bagi para peminat Al-Quran maka jauh lebih melimpah keuntungannya dengan “nyemplung” langsung dalam kitab tafsir Al-Quran.

Namun, *hal kedua*, untuk kalangan yang tidak punya minat atau luang untuk “nyemplung”, memang tafsir tematik tentang ahli kitab masih sangat dibutuhkan.

Terlebih karena kuatnya arus polemik yang diwarnai oleh dua “ekstrem” pemahaman yang cenderung “parsial”. Akibatnya, bukannya masyarakat disuguhi informasi yang cukup berimbang dan utuh, malah ditutupi kabut informasi parsial. Masyarakat seolah dibiarkan begitu saja menggunakan kaca mata kuda dalam memahami ayat Al-Quran.

Bukankah Al-Quran tak mungkin tampil memberi naungan yang sejuk bagi sekalian alam bila sesama Muslim saja masih saling menyudutkan dengan tafsir-tafsir parsial?

G. Tinjauan Pustaka

Dari banyak literatur tafsir, dapat dikatakan tidak banyak buku atau artikel yang ditemukan yang secara khusus membahas masalah kekafiran termasuk kekafiran bagi ahli kitab. Barangkali karena mungkin ada benarnya pernyataan Yusuf Qardhawi, bahwa masalah kekafiran ahli kitab merupakan kebenaran yang terang benderang yang diterima oleh (hampir) seluruh ulama dan umat Islam sehingga tidak lagi memerlukan pembicaraan dan dalil. Singkat kata hal ini sudah dipandang sebagai “aksioma” kebenaran.

Memang ketika pengecekan dilakukan terhadap banyak kitab tafsir pada ayat 62 surah Al-Baqarah itu, semua kitab tafsir (kecuali Al-Manar dan Al-Mizan) seragam menempatkan ahli kitab dalam kekafiran, tapi sedikit yang memberikan dasar atau alasan kenapa mereka kafir. Salah satu yang sedikit itu adalah tafsir *Fath al-Qadir* karya Al-Syaukani, yang memberikan dasar bahwa yang disebut iman itu yang sesuai dengan hadis sahih rukun iman yaitu termasuk beriman kepada seluruh nabi termasuk Nabi saw.

Di antara literatur jarang yang berhasil ditemukan itu adalah: *Faishal al-Tafriqah baina al-Islam wa al-Zindiqah* karya Al-Ghazali, *Mauqif al-Islam al-'Aqadi min Kufri al-Yahudi wa al-Nashara* karya Yusuf Qardhawi, *Ghair al-Muslimin fi Mujtama' al-Islami* juga karya Dr. Yusuf Qardhawi, *Keadilan Ilahi* karya Murtadha

Muthahhari, makalah *Ahl al-Kitab* karya Dr. Nurcholish Madjid yang dihimpun dalam bukunya *Islam Agama Peradaban*, dan disertasi *Muslimû Ahl Al-Kitab* karya Dr. Muhammad Abdullah Al-Suhaim. Disertasi dua jilid besar ini cukup enak diikuti karena menyajikan data personal pemikiran dan penghayatan 15 tokoh klasik dan modern yang ahli kitab kemudian masuk Islam, termasuk antara lain Maurice Bucaille dan Roger Garaudi.

Adapun kitab tafsir yang menjadi rujukan sebagian telah disebutkan adalah: *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur* karya Jalaluddin Al-Suyuti, *Tasir al-Qur'an al-'azhim* karya Ibnu Katsir, tafsir Al-Baidhawi (w. 685 H), Tafsir Al-Maraghi, Fathul Qadir karya Al-Syaukani, *Zad al-Masir* Ibnu Qayyim Al-Jauziy, *Tafsir Al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh al-Tanzîl* karya Al-Zamakhsyari, Tafsir *Jami' Al-Bayân fi Ta'wil Al-Qur'an* karya Al-Thabari (w. 310), Tafsir Nazm al-Durar Al-Biqai, tafsir Sayyid Muhammad Thanthawi, *al-Mishbah* karya M.Quraish Shihab. Juga tafsir Al-Mizan karya Muhammad Husein Thabathabai dan Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Namun yang akan cukup banyak diteliti/dicek adalah tafsir Al-Manar.

Selain itu, karya yang memandang keimanan ahli kitab antara lain: disertasi *Qur'an Liberation and Pluralism* karya Farid Esack, *Membela Kebebasan Beragama* Budhy Munawar-Rachman (Ed.), *Islam dan Pluralisme; Akhlak Al-Quran Menyikapi Perbedaan* karya Jalaluddin Rakhmat. Karya terakhir memandang keimanan dalam arti memandang setiap agama samawi sama-sama merupakan jalan keselamatan. Ada lagi model pemikiran yang sangat berpandangan pluralis (bukan relativisme), tapi sejauh yang dibaca tidak ada pernyataan eksplisit yang menyatakan keimanan ahli kitab, yaitu dalam buku *Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan* karya Mohamed Fathi Osman.

Adapun contoh literatur yang kaya data tentang ahli kitab tapi tidak membahas (memberikan satu bahasan atau diskusi) kenapa ahli kitab termasuk kafir,

adalah: *Banû Isrâîl fi al-Kitab wa al-Sunnah* karya S. Muhammad Thanthawi, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan Al-Quran dan Hadits-Hadits Shahih* karya M. Quraish Shihab, Makalah *Ahli Kitab* M. Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Quran*, dan disertasi *Ahl Al-Kitab Makna Dan Cakupannya* karya Dr. Muhammad Galib M (hanya sedikit membahas pengertian keimanan dan kekafiran). Dua karya yang disebut pertama juga sangat kaya data sejarah.

Adapun buku biografi Nabi saw yang digunakan dalam tesis ini adalah *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan Al-Quran dan Hadits-Hadits Shahih* karya M. Quraish Shihab dan *Muhammad Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik* karya Martin Lings (Abu Bakr Siraj Al-Din).

Sedangkan rujukan untuk tafsir maudhui yang sudah populer, tesis ini tidak menelusuri kitab-kitab bahasa Arab seperti *Al-Itqan* karya Jalaluddin Al-Suyuthi dan *Al-Burhan fi Ulumul Quran* karya Al-Zarkasyi, melainkan mencukupkan diri pada *Membumikan Al-Quran* karya Dr. M. Quraish Shihab.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan tesis ini merupakan pustaka atau *library* murni, yakni semua sumber berasal dari kitab dan buku tertulis. Penulis melakukan penelusuran terhadap banyak literatur, memetakan pandangan atas pokok masalah yang diteliti, menganalisis dan membandingkan berbagai argumentasi, dan akhirnya menyajikan bahasan dan semacam kesimpulan.

Adapun langkah-langkah penelitian murni pustaka ini sebagai berikut:

Pertama, menghimpun karya-karya utama (sebagaimana telah disebutkan dalam Tinjauan Pustaka) tentang ahli kitab. Termasuk mencari dan menelusuri tema kekafiran dalam banyak literatur.

Kedua, memetakan dan membandingkan berbagai tafsir dan pemikiran serta argumentasinya, hingga sampai pada penerimaan sejumlah referensi tertentu sebagai referensi utama.

ketiga, menyajikan atau menuangkan bahasan dan membuat semacam kesimpulan.

I. Sistematika Penulisan

Setelah bab 1 atau Pendahuluan ini, bab 2 mulai memasuki jantung masalah dengan membahas pengertian kekafiran, macam-macam kekafiran, tingkatan kekafiran dan kekafiran ahli kitab serta sebab-sebab kekafiran mereka, pengertian keimanan, penghayatan iman kaum salaf, pengertian eksklusifisme, inklusifisme, dan pluralisme dalam “teori” tiga model pandangan satu agama terhadap agama lain.

Memasuki bab 3, akan disajikan pengertian *ukhuwwah Islamiyyah* dan prakteknya dalam pandangan Al-Quran dan hadis. Menkuatkan argumentasi pada bab 2, bahwa pandangan akan kekafiran ahli kitab bukanlah eksklusifme yang jadi kendala bagi kerukunan antar agama, maka ukuwwah Islamiyyah dalam Al-Quran dan Hadis memang tidak sebatas dengan sesama Muslim.

Melengkapi argumentasi pada bab 3, bab 4 menyajikan “biografi” *ukhuwwah Islamiyyah* dari laporan hadis-hadis Nabi saw.

Akhirnya bab 5 mengikhtisarkan berbagai poin penting dari pembahasan ini.

BAB II
PENGERTIAN KEKAFIRAN, MACAM-MACAM KEKAFIRAN,
PENGERTIAN IMAN, DAN PETA PANDANGAN MUFASIR
TENTANG KAFIR TIDAKNYA AHLI KITAB

A. Pengertian Pandangan Eksklusif, Inklusif, dan Pluralis

Seperti telah disebutkan, pandangan dan panggilan khas Al-Quran terhadap ahli kitab, mewakili pandangan Islam terhadap agama lain. Pandangan Al-Quran dan Sunnah menjadi pedoman bagi kaum Muslim tentang bagaimana memandang dan memerperlakukan agama lain. Karena itu, sebelum membahas pengertian kekafiran, peta pandangan ulama tentang berlaku tidaknya kekafiran bagi ahli kitab, terlebih dulu bab ini akan membahas pengertian eksklusifisme, inklusifisme, dan pluralisme. Tiga model sikap keagamaan terhadap agama lain.

Karena berasal dari para pemikir filsafat agama di Barat, model ini dipinjam dari cara pandang Kristen memandang agama lain, sebagai berikut:

“...Exclusivism asserts that only Christianity possesses the truth and that there can be no truth or salvation outside. It depends on the belief that the Christian revelation is true and final and that no other revelation is possible. Inclusivism, on the other hand, suggests that other great world religions like Islam, Hinduism or Buddhism can offer important spiritual insights and visions of holiness but that these are not alternatives to the Christian vision.

They are included in Christianity and must be regarded as partial and incomplete articulation of the truth which is completely found within Christianity. On the inclusive view, as with exclusivism, only Christianity is truly salvific. There is a third approach which is the pluralist view [pluralism]. In opposition to the absolutist claims of exclusivism or inclusivism, a pluralist version claims that the truth-content of faith can have a variety of legitimate articulations. So, for example, Gavin D'Costa argues that 'other religions are equally salvific paths to God and Christianity's claim that it is the only path ... or the fulfilment of other paths... should be rejected for good theological and phenomenological grounds.'³¹

"...Paham Eksklusifisme menilai bahwa hanya agama Kristen yang memiliki kebenaran dan tidak mungkin ada kebenaran atau keselamatan di luar Kristen. Eksklusifisme didasarkan pada keyakinan bahwa wahyu Kristen adalah benar dan final dan bahwa tidak mungkin lagi ada wahyu lainnya. Inklusifisme di sisi lain, memandang bahwa agama-agama besar lainnya di dunia ini seperti Islam, Hindu atau Buddha bisa saja memberikan pencerahan spiritual yang penting dan visi kesucian tapi tak dapat menjadi pengganti bagi visi agama Kristen. Agama-agama besar itu masih termasuk dalam (merupakan bagian dari kebenaran) agama Kristen dan harus dianggap sebagai ungkapan parsial dan tak sempurna dari kebenaran yang sepenuhnya terdapat dalam agama Kristen. Dalam pandangan Inklusif, mirip dengan eksklusifisme, hanya agama Kristen yang benar-benar (sepenuhnya) membawa keselamatan. Ada pendekatan ketiga yang disebut pandangan pluralis. Berlawanan dengan klaim-klaim absolut dari eksklusifisme dan inklusifisme, pandangan seorang pluralis menegaskan bahwa kandungan kebenaran dari kepercayaan dapat diungkapkan dengan beragam bentuk ungkapan yang (sama-sama) absahnya. Dengan begitu, Gavin D'Costa misalnya mengemukakan bahwa agama-agama lain adalah sama-sama merupakan jalan keselamatan kepada Tuhan dan klaim orang Kristen bahwa Kristen hanya satu-satunya jalan...atau kesempurnaan dari jalan-jalan lain (yang tak sempurna) harus ditolak demi dasar-dasar teologis dan fenomenologis."

Pluralisme, diartikan juga dengan banyak pengertian oleh Wikipedia sebagai

berikut:

³¹ Terry O'Keeffe dalam *Religion and Pluralism*, sebagaimana dikutip oleh Budhy Munawar-Rachman, *Islam dan Liberalisme, Friedrich Naumann Stiftung*, 2011, h. 189.

Religious pluralism is an attitude or policy regarding the diversity of religious belief systems co-existing in society. It can indicate one or more of the following:

1. As the name of the worldview according to which one's religion is not the sole and exclusive source of truth, and thus the acknowledgement that at least some truths and true values exist in other religions.
2. As acceptance of the concept that two or more religions with mutually exclusive truth claims are equally valid. This may be considered a form of either toleration (a concept that arose as a result of the European wars of religion) or moral relativism.
3. The understanding that the exclusive claims of different religions turn out, upon closer examination, to be variations of universal truths that have been taught since time immemorial. This is called *Perennialism* (based on the concept of *philosophia perennis*) or Traditionalism.
4. Sometimes as a synonym for ecumenism, i.e., the promotion of some level of unity, co-operation, and improved understanding between different religions or different denominations within a single religion.
5. As a term for the condition of harmonious co-existence between adherents of different religions or religious denominations.
6. As a social norm and not merely a synonym for religious diversity.³²

Pluralisme agama adalah sebuah sikap atau kebijakan terkait dengan aneka kepercayaan agama yang ada di tengah masyarakat. Pluralisme dapat merujuk pada salah satu atau lebih dari pengertian-pengertian berikut ini:

1. Sebagai pandangan dunia yang menyatakan bahwa agama seseorang bukan sumber satu-satunya yang eksklusif bagi kebenaran, dan dengan demikian mengakui bahwa dalam agama-agama lain pun terdapat setidaknya sebagian kebenaran dan nilai-nilai yang benar.
2. Sebagai penerimaan atas konsep bahwa dua atau lebih agama yang sama-sama mengklaim kebenaran eksklusif (pada dasarnya) sama-sama benarnya. Pandangan ini dapat dipandang sebagai bentuk lain dari toleransi (sebuah konsep yang timbul akibat perang agama di Eropa) atau (sebagai) relativisme moral.
3. Pemahaman bahwa klaim-klaim eksklusif dari banyak agama berbeda itu ternyata, dari pengamatan lebih dekat, merupakan ragam (ungkapan) dari kebenaran-kebenaran universal yang telah diajarkan sejak zaman dulu. Ini

³² Wikipedia, Free Enciclopedia, kata kunci “religious pluralism”, diakses 21 Januari 2017.

disebut perenialisme (berdasar pada konsep filsafat perenial) atau tradisionalisme.

4. Terkadang sinonim dengan ekumenisme, yakni upaya mengembangkan suatu tingkat kesatuan, kerja sama dan pemahaman lebih baik antar agama berbeda atau antar aliran berbeda dalam satu agama.
5. Sinonim dengan kondisi harmonisnya koeksistensi antar para pemeluk agama berbeda atau aliran berbeda.
6. Sebagai sebuah norma sosial (politik) dan sama sekali tidak sinonim dengan ragam agama.

Sampai di sini dapat dikatakan bahwa pluralisme, setidaknya bila dikerucutkan dari banyak definisi itu, memiliki dua definisi yang berbeda. Pertama, definisi yang memandang bahwa semua agama sama-sama merupakan jalan keselamatan, karenanya klaim bahwa agama tertentu merupakan satu-satunya jalan tidak dapat diterima. (Definisi Gavin D'Costa). Artinya, bentuk atau jalan agama itu, meski berbeda-beda, sama absah dan benarnya. Semua agama setara dalam kebenaran di balik ragam jalan yang berbeda. Definisi ini bersentuhan dengan relativisme moral (definisi no 2 dari Wikipedia).

Sedangkan definisi kedua mirip-mirip dengan inklusifisme dari para filosof agama itu, yaitu “pandangan dunia yang menyatakan bahwa agama seseorang bukan sumber satu-satunya yang eksklusif bagi kebenaran, dan dengan demikian mengakui bahwa dalam agama-agama lain pun terdapat setidaknya sebagian kebenaran dan nilai-nilai yang benar” (definisi no 1 dari Wikipedia). Definisi ini tidak sampai mengakui bahwa seluruh ajaran agama lain itu benar, tapi ia memiliki sejumlah ajaran yang benar.

Memang di dunia Kristen maupun Islam, para tokoh pun tidak seragam memaknai pluralisme. Franz Magnis Suseno misalnya ketika memberi komentar atas buku Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan* cenderung pada definisi kedua. Seraya setuju dengan definisi pluralisme yang dikemukakan oleh Osman, dan setuju dengan pesan Osman agar pluralisme tidak

terjebak pada relativisme, Franz mengatakan bahwa relativisme, bukan pluralisme, memang cukup kurang ajar. Berikut komentar lengkapnya:

Fathi Osman menyebut pluralisme sebagai “bentuk kelembagaan di mana penerimaan terhadap keragaman melingkupi masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan” (hlm. 2) dan juga sebagai situasi di mana “kelompok-kelompok minoritas dapat berperan serta secara penuh dan setara dengan kelompok mayoritas dan masyarakat, sembari mempertahankan identitas dan perbedaan mereka yang khas” (hlm. 3). Ia menegaskan bahwa pluralism harus menghindari dari jebakan “ketidakbedaan yang relativistis” (hlm. 7). Dengan demikian, pluralisme “menuntut kesepakatan dalam perbedaan ... dan penghormatan terhadap otonomi pihak lain” (ibid).

Saya sependapat dengan Fathi Osman, namun akan menyebut pluralisme pertama-tama sebagai sebuah sikap, yaitu sikap yang menerima adanya pluralitas, dalam hal ini, pluralitas keagamaan....

Di mana sangat penting apa yang disinggung Fathi Osman: Bahwa pluralisme tidak mencakup relativisme agama. Relativisme agama menyatakan bahwa semua agama pada hakekatnya sama nilai dan kebenarannya. Hal mana sama dengan tuntutan agar masing-masing agama melepaskan klaim atas kebenaran eksklusif. ... Ada orang, misalnya Paul F. Knitter dan John Hick, yang mengatakan bahwa agama-agama adalah ungkapan hakekat religius manusia dan karena itu jangan sampai satu agama menganggap diri paling benar. Tetapi pandangan ini bukan pluralisme. Kalau pada dasarnya semua agama sama saja dan karena itu tidak boleh mengklaim kebenaran eksklusif, di mana pluralitas? Pluralisme justru merupakan sikap yang menerima pluralitas dalam perbedaan masing-masing. Kecuali itu, sekurang-kurangnya agama-agama Abrahamistik tidak bisa melepaskan klaim kebenaran tanpa melepaskan identitas masing-masing. Jadi posisi Hick dan Knitter bukan pluralisme, melainkan relativisme agama. Dan relativisme itu dalam pandangan saya cukup kurang ajar karena menuntut agar agama-agama melepaskan keyakinan paling dasar mereka, yaitu bahwa mereka benar.

Yang betul adalah bahwa orang sulit bisa bersikap pluralistik apabila ia tidak mampu melihat bahwa agama-agama lain—agama yang bukan dia anut—juga bernilai dan juga memiliki kebenaran. Pluralisme menuntut dari yang menganutnya suatu kebesaran hati, suatu budi yang luas yang meskipun meyakini agamanya sendiri sebagai agama kebenaran dan karena itu tidak mengikuti agama-agama lain, namun ia tidak perlu menjatuhkan semacam putusan bahwa agama-agama lain keliru semua. Penilaian akhir dapat dan harus diserahkan kepada Tuhan. Jadi seorang pluralis, meski yakin akan agamanya sendiri, melihat adanya yang baik dan religius juga dalam agama-agama lain. Jadi agama lain justru diterima dalam keberlainan mereka dan

tidak, seperti pluralisme salah yang sebenarnya relativisme, menuntut agar klaim kebenaran yang memang berbeda-beda dihilangkan dulu.

Pluralisme ini dapat menerima pandangan “filsafat parenial” bahwa ada “kesatuan transenden agama-agama.” Kesatuan agama-agama itu terdiri dalam keterbukaan manusia di semua budaya, dan dalam banyak bentuk keagamaan, terhadap kenyataan bahwa eksistensi kita sebagai manusia lebih dari sekedar eksistensi empiris sebagai individu dari species homo sapiens (manusia bukan hanya seekor kera yang bisa menghitung). Manusia sebagai manusia mempunyai semacam antena terhadap panggilan yang ilahi, dan yang dia tangkap itu membuatnya dapat menerima agamanya. Tetapi agama itu sendiri lebih daripada antena itu. Agama, sekurang-kurangnya agama wahyu, ada unsur yang tidak dari manusia, melainkan “dari atas.” Dan di situ tidak benar bahwa “semua sama saja.”

Tekanan Fathi Osman terhadap pluralisme adalah amat penting. Hanya dalam sikap pluralistik, kita manusia abad ke-21 dapat membangun kehidupan bersama yang berdamai, positif, penuh sikap hormat satu terhadap lain, dan bekerja sama dalam mengatasi masalah-masalah besar kita.³³

Demikianlah, pengertian pluralisme bagi seorang Franz Magnis Suseno, yang pemikir filsafat sekaligus rohaniawan/pastor, berbeda dengan pengertian yang diberikan oleh sejumlah pemikir filsafat agama yang ia sebutkan. Memang dalam dunia filsafat agama sendiri, istilah ini cukup kontroversial. Menurut Budhy Munawar-Rachman, perumusan paradigma eksklusivisme- inklusivisme-pluralisme awalnya berasal dari Alan Race, *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions* (London: SCM, 1983), dan dari Gavin D’Costa, *Theology and Religious Pluralism: The Challenge of Other Religions* (London: Blackwell, 1986). Belakangan istilah-istilah ini menjadi populer di kalangan ahli studi agama-agama. Budhy lebih lanjut menulis:

Tetapi yang menarik pada tahun 1996, salah satu dari dua orang yang memopulerkan tipologi ini, yaitu Gavin D’Costa, berubah pikiran, dan menganggap bahwa tipologi ini sebagai “untenable” (“tidak dapat dipertahankan”) dan “faulty typology” (“tipologi yang salah”). Lihat, Gavin D’Costa, “The Impossibility of a Pluralistic View of Religions,” *Religious Studies* 32 (1996), h. 233, atau lebih elaboratif dalam Gavin D’Costa, *The*

³³ Franz Magnis Suseno, dalam buku Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan*, Yayasan Abad Demokrasi, h. 107-109.

Meeting of Religions and the Trinity (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2000), h. 19-52. Perry Schmidt-Leukel, “Exclusivism, Inclusivism, Pluralism: The Tripolar Typology—Clarified and Reaffirmed”, dalam Paul F. Knitter, *The Myth of Religious Superiority: A Multifaith Exploration* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2005), h. 13-27, membela kembali tipologi eksklusivisme-inklusivisme-pluralisme. Buku ini mengikuti dan menyetujui tipologi ini, dan mengikuti R. Panikkar, *The Intra-Religious Dialogue*, h. xiv-xxviii.³⁴

Setidaknya bila dikerucutkan dari banyak definisi itu, memiliki dua definisi yang berbeda. Pertama, definisi yang memandang bahwa semua agama sama-sama merupakan jalan keselamatan, karenanya klaim bahwa agama tertentu merupakan satu-satunya jalan tidak dapat diterima. (Definisi Gavin D’Costa). Artinya, bentuk atau jalan agama itu, meski berbeda-beda, sama absah dan benarnya. Semua agama setara dalam kebenaran di balik ragam jalan yang berbeda. Definisi ini bersentuhan dengan relativisme moral (definisi no 2 dari Wikipedia).

Sedangkan definisi kedua mirip-mirip dengan inklusivisme dari para filosof agama itu, yaitu “pandangan dunia yang menyatakan bahwa agama seseorang bukan sumber satu-satunya yang eksklusif bagi kebenaran, dan dengan demikian mengakui bahwa dalam agama-agama lain pun terdapat setidaknya sebagian kebenaran dan nilai-nilai yang benar” (definisi no 1 dari Wikipedia). Definisi ini tidak sampai mengakui bahwa seluruh ajaran agama lain itu benar, tapi ia memiliki sejumlah ajaran yang benar.

Memang di dunia Kristen maupun Islam, para tokoh pun tidak seragam memaknai pluralisme. Franz Magnis Suseno misalnya ketika memberi komentar atas buku Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan* cenderung pada definisi kedua. Seraya setuju dengan definisi pluralisme yang dikemukakan oleh Osman, dan setuju dengan pesan Osman agar pluralisme tidak terjebak pada relativisme,

³⁴ Budhy Munawar-Rachman, *Islam dan Liberalisme*, Friedrich Naumann Stiftung, 2011, h. 207-208.

Lepas dari adanya kontroversi, definisi-definisi ini tetap dapat diterima sebagai “pola” atau “indikator umum” bagi sikap keagamaan seseorang terhadap agama lain. Meskipun, tipologi ini tampaknya tidak lepas dari praasumsi-praasumsi yang berlaku bagi umumnya sikap keagamaan dari setiap agama, tapi tidak tepat bagi sikap keagamaan tertentu. Praasumsi yang dimaksud adalah, sebagaimana nanti akan dianalisa, menyamakan keimanan (sikap keyakinan pada agama tertentu) dengan klaim kebenaran dan klaim keselamatan.

B. Kesan sekilas Eksklusifisme Mayoritas Mufasir

“Teori” tentang tiga tipologi sikap keagamaan ini tidak memadai untuk diterapkan begitu saja dalam memetakan sikap keagamaan/pandangan tafsir para mufasir. Sebab, bagaimanapun, tiga tipologi baru merupakan “potret” dari luar. Di samping tipologi ini, masih amat diperlukan pemahaman terhadap pengertian kekafiran, pengertian iman, bagaimanapun iman itu dihayati oleh kaum salaf (para sahabat dan tabiin), variasi kekafiran dan tingkatannya serta sebab-sebab kekafiran ahli kitab, yang dianut oleh hampir seluruh atau mayoritas mufasir.

Tanpa melibatkan pemahaman tentang variasi kekafiran, bedanya kekafiran dengan kâfir, misalnya, maka seseorang bisa membuat simplifikasi bahwa pandangan yang memandang kekafiran agama lain adalah eksklusifisme. Akibatnya, pandangan hampir seluruh mufasir pun ditempatkan dalam kotak eksklusifisme.

Dengan kata lain, jika definisi kekafiran dan kafir itu hanya merujuk pada rangkaian pemahaman keliru dari sebagian awam kaum Muslim, yaitu bahwa bahwa “seluruh orang kafir itu musuh yang boleh diperangi”, bahwa “sejak berhijrah Nabi saw dan para sahabat selalu memerangi orang-orang kafir”, bahwa “antara kita dengan orang-orang kafir harus ada demarkasi (garis pemisah)” tidak saja dalam akidah dan ibadah tapi juga dalam mu‘amalah (pergaulan), bahwa “apabila orang-orang Islam berdamai dengan orang-orang non-Muslim berarti kita menyetujui

kekafiran mereka, dan sebagainya—sebagaimana nyata diungkapkan oleh para penanya kepada KH. Prof. Dr. Ali Mustafa Yaqub yang telah dibahas dalam Pendahuluan--, dan bukannya merujuk pada pengertian para ulama tafsir yang berpangkal dari Al-Quran dan Sunnah, akan tampaklah kesan yang menyedihkan, bahwa hampir seluruh mufasir itu eksklusif dan jauh dari toleran.

Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur karya Jalaluddin Al-Suyuti, tafsir *Al-Baidhawi* (w. 685 H), Tafsir *Al-Maraghi*, *Fath al-Qadir* karya Al-Syaukani, *Zad al-Masir* Ibnu Qayyim Al-Jauziy, tafsir *Al-Zamakhshari*, Tafsir *al-Thabari* (w. 310), tafsir *Nazm al-Durar* Al-Biqai, *al-Mishbah* karya M.Quraish Shihab, Ibnu Katsir, dan sebagainya, semua diringkus dalam “cap” eksklusif. Tinggallah beberapa gelintir Mufasir yang dipandang pluralis karena memandang keimanan ahli kitab, yaitu M.Rasyid Ridha dalam *Al-Manar* dan M. Husein Thabathabai dalam *Al-Mizan*.

Bahkan dengan simplifikasi ini, kadar inklusif dan pluralis dalam pengertian Fathi Osman dan Franz Magnis Suseno pun seolah tidak diperhitungkan lagi. Semua hanya dikotakkan, kalau tidak tergolong pluralis (dalam definisi Gavin D’Costa) dalam arti mengakui kesetaraan iman semua agama, berarti ia masuk kotak eksklusif.

Kenyataannya tentu tidak demikian. Dr. Nurcholish Madjid pun yang nyata adalah seorang tokoh inklusif dan pluralis (dalam pengertian pluralisme seperti Fathi Osman dan Franz Magnis Suseno), memandang kekafiran ahli kitab namun dalam pengertian yang sesuai dengan terminologi Al-Quran.

Sebelum memasuki bahasan tentang apa kekafiran dan macam-macamnya, apa keimanan dan sebagainya, terlebih dulu akan dipaparkan satu bagian bahasan tentang kenapa iman kepada penutup para nabi merupakan esensi dari iman kepada Allah. Satu bahasan yang akan dielaborasi lebih jauh pada bagian selanjutnya yaitu *Argumentasi Pandangan Tafsir tentang Kekafiran Ahli Kitab*.

C. Mengapa Iman kepada Penutup Para Nabi Merupakan Esensi Iman kepada Allah

Merupakan hikmah sekaligus ujian dari Allah bahwa pengutusan para nabi dan rasul itu datang silih berganti hingga berjumlah 125 ribu nabi dan rasul, pada zaman dan yang berbeda, hingga semuanya ditutup oleh nabi dan rasul terakhir. Misi dari semua nabi dan rasul itu sama, yaitu tauhid, yakni menyeru umatnya masing-masing untuk mengesakan Allah semata (QS.al-Anbiya [21]: 25).

Pengutusan para nabi dan rasul itu secara estafet sambung menyambung, di mana nabi sebelumnya mengabarkan akan datangnya nabi sesudahnya. Nabi Isa as misalnya dalam Injil mengabarkan akan datangnya Nabi saw (Shaff [61]:6). Dalam hadis disebutkan seluruh para nabi itu bukan saja satu misi, yaitu sama-sama menyerukan tauhid, tapi juga semuanya adalah bersaudara dari lain ibu.

أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِابْنِ مَرْيَمَ فِي السُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَلَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ ، وَالْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ ، لِبَنَاءِ عَالَمَاتٍ ، أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى ، وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ)). -أخرجه الشيخان وأبو داود-

“Aku lebih utama dari Isa putra Maryam di dunia dan akhirat. Antara diriku dan Isa tidak ada seorang nabi. Semua nabi adalah bersaudara. Mereka adalah satu keturunan dari ibu yang berbeda-beda, tetapi agamanya tetap sama/satu.” (HR Al-Bukhari, Muslim dan Abu Daud).

Namun, silih bergantinya rasul itu merupakan “ujian dari Allah” karena sekalipun seluruh rasul itu misinya sama dan seluruhnya bersaudara, ada perbedaan antara “fungsi” penutup para nabi dengan para nabi sebelumnya. Nabi-nabi sebelumnya diutus khusus pada umat-umat tertentu, misalnya Nabi Musa dan Isa as kepada Bani Israil, sedangkan Nabi terakhir diutus untuk seluruh umat manusia termasuk Bani Israil (Al-Anbiya [21]: 107; Al-A’raf [7]: 158; Al-Maidah [5]: 15-16). Konsekwensinya, Bani Israil (ahli kitab) yang hidup di masa Nabi terakhir pun diharuskan untuk mengimani nabi terakhir dan Al-Quran.

Kewajiban mengimani Al-Quran ditujukan pertama-pertama kepada para pemuka agama kala itu, karena mereka yang paling mengetahui isi kitab suci Taurat dan Injil:

يَبْنَى إِسْرَائِيلَ أَذْكُرُوا نِعْمَتِي الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي
 أَوْفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّيَ فَآرْهَبُونَ ﴿٤١﴾ وَءَامِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا
 مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ ۗ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّيَ
 فَاتَّقُونَ ﴿٤٢﴾

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).

Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah aku turunkan (Al-Quran) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa. (Al-Baqarah [40-42]).

Dalam riwayat *tafsir bi al-Ma'tsur* seperti Tafsir *Al-Thabari*, disebutkan bahwa meskipun panggilan ayat ini berbunyi “Hai Bani Israil” (Wahai seluruh Bani Israil), tapi yang dimaksud oleh ayat ini adalah para pemuka agama Yahudi dan Nasrani. Ini wajar karena merekalah yang “mengetahuinya (Muhammad) seperti mengenal anak-anak mereka sendiri” (Al-Baqarah [2]: 146). Ketika Abdullah bin Salam, seorang pemuka Yahudi yang masuk Islam ditanya oleh Umar bin al-Khattab, “Apakah engkau mengenal Muhammad sebagaimana engkau mengenal anakmu?” Jawabnya, “Ya, bahkan lebih. (Malaikat) terpercaya turun dari langit kepada manusia

yang terpercaya di bumi, menjelaskan sifat (cirinya), maka kukenal dia. (sedangkan anakku) aku tidak tahu apa yang telah dilakukan ibunya.”³⁵

Letak ujiannya ialah: ketika nabi yang mereka nanti-nantikan itu datang, ternyata nabi itu bukan berasal dari suku mereka sendiri (Bani Israil) sebagaimana mereka harapkan, namun dari Bani Ismail yang hidup di tengah Masyarakat Arab tak berbaca-tulis yang mereka rendahkan. Sebelumnya pemuka Yahudi memegang superioritas spiritual dan ekonomi politik di tengah masyarakat Madinah sebagai umat pemilik kitab suci. Hingga saat ayat kebebasan beragama turun (Al-Baqarah [2]: 256), misalnya, banyak anak-anak kalangan Anshar dititipkan jadi anak angkat mereka dan menganut Yahudi.³⁶

Jadilah ketika Al-Quran sampai kepada mereka, seolah pilihannya cuma dua: beriman kepada nabi dengan melepas segala superioritas dan fanatisme kesukuan, atau tetap mempertahankan superioritas. Keharusan beriman itu bahkan disertai peringatan keras,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ ءَامِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ مِّنْ قَبْلِ أَنْ نَطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰ أَدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ ۚ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٤٧﴾

Hai orang-orang yang telah diberi Al-Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al-Quran) yang membenarkan kitab yang ada pada kamu sebelum Kami mengubah muka (mu), lalu Kami putarkan ke belakang atau Kami kutuki mereka sebagaimana Kami telah mengutuki orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu. Dan ketetapan Allah pasti berlaku. (Al-Nisa: 47).

³⁵ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1999, h. 358.

³⁶ Ibn Jarir Al-Thabari, *Jami Al-Bayan fi Ta'wil Al-Quran*, Muassasah al-Risalah, j. 5, 408

Lalu ketika para elit agama itu mencoba mencari “jalan tengah”, dengan beriman kepada Taurat saja dan tetap menolak (kafir kepada) al-Quran, apa yang dikatakan Al-Quran?

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ
 وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا
 بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥٠﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا ۖ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ
 عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٥١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada sebagian dan Kami kafir terhadap sebagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir); merekalah orang-orang yang benar-benar kafir. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu siksaan yang menghinakan. (QS Al-Nisa: 150-151)

Para elit agama itu disebut kafir karena akal mereka mengetahui kebenaran al-Quran dan Nabi saw, tapi hati mereka tetap menentang dan mendustakan kebenaran itu. Ayat ini menetapkan kekafiran mereka dengan *isim fail* (predikat tetap), bukan dengan kata kerja. Ayat lain yang menyatakan kekafiran mereka dengan *isim fail* adalah ayat yang mengungkapkan bahwa mereka menentang Al-Quran yang mereka ketahui kebenarannya itu tiada lain karena dengki hati karena ternyata wahyu turun bukan kepada suku mereka:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ
 يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ ۖ

فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٨٩﴾ بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ
يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَنْ يُنَزِّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ
عِبَادِهِ ۗ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ ۖ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٩٠﴾

Dan setelah datang kepada mereka kitab dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka (biasa) memohon kiranya mereka mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang kafir.

Alangkah buruknya apa yang telah mereka tukarkan dengan diri mereka sendiri yaitu dengan mengkufuri apa yang telah Allah turunkan, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) murka. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan. (Al-Baqarah [2]: 89-90).

Yang baru dibicarakan dalam bagian bahasan ini adalah para elit agama atau siapa pun dari mereka yang sudah mengetahui kebenaran risalah Nabi saw, namun tetap mengingkari dan mendustakan kebenarannya.

Sampai di sini barangkali patut ditanyakan, apa esensi perbedaan antara “beriman” kepada Musa as saja dan tidak mau beriman kepada Isa as dan Muhammad saw sesudahnya (kasus Yahudi), atau “beriman” kepada Isa as saja dan para nabi sebelumnya tapi tidak mau beriman kepada Muhammad saw (kasus Nasrani), dengan beriman kepada seluruh nabi termasuk nabi terakhir?

Salah satu jawabannya barangkali adalah iman kepada Allah adalah kebenaran universal yang tak bisa dipecah-pecah dan disekat-sekat oleh perbedaan suku dan ras. Iman kepada seluruh nabi berarti beriman total kepada Allah tanpa tersekat oleh superioritas suku dan ras tertentu dari mana seorang nabi berasal. Beriman kepada Nabi terakhir pun bukan soal superioritas ras Arab ataupun non Arab. Justru ketika

keimanan diasosiasikan menjadi superioritas subjektif kesukuan, ia bukan lagi kebenaran universal karena sudah pecah mengikuti selera kesukuan.

Barangkali patut juga ditanyakan, bukankah tanpa melalui iman kepada Nabi terakhir pun seseorang bisa saja beriman kepada Allah dan Hari Akhir, dua rukun pokok iman yang sering disebut ayat dan hadis dan sudah cukup untuk mencetak seseorang menjadi moralis yang penuh tanggungjawab karena mengimani pertanggungjawaban akhir setelah mati? Jawabannya barangkali adalah: bagi siapa pun yang sudah mengetahui kebenaran nabi terakhir (bahwa ia nabi terakhir yang wajib diimani), bagaimana ia dapat beriman kepada Allah dan hari Akhir sementara terhadap siapa yang wajib diimani pun dia ingkar?

Bukti abadi akan kebenaran risalah nabi terakhir itu adalah keaslian Al-Quran, yang dapat dibuktikan dengan data-data valid sejarah.

Lantas, bagaimana dengan mereka yang belum tahu menahu atau tidak mengetahui kebenaran risalah nabi terakhir? Inilah pokok masalah yang akan didiskusikan pada bagian pengertian kekafiran dan macam-macamnya.

Sebelum dilanjutkan, bukti lain tentang kewajiban Bani Israil beriman kepada Nabi saw—selain argumentasi ayat dan nalar di atas—adalah fakta sejarah biografi Nabi saw sendiri berdasarkan hadis-hadis sahih dan kitab tarikh terpercaya. Bukti itu antara lain, Nabi saw pada Dzulhijah 6 H dan awal 7 H menyurati banyak penguasa mengajak mereka memeluk Islam. Seperti dikatakan M.Quraish Shihab, “Ini menunjukkan bahwa Nabi saw diutus bukan saja untu penduduk jazirah Arabia, tetapi juga seluruh manusia di persada bumi ini.”³⁷

Yang dikirim surat itu antara lain: Kaisar Romawi/Byzantium, Hercules (Kristen); penguasa Persia, Chosroes; Koptik Agung Mesir di Alexandria, Cyrus (al-

³⁷ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi saw dalam Sorotan Al-Quran dan Hadis-Hadis Shahih*, Jakarta: Lentera Hati, 2014 h., 819.

Muqaiqis, Penguasa Koptik yang mewakili Imperium Romawi; Penguasa Abessinia, Negus; Penguasa Bahrain, Munzir bin Sawi. M. Quraish Shihab lebih lanjut menulis:

Yang menyampaikan surat Nabi saw kepada tokoh ini (Cyrus/al-Muqaiqis) adalah Hathib bin Abi Balta'ah. Al-Muqaiqis menyambut baik utusan Nabi, bahkan mencium surat itu. Dia bertanya kepada Hathib di hadapan sejumlah pemuka agama Kristen, antara lain: "Mengapa kalau memang Muhamam itu Nabi tidak mendoakan kebinasaan kaumnya yang mengusirnya dari Makkah?" Hathib menjawab, "Beliau seperti Isa as yang tidak mendoakan kebinasaan kaumnya ketika kaumnya bermaksud menyalibnya." Jawaban-jawaban Hathib memuaskan al-Muqaiqis, maka ia menjawab surat Nabi saw dengan penuh hormat. Antara lain dia mengakui bahwa memang dia mengetahui bahwa aka nada Nabi yang diutus Allah dan tadinya ia menduganya dari Syam...

Surat beliau (kepada Munzir bin Sawi, penguasa Bahrain) diantar oleh al-Ala al-Hadhrami. Penguasa ini menerima baik ajakan Nabi kepadanya dan Nabi saw pun mengukuhkan kekuasaannya sambil mengingatkan agar jangan memaksa seseorang pun memeluk Islam. Cukup bagi penganut agama Yahudi dan Majusi yang bermukim di wilayahnya membayar jizyah (pajak) sebagai imbalan pemeliharaan keamanan dan sarana kesejahteraan yang mereka nikmati...³⁸

Akhirnya, dari sebagian data sejarah ini, dapat dikatakan bahwa seandainya keimanan itu cukup hanya kepada Allah dan hari akhir melalui iman kepada salah satu nabi, atau kepada seluruh nabi kecuali nabi terakhir, tentu Nabi saw tak akan repot-repot mengajak mereka memeluk Islam. Bagi yang sudah mengetahui kebenaran risalah Nabi terakhir ini, esensi iman kepada Nabi saw/memeluk Islam itu adalah bahwa ia beriman kepada seluruh nabi tanpa membeda-bedakan mereka.

D. Pengertian dan Macam-Macam Kekafiran

Perlu disampaikan terlebih dahulu bahwa "hakikat kekafiran dan iman itu, dan batasan keduanya, hakikat kebenaran dan kesesatan, tulis Al-Ghazali, tidak akan terang bagi hati yang kotor dengan hasrat dan cinta kedudukan dan harta. Bahkan yang kurang dari itu pun hanya jelas dan terang bagi hati yang *pertama-tama* bersih

³⁸ Ibid., h. 820-824.

dari kotoran duniawi, *kedua* dibuat mengkilap oleh riyadhah yang sempurna, lalu *ketiga* disinari oleh zikir yang suci, lalu *keempat* diasupi pemikiran yang tepat, lalu *kelima* dihiasi oleh makin istiqamahnya mengikuti batasan-batasan syariat, hingga terpancarlah padanya cahaya dari ceruk kenabian....” (Al-Ghazali, 1993: 16-17). Karena itu posisi tesis ini hanya coba mengikuti atau bersandar pada pendapat para ulama mufassir.

Dalam tafsirnya atas Al-Baqarah [2]: 62, Al-Maraghi setelah menyebut iman yang sah itu berarti termasuk beriman kepada Muhammad saw, ia menukil pernyataan Al-Ghazali tentang selamat tidaknya 3 golongan manusia yang tidak beriman kepada Nabi saw. *Pertama* yang pasti selamat dari azab, yaitu orang yang sama sekali tidak tahu menahu (tidak pernah mendengar) kerasulan Nabi saw, *kedua* yang pasti celaka adalah orang yang mendengar informasi yang benar tentang Islam tapi enggan mempelajarinya karena lalai, angkuh atau membangkang. *Ketiga*, yang juga selamat yaitu orang yang mendengar nama Muhammad tapi tidak mengetahui sifat-sifat beliau, sebaliknya bahkan sejak kecil ia dengar seorang pendusta dan penipu bernama Muhammad mendakwa (mengklaim) kenabian.³⁹

Apa yang dirinci Al-Ghazali tentang jenis orang *ketiga* bukanlah rekaan melainkan faktual. Dalam bukunya yang terbit 1976 DR. Maurice Bucaille misalnya mengatakan bahwa ajaran Islam umumnya tak dikenal orang di negeri-negeri Barat. Hal ini tak mengherankan mengingat bagaimana generasi demi generasi diberi pelajaran agama dan bagaimana selama itu dikungkung dalam ketidaktahuan mengenai Islam. Kata “religion mahometane” (*Mohammedanism*) hingga saat itu masih sering dipakai, untuk memelihara suatu anggapan yang salah bahwa Islam adalah kepercayaan yang disiarkan oleh seorang manusia, dan dalam Islam itu tak ada tempat bagi Tuhan. (Bucaille, Maurice, 1993:4). Di era terbuka pun, blok informasi terutama dari tradisi yang turun temurun masih terus berlangsung.

³⁹ Ahmad al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 1946: j.1, 134-135

Karena itu, sungguh tepat Murtadha Muthahhari mengatakan ada dua macam kekafiran: kekafiran karena menolak dan menentang, yang disebut *kufur juhûdi* (bersifat membangkang); dan kekafiran karena bodoh dan tidak mengetahui kebenaran. Kebodohan dan ketidaktahuan seorang mukallaf—yang bukan disengaja—menempatkan dia pada posisi bisa dimaafkan dan diberi rahmat oleh Allah swt. Muthahhari mengatakan,

Sekiranya seseorang telah *taslim* (hatinya terbuka dan bersedia tunduk) pada kebenaran, tetapi ia, karena sebab-sebab lain, belum sampai pada kebenaran Islam, maka orang tersebut tidak dipandang sebagai sengaja tidak mau menerima kebenaran (*muqashshar*), dan Allah tidak akan menyiksanya, bahkan ia termasuk yang selamat, sebagaimana firman Allah: *Dan Kami tidak akan menyiksa (manusia) sebelum Kami mengutus seorang rasul* (QS al-Isra [17]: 15).⁴⁰

Pandangan demikian bukan khas al-Ghazali dan Muthahhari. Ibnu Katsir pun berpandangan serupa. Ketika menafsirkan ayat 15 surah al-Isra tersebut, Ibnu Katsir mengatakan,

Ini adalah kabar tentang keadilan-Nya. Allah tidak menyiksa seorang pun kecuali setelah memberikan keterangan (bukti-bukti kebenaran) kepadanya (sewaktu di dunia) melalui pengutusan rasul (atau juru dakwah) kepadanya, seperti yang juga Allah firmankan, '*Setiapkali segolongan orang dilemparkan ke neraka, para penjaga neraka itu bertanya kepada mereka, 'Tidakkah telah datang pada kalian seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab, 'Betul, seorang pemberi peringatan telah datang pada kami, tetapi kami mendustakannya dan kami berkata, 'Allah tak menurunkan apa pun.'*'⁴¹

Tak heran bila pengertian kekafiran menurut Al-Ghazali adalah mendustakan Rasulullah saw dan apa pun dari ajaran yang dibawa beliau.⁴² Definisi ini sangat tepat karena, apa yang hendak ditentang (atau didustakan) oleh seseorang bila ia sendiri belum tahu menahu tentang kabar sesuatu itu?

⁴⁰ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, Bandung: Mizan, 1992, h. 241-244.

⁴¹ Ibnu Katsir sebagaimana dikutip oleh Sayyid Muhammad Thanthawi, *Al-Tafsîr Al-Wasîth Li Al-Qur'an Al-Karîm*, 1998, j.8,h.313.

⁴² Al-Ghazali, *Faishal al-Tafriqah baina al-Islam wa al-Zindiqah*, 1993, h. 25.

Memang kata kekafiran (*kufir*) sendiri secara bahasa berarti menutupi atau menyelubungi. Ketika Islam datang, syariat menggunakan kata ini untuk arti tidak adanya keimanan kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari akhirat. Karena orang yang telah tersentuh dakwah (tentang kebenaran Islam) namun tetap menentang, penentangannya itu seolah menutupi kebenaran.⁴³

Demikianlah, dari pandangan Al-Ghazali dan ulama lainnya yang berpangkal dari pandangan Al-Quran, terlihat bahwa kekafiran ada macam-macamnya. Dan keadaan non-Muslim tidak dipukul rata dengan satu jenis kekafiran dalam arti pembangkangan.

E. Kekafiran Tak Selalu Eksklusif Milik Non-Muslim

Di sisi lain, kekafiran bukan hanya eksklusif milik orang non Muslim. Setiap non Muslim—apalagi barangkali dari kalangan yang tidak menentang kebenaran—memiliki peluang untuk diberi hidayah masuk Islam hingga mati membawa iman (mati dalam keadaan Islam). Sementara itu, setiap Muslim—apalagi barangkali dari kalangan yang perilaku Iman Islamnya belum mantap—memiliki peluang untuk tercopot imannya di kala hidup atau mati dengan tidak membawa iman atau dalam keadaan tidak Islam.

Setiap Muslim diperintahkan untuk wafat dalam keadaan Islam/membawa iman (QS 3: 102), yang mengandung arti bahwa sepanjang hayatnya dia harus menjaga dan mengukuhkan iman dengan akhlak mulia dan amal saleh, dan menjauhi akhlak buruk dan maksiat yang dapat melemahkan iman dan menguncangnya apalagi saat sakaratul maut. Maksiat merupakan penyakit yang merongrong iman, sehingga para salaf saleh (sahabat dan tabiin) berkata, ‘Perbuatan maksiat adalah tonggak kekafiran.’

Yang dicita-citakan dan diwasiatkan oleh para nabi dan orang saleh bukanlah sekadar menjadi Muslim formal melainkan mati dengan membawa Islam. Nabi

⁴³ Sayyid Muhammad Thanthawi, *ibid.*, 1997: j.1, h. 48.

Ibrahim as dan Yaqub as berwasiat kepada putra-putranya agar mati dalam keadaan Islam (QS 2: 132); Nabi Yusuf as dan para penyihir Firaun yang kemudian beriman berdo'a agar diwafatkan dalam keadaan islam (QS 12: 101;7: 126). Karena itu yang semestinya paling dikhawatirkan Mukmin adalah jangan sampai wafat dengan tidak membawa iman.

Iman bagi setiap Mukmin adalah sesuatu yang paling berharga, yang menuntutnya untuk selalu dalam kondisi memohon diteguhkan iman dan khawatir kalau-kalau imannya diguncang atau dicabut. Itu sebabnya sebagian salaf bersumpah bahwa tak seorang pun yang merasa aman dari dicabutnya iman, kecuali justru imannya akan dicabut.⁴⁴

Demikianlah terlihat dari penghayatan iman, kekafiran lebih merupakan urusan pribadi sebelum urusan orang lain; merupakan penyakit terburuk yang paling dibenci oleh hati yang mencintai keimanan. Bukannya semata atau terlebih dulu dipandang sebagai masalah eksternal atau penyakit orang lain. Dengan begitu, tidak ada pemastian/pemutlakan atau klaim bahwa iman itu otomatis milik Muslim—tanpa dijaga dan dirawat--, dan kekafiran itu selalu milik orang non Muslim—padahal tak pernah lepas dari peluang mendapat hidayah.

F. Segi Kekafiran Ahli Kitab

Kekafiran ahli kitab di zaman Nabi saw bukanlah karena tidak mengakui keberadaan Allah, tidak percaya wahyu (kitab suci) dan hari akhir. Melainkan karena mereka bersikeras menolak beriman kepada kenabian Nabi saw dan Al-Quran akibat kedengkian hati mereka. Dengan kata lain, akal mereka mengetahui kebenaran wahyu, namun hati tak siap tunduk mengikuti kebenaran dikarenakan penyakit dengki.

⁴⁴ Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Da'wah Al-Tâmmah wa Tazkirah al-Âmmah, atau Peringatan Bagi 8 Kelompok Manusia*, terj. Husin Nabil, Jakarta: Hikmah, 2011: 274-276

Didorong oleh superioritas dan klaim mereka sebagai etnik pilihan di atas seluruh etnik lainnya—seperti klaim sebagai anak-anak Allah dan kekasih Allah dan memandang rendah bangsa Arab yang ummi [tidak punya kitab suci]—mereka dengki mendapati kenyataan ternyata wahyu terakhir turun bukan kepada mereka sebagai keturunan nabi Yaquub as melainkan kepada keturunan Ismail as yang ada di tengah bangsa Arab (QS 2: 89-90). Dengan begitu, kekafiran mereka tak lepas dari rasialisme yang sudah berurat berakar.

Melalui tanda-tanda dan nama yang telah disebutkan dalam Taurat dan Injil, mereka mengenali Muhammad saw sebagai Nabi tak ubahnya seperti mengenali anak-anak mereka sendiri (QS 2: 146). Sekalipun pengetahuan dan akal mereka mengenali kerasulan Muhammad saw, namun hati mereka tak mampu tunduk pada kebenaran karena diliputi oleh rasialisme dan dengki serta angkuh dan cinta dunia.

Namun, karena mereka pada dasarnya percaya pada wahyu (namun tidak tunduk dan berserah diri pada kebenarannya), maka Al-Quran tak henti-hentinya memberi peringatan keras sekaligus mengetuk mereka secara halus untuk bertobat dan beriman. Dalam rangkaian ayat tentang Bani Israil yang sambung menyambung, setidaknya ditemukan 3 aspek yang mengagumkan.

Pertama sanggahan yang membungkam, misalnya pada QS 2: 91-95, sebagai berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا نُوْمِنُ بِمَا أَنْزَلَ عَلَيْنَا
وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَاءَهُ وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ ۗ قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ
أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِنْ قَبْلُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٩١﴾ * وَلَقَدْ جَاءَكُمْ مُوسَىٰ
بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ أَخَذْتُمْ الْعَجَلَ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ ﴿٩٢﴾ وَإِذْ

أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمْ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ
 وَأَسْمَعُوا ۗ قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ ۗ
 قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيمَانُكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٣﴾ قُلْ إِنْ
 كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا
 الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٤﴾ وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْت أَيْدِيهِمْ
 ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٩٥﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kepada Al-Quran yang diturunkan Allah," mereka berkata, "Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami". Dan mereka kafir kepada Al-Quran yang diturunkan sesudahnya, padahal Al-Quran itu adalah (Kitab) yang hak; yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah: "Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?"

Sesungguhnya Musa telah datang kepadamu membawa bukti-bukti kebenaran, kemudian kamu jadikan anak sapi (sebagai sembah) sesudah (kepergian)nya, dan sebenarnya kamu adalah orang-orang yang zalim.

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!" mereka menjawab: "Kami mendengar tetapi tidak mentaati." Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafiran mereka. Katakanlah: "Amat buruk perbuatan yang telah diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat).

Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka ingnilah kematian(mu), jika kamu memang benar.

Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri), dan Allah Maha mengetahui siapa orang-orang yang aniaya. (QS Al-Baqarah [2]: 91-95).

Kedua, ajakan halus yang seolah tak ada jemuinya bagi mereka untuk bertobat (beriman). Misalnya kepada para pemuka ahli kitab, pada QS 2: 41 yang sebelumnya diawali dengan panggilan penuh penghormatan dan ‘keakraban’, “*Wahai Bani Israil*” (QS 2: 40), disebutkan: *Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al-Quran) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjajdi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah....*

Sementara itu pada QS 3: 106-107 kembali ditemukan ajakan halus dan implisit. Kepada ahli kitab yang mengingkari ayat-ayat Allah, menghalang-halangi orang-orang beriman dari jalan Allah, menghendaki jalan itu (dengan banyak rekayasa) menjadi bengkok (QS 3: 98-99), masih juga disiratkan ajakan halus untuk bertobat (QS 3: 106-107). Dalam tafsir ayat ini M.Quraish Shihab antara lain mengatakan:

“Anda lihat ayat di atas (107) mengandung penegasan tentang kekekalan penghuni surga, tetapi ketika berbicara tentang mereka yang muram wajahnya (106), kata kekekalan tidak disinggung sedikit pun. Ini bukan saja karena sudah ada ayat lain yang menyinggung tentang kekekalan itu seperti firman-Nya: *Sesungguhnya orang-orang yang kafir, yakni ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.* (Al-Bayyinah: 6)—bukan saja karena itu—tetapi juga untuk membuka pintu dan memberi mereka peluang bertaubat guna mendapatkan rahmat Allah itu.” (Shihab, M. Quraish, 2007: j.2, h. 182).

Ketiga, pada saat bersamaan, kaum Muslim diperingatkan agar jangan sampai menyerupai ahli kitab yang *bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yangn jelas kepada mereka* (QS 3: 105). Ini sangat logis dan adil (objektif) karena sekalipun kaum Muslim beriman kepada Nabi saw, namun sisa-sisa rasialisme peninggalan masa Jahiliyah kala itu, kecenderungan mengikuti hawa nafsu dan cinta dunia, dapat pula menjadi benih-benih yang amat berbahaya yang dapat mengembalikan mereka yang belum mantap imannya pada kekafiran.

Demikianlah, secara potensial (meskipun bukan aktual) kekafiran oleh Al-Quran tidak dipandang sebagai belaka milik orang kafir, karena mereka terus diketuk hatinya untuk beriman, dan selalu saja mendapat peluang untuk mendapat hidayah. Sedangkan sebab-sebab kekafiran (dengki, angkuh, penuhanan hawa nafsu, cinta dunia dan sebagainya) ada juga di kalangan Muslim (yang belum mantap imannya), sehingga mereka diperingatkan dengan larangan menyerupai kekafiran.

Artinya, bagi sebagian (besar?) Muslim yang belum mantap imannya dan masih rawan terhadap godaan nafsu dan cinta dunia, kekafiran bukannya masalah eksternal melainkan masalah internal yang sebab-sebabnya harus dihindari jauh-jauh dengan takwa; agar mereka selamat dari kemungkinan mati dengan tidak membawa iman.

Itulah sebabnya menarik untuk direnungkan, pada kitab *Da'wah al-Tâmmah wa Tadzkirah al-Âmmah*, Abdullah bin Alwi Al-Haddad menunjukan dakwahnya kepada delapan kelompok manusia, masing-masing dalam bab tersendiri. Bab pertama seruan untuk ulama, bab kedua untuk ahli ibadah, bab ketiga untuk para pemimpin, keempat untuk para pebisnis dan petani, dan selanjutnya hingga bab delapan untuk orang Musyrik dan kafir. Pada bab delapan, 10 halaman pertama pembicaraan ditujukan kepada orang Musyrik dan Kafir, namun pada 8 halaman terakhir pembicaraan kembali ditujukan kepada kaum Muslim. Kaum Muslim diperingatkan untuk menjaga iman hingga akhir hayat dengan selalu menjaga takwa dan terus memohon diteguhkan hidayah dan tidak sekali-kali merasa aman dari kemungkinan dicabut iman.⁴⁵

⁴⁵ Abdullah bin Alwi al-Haddad, *ibid.*, 2011, 263-281

G. Tingkatan Kekafiran

Selain ada macamnya, kekafiran juga bertingkat-tingkat. Sayyid Abdullah bin Ali Al-Haddad misalnya mengatakan bahwa sebagian kafir lebih sesat, dusta dan membuat-buat kebohongan daripada sebagian lainnya. Misalnya salah satu tingkat terburuk adalah segolongan kafir yang kekafirannya sudah mematikan nurani, akibat bertumpuk-tumpuknya pembangkangan dan dengki sehingga tak mungkin lagi beriman: *Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman.* (QS 2:6).

Menurut Muhammad Sayyid Thanthawi, yang dibicarakan ayat ini bukanlah seluruh atau umumnya orang-orang kafir, karena toh nyatanya setelah ayat ini turun banyak orang kafir yang masuk Islam. Frase “orang-orang kafir” pada ayat ini termasuk contoh ungkapan umum padahal yang dimaksud adalah arti khusus (tidak mencakup semua orang kafir).

Barangkali seiring dengan tingkat kekafiran dan pembangkangan mereka, tingkat persahabatan hingga permusuhan tersengit terhadap umat Islam pun bertingkat-tingkat. Hal ini misalnya diisyaratkan oleh QS 5: 82: *Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena Sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.*

Karena itu sangat tepat Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah membedakan tiga jenis kafir secara sosial politik dari sisi tingkat persahabatan dan permusuhannya terhadap ummat Islam masa Nabi saw:

Setelah Nabi saw datang ke Madinah, orang-orang kafir terbagi menjadi tiga golongan: Pertama golongan yang berdamai dengan Nabi saw dan berjanji bahwa mereka tidak akan memerangi Nabi saw, tidak akan saling bahu-membahu melawannya, dan tidak akan bersekutu dengan musuh Nabi saw untuk memeranginya. Walaupun mereka kafir, tetapi darah dan harta mereka tetap dijamin aman. Satu golongan lain adalah yang memerangi Nabi saw, dan menetapkan permusuhan terhadapnya. Dan satu golongan lagi membiarkan Nabi saw, tidak berdamai dan tidak pula memeranginya. Sebaliknya mereka menunggu perubahan situasi Nabi saw dan situasi musuhnya. Selain itu, di antara orang-orang kafir itu ada yang senang membantu dan menolong Nabi saw dengan diam-diam/secara rahasia. Ada juga yang secara lahir bergabung bersama Nabi saw, tapi bersama musuhnya secara batin; agar dia aman dari Muslim maupun kafir; mereka itu orang-orang munafik. Nabi saw memperlakukan setiap golongan dari tiga golongan itu sesuai perintah Tuhannya swt. Beliau melakukan perjanjian damai dengan Yahudi di Madinah, yang menjamin keamanan kedua belah pihak. Kelompok Yahudi yang menyetujui perjanjian damai itu ada tiga: Bani Qainuqa, Bani Nadhir, dan Bani Quraizhah. Selanjutnya setelah peristiwa perang badar, Bani Qainuqa memerangi Nabi saw, menampakkan pembangkangan dan kedengkian....⁴⁶

Dari paparan di atas jelaslah bahwa Nabi saw dan para sahabatnya memberikan perlakuan yang berbeda kepada orang-orang kafir sesuai dengan tingkat persahabatan dan permusuhannya yang berbeda pula.

H. Iman Bukan Klaim Keselamatan

Seperti dimaklumi, pada QS 8: 2-4 Allah menjelaskan sifat-sifat orang mukmin sejati, yaitu: 1) *Apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka;* dan 2)

⁴⁶ M. Rasyid Ridha, Tafsir Al-Manar, 1990, j.6, h. 351

kepada Tuhanlah mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

Dalam tafsir ayat-ayat ini, Al-Zamakhsyari menukil pernyataan Hasan (Al-Bashri). Ketika Hasan ditanya, ‘Apakah engkau seorang mukmin?’ Hasan menjawab, ‘Iman itu ada dua macam. Jika engkau bertanya tentang iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, Hari Akhir, surga dan neraka, kebangkitan dan perhitungan amal, maka sungguh aku mukmin. Namun jika engkau bertanya tentang firman-Nya “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu (adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka....QS 8: 2-4)*, maka demi Allah, aku tak tahu apakah aku termasuk mereka atau tidak.’ (Al-Zamakhsyari, 1407 H, j.2, h.196).

Dalam *Ihyaulumiddin* terdapat satu pasal tentang apa maksud salaf (sebagian sahabat dan tabiin) yang mengatakan, “Saya seorang Mukmin insyaallah.” Padahal kata insyaallah dalam hal keimanan menyiratkan keraguan, dan keraguan dalam hal keimanan adalah kekafiran. Hasan misalnya ketika ditanya, “Apakah engkau Mukmin?” Dia menjawab, “Insyaallah.” Sang penanya protes, “Wahai Abu Said (panggilan kehormatan bagi Hasan), kenapa engkau mengatakan insyaallah untuk keimanan?” Hasan menjawab, “Saya khawatir kalau saya menjawab, ‘Ya (saya Mukmin),’ Allah akan berkata, ‘Engkau dusta wahai Hasan.’ Sehingga kalimat (siksa) berlaku untuk saya.”

Al-Ghazali menjelaskan empat alasan dari ucapan tersebut. Dua di antaranya adalah *pertama*, sang penjawab tidak berani memberi jawaban afirmasi, karena khawatir terjatuh pada rasa menganggap diri suci. Padahal Allah berfirman, “*Janganlah kamu menganggap diri kamu suci.*” (QS 53: 32).

Kedua, yang diragukan dengan kata insyaallah bukanlah rukun iman, melainkan kesempurnaan/kesejatian iman yang dimiliki. Kesejatian iman memang patut diragukan, karena kesejatian iman bisa hilang oleh kemunafikan, sedangkan

kemunafikan itu penyakit sangat halus (tersembunyi) yang sangat sulit dihindari. Juga karena kesempurnaan/kesejatian iman menuntut bukti pengorbanan/perbuatan yang belum tentu total terpenuhi, semisal jihad/berkorban dengan harta dan jiwa. Konsekwensi atau menyatunya iman dan amal itu misalnya dijelaskan dalam hadis, *“Iman itu ada lebih tujuh puluh cabang. Yang paling tinggi adalah ucapan (dan keyakinan) tiada tuhan selain Allah, dan yang paling rendah adalah membuang duri dari jalan.”* (HR Muslim).⁴⁷

Kiranya penjelasan Al-Ghazali tersebut sesuai belaka dengan jawaban Hasan pada riwayat yang dinukil Al-Zamakhshari. Yang ia ragukan sama sekali bukanlah rukun iman. Ia mukmin total pada rukun iman, tapi ia tidak tahu apakah dirinya tergolong mukmin sejati.

Demikianlah, penghayatan iman kaum salaf membedakan antara iman dan mukmin. Iman mutlak dan total diyakini. Sedangkan predikat mukmin sejati tidak dapat mutlak dipastikan dimiliki seseorang. Artinya, iman mutlak diyakini mendatangkan keselamatan. Hanya saja karena seseorang tidak dapat memutlak-mutlakan kualitas dan kesejatian imannya, ia tidak dapat mutlak memastikan apalagi mengklaim keselamatan bagi dirinya.

Pada saat yang sama, seperti telah dijelaskan, kekafiran juhudi mutlak diyakini mendatangkan siksa neraka. Hanya saja kekafiran tidak dapat mutlak diyakini sebagai milik orang lain (kâfir/non Muslim) karena mereka selalu memiliki peluang mendapat hidayah.

Dengan demikian, ajaran kekafiran maupun iman sama sekali tidak menciptakan tembok eksklusivisme.

⁴⁷ Al-Ghazali, *Ihyaulumiddin*, j.1, h. 121-122

I. Beda Kekafiran dan Orang Kafir

Setelah menjelaskan jenis-jenis kekafiran dan tingkatannya, segi kekafiran ahli kitab, saatnya membicarakan perbedaan kekafiran dan orang kafir. Kekafiran mutlak dibenci dan dimusuhi oleh hati setiap Mukminn yang cinta pada keimanan. Tetapi orang-orang kafir, kecuali orang kafir yang memerangi, diamanatkan al-Quran dan hadis untuk diperlakukan adil dan baik.

Keadilan kepada orang kafir itu antara lain *pertama-tama* adalah perlindungan dan penghormatan terhadap hak kebebasan beragama. Sama sekali tidak ada kamusnya dalam Islam, cara-cara membujuk apalagi memaksa non Muslim untuk menerima kebenaran Islam. Karena penerimaan atas kebenaran mutlak harus atas dasar kebebasan nurani individu bersangkutan.

Itu sebabnya kita baca dalam sejarah, sebagaimana telah disebutkan, bahwa saat turun ayat 256 surah Al-Baqarah, banyak anak-anak dari kalangan Anshar yang jadi “anak angkat” para pemuka Yahudi dan telah memeluk Yahudi. Ketika itu ayat mereka hendak memaksa anak-anak mereka memeluk Islam. Turunlah ayat ini melarang mereka, mendeklarasikan bahwa “tidak ada kamusnya dalam agama main paksa-paksaan”.

Ketika Munzir bin Sawi, Penguasa Bahrain menyambut baik surat dari Nabi saw dan memeluk Islam, Nabi saw mengukuhkan kekuasaannya di Bahrain sambil mengingatkan jangan memaksa siapa pun untuk memeluk Islam.

Kedua hak untuk memiliki hak setara dalam pergaulan sosial. Bahkan menurut sebagian ulama, seperti Al-Ghazali dan Ibnu Taymiyah, non Muslim juga memiliki hak politik yang setara untuk diangkat/dipilih menjadi pemimpin, karena dalam hal kepemimpinan, keadilan harus dikedepankan daripada kemusliman. Kedua ulama ini berpandangan serupa dalam hal bahwa, kekafiran seorang pemimpin merupakan kesalahan pribadinya dengan Allah dan perhitungannya diserahkan kepada Allah. Artinya, kalaulah itu dosa karena kekafirannya jenis kekafiran

pembangkangan, bukan jenis kekafiran karena kebodohan yang bisa saja dimaafkan dan diberi rahmat, maka dosanya merupakan urusan pribadinya dengan Allah. Sedangkan keadilan yang diharapkan darinya, dapat bermanfaat bagi seluruh rakyat.

Memang dari sudut pandang keimanan Islam, tak dapat dipungkiri bahwa pemimpin yang paling ideal adalah Muslim sejati (bukan Muslim formal) yang adil, karena jika Islam meyakini agamanya yang paling sempurna, dalam arti paling adil dan paling kasih pada segenap makhluk, diharapkan Muslim sejati itu dapat menjejantahkan nilai-nilai dan moralitas kemusliman sejatinya untuk kemaslahatan umum termasuk seluruh non Muslim. Namun, yang jelas, pandangan dua ulama besar itu menggarisbawahi bahwa loyalitas politik Islam lebih pada keadilan daripada kemusliman yang masih dalam kemungkinan bisa formal bisa sejati. Sedangkan keadilan sendiri adalah nilai sejati kemusliman.

Di luar tema ini, hal yang lebih pokok pada bagian bahasan kali ini, adalah ternyata dari sudut keyakinan atau keimanan seorang Muslim (yang mengikuti bimbingan para ulama yang mengikuti jalan Al-Quran dan Sunnah), kekafiran yang mutlak harus dibenci oleh hati yang cinta pada keimanan itu, tidak dapat dipastikan sebagai selalu dan hanya milik non Muslim atau orang kafir. Sebab, mereka bisa mendapat hidayah iman dan memeluk Islam. Sebaliknya orang muslim diperingatkan agar jangan sampai tercopot imannya dan jatuh pada kekafiran. Singkat kata, penghayatan iman menuntut kerendahhatian sedemikian rupa, sehingga orang Muslim sudah seharusnya memandang setara dan jauh dari sifat meremehkan, dalam hal potensi setiap makhluk berpeluang sama mendapat hidayah kebenaran.

Itulah sebabnya barangkali, para sahabat yang disebut al-Quran “cinta pada keimanan dan benci pada kekafiran” itu (al-Hujurat: 7), adalah sosok-sosok yang biasa rutin mengulurkan bantuan kepada fakir non Muslim dari kalangan Yahudi (Al-Baqarah [2]: 272).

Membenci kekafiran sama sekali tidak identik dengan membenci orang kafir. Membenci orang kafir yang tidak membenci dan memusuhi Muslim, malah melanggar anjuran atau perintah untuk tetap berbuat baik kepada orang kafir. Oleh ayat 272 surah Al-Baqarah seorang Muslim yang baik diperintahkan agar jangan berhenti berbuat baik termasuk kepada orang kafir/non Muslim. Oleh hadis riwayat Al-Bazzar dan juga hadis riwayat Muslim yang telah disebutkan, seorang Muslim yang baik diperingatkan bahwa tetangga non Muslim seperti Yahudi pun punya hak untuk menerima kebaikan semacam dikirim makanan. Jelas bahwa hak tetangga non Muslim merupakan “kewajiban” bagi tetangga Muslim, sehingga membenci orang kafir dan tak peduli pada anjuran ini malah melanggar kewajiban bertentangan yang baik dari seorang Muslim.

Lebih jauh, yang diperintahkan untuk dihormati bukan saja kehormatan dan perut (kebutuhan dasar) non Muslim, bahkan juga hati mereka. Setiap individu Muslim maupun ahli kitab sama-sama dilarang memandang diri suci, memastikan hati dirinya yang suci dan menyangka hati orang lain (yang sebenarnya tidak ia ketahui) kotor atau tidak suci seperti dirinya. Ayat yang melarang Muslim berlaku demikian adalah:

الَّذِينَ تَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ
 الْمَغْفِرَةِ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ
 أُمَّهَاتِكُمْ ۗ فَلَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ﴿٣٢﴾

...Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa. (Al-Najm [53]: 32)

Seperti kata Al-Ghazali, justru karena takut terjebak pada keburukan memandang diri suci ini, maka Hasan ketika ditanya apakah engkau Mukmin, jawabnya adalah Insyallah. Ia mutlak mengimani seluruh rukun iman. Tapi tak dapat memutlakkan/memastikan kualitas iman hatinya terhadap seluruh rukun iman itu. Ia dapat mengutarakan hak eksklusif kemerdekaan nuraninya bahwa beriman dan tunduk terhadap seluruh pokok yang harus diimani. Namun ia sama sekali tak dapat memastikan kesempurnaan atau kesejatian imannya.

Sedangkan ayat yang melarang ahli kitab memandang diri suci adalah:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُمْ ۗ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٤٩﴾

Apakah engkau tidak melihat orang yang memuji diri mereka bersih? Sebenarnya Allah yang memuji dan membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak aniaya sedikitpun. (Al-Nisa [4]: 49).

Dalam tafsir ayat ini M Quraish Shihab menulis:

Apa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi itu sungguh mengherankan, merek amengaku yang mendapat petunjuk, sambil mengangga diri mereka sebagai kinasih-kinasih Allah. Sungguh aneh sikap dan perilaku mereka! Karena itu, ayat ini menggambarkan keanehan tersebut sambil meluruskan kesalahan mereka dengan menyatakan, “*Apakah engkau tidak melihat orang-orang yang memuji diri mereka sendiri dan menganggapnya bersih?*” Yakni memujinya dengan berkata, “Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi, atau berkata, “Kami tidak disentuh api neraka kecuali beberapa hari”, dan lain-lain. Apa yang mereka ucapkan dan lakukan itu tidaklah benar. Sebenarnya Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana sendiri yang berhak *memuji dan membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya, dan dalam dalam ketetapan-Nya, mereka* yakni siapa pun dari makhluk-makhluk-Nya yang dipuji atau dicela, tidak dianiaya oleh Allah sedikit pun.⁴⁸

Barangkali bisa dikatakan, pangkal keburukan jiwa mereka berawal dari memandang diri suci. Adalah jelas bahwa seluruh kisah Bani Israil dalam Al-Quran di samping untuk menyadarkan Yahudi yang berlaku demikian, juga untuk menjadi pelajaran bagi Muslim agar jangan terperosok pada kesalahan yang sama. Karena itu

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.2. h. 469.

larangan serupa untuk kaum Muslim ditemukan pada surah al-Najm: 32 tersebut. Karena itu M.Quraish Shihab mengatakan bahwa “Ayat ini memberi pelajaran kepada setiap orang (bukan hanya Yahudi)⁴⁹ agar jangan memuji diri sendiri, karena hanya Allah yang mengetahui hakikat segala sesuatu.”⁵⁰

Sampai di sini, jelaslah kontras antara “perlakuan” terhadap kekafiran dan perlakuan seharusnya dari seorang mukmin terhadap orang kafir.

J. “Beda” Kafir dan Non Muslim

Orang kafir dan non Muslim tentu tidak ada bedanya. Karena kafir adalah istilah atau predikat untuk orang di luar Muslim. Hanya saja, istilah kafir dan kekafiran barangkali masih menyimpan prasangka tertentu akibat belum disadarinya secara luas variasi macam-macam kekafiran.

Barangkali ada tiga level kekeliruan sebagian Muslim memahami kekafiran dan orang kafir. Pertama, kekafiran tidak dapat dibedakan dengan orang kafir. Atau setidaknya masih samar-samar sehingga seolah-olah membenci kekafiran itu (sebagai musuh abadi keimanan) harus dijalankan dengan membenci dan memusuhi orang-orang kafir. Seperti telah dijelaskan pada bahasan sebelumnya, jelas ini kekeliruan besar yang bahaya, yang berdampak kerugian bagi non Muslim maupun Muslim sendiri.

Kedua, orang kafir seolah dipukul rata sebagai “orang kafir yang memerangi” (harbi). Seolah tidak dikenal adanya kafir dzimmi (yang damai dan wajib dilindungi dan dihormati). Ini yang paling bahaya yang hanya dianut oleh segelintir garis keras. Sedangkan mayoritas Muslim sudah memahami dan menyadari perbedaan kafir harbi dan dzimmi ini, antara lain karena dalam pelajaran fiqh tingkat SMP dan SMU hal ini telah diajarkan. Letak bahaya kekeliruan ini bukan pada jumlah penganutnya, melainkan sekecil apa pun jumlahnya memang sangat berbahaya.

⁴⁹ Keterangan dalam tanda kurung dari penulis.

⁵⁰ *Ibid.*

Ketiga, orang kafir dzimmi dipukul rata jadi satu kategori sebagai orang kafir yang tidak beriman kepada Nabi terakhir (tidak memeluk Islam) karena hatinya membangkang. Padahal nyatanya orang kafir dzimmi atau non Muslim ini ada tiga tipologi sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali. Dua tipologi sisanya adalah: 1) non Muslim yang tidak mengimani Islam karena tidak tahu menahu kebenaran Islam; dan 2) yang tidak mengimani Islam karena mendengar tentang Islam tapi melalui informasi yang salah atau diblok oleh informasi yang sengaja disalahkan.

Jelas bahwa pengenalan pada macam-macam kafir dzimmi itu bukan saja akan menambah tingkat toleransi tapi juga empati terhadap non Muslim. Sayangnya pembagian tiga tipologi non Muslim oleh Al-Ghazali ini belum populer di kalangan Muslim. Dalam pelajaran ilmu kalam di tingkat SMA, sebetulnya ada topik tentang selamat tidaknya dari azam orang-orang yang hidup di masa fatrah (kosongnya) rasul di antara dua nabi, misalnya masa panjang antara Isa as hingga datangnya Nabi terakhir saw. Dan disebutkan aliran Asyari berpandangan bahwa mereka tidak terkena azab antara lain dengan bukti dalil surah al-Isra: 15 tersebut. Sayangnya, topik itu tidak “dikontekstualisasi” secara gamblang dan detail seperti pada rumusan pernyataan Al-Ghazali.

Mengingat kondisi dan keadaan pengetahuan dan kesadaran umat Muslim masih terbatas, maka barangkali diksi non Muslim lebih menetralkan prasangka daripada diksi orang kafir. Tapi ini hanya diksi istilah, karena yang jauh lebih penting adalah mensosialisasikan pengetahuan apa adanya dari para ulama yang mengikuti nilai Al-Quran dan Sunah.

K. Kritik atas Tipologi Eksklusif, Inklusif, dan Pluralis

Untuk menjelaskan duduk perkara tipologi ini dan sejauhmana kecocokannya untuk memotret atau memahami pandangan Al-Quran dan Muslim terhadap agama

lain, bahasan ini akan membahas sejumlah asumsi yang mendasari tiga tipologi ini. Untuk itu elaborasinya ditampilkan kembali:

“...Paham Eksklusifisme menilai bahwa hanya agama Kristen yang memiliki kebenaran dan tidak mungkin ada kebenaran atau keselamatan di luar Kristen. Eksklusifisme didasarkan pada keyakinan bahwa wahyu Kristen adalah benar dan final dan bahwa tidak mungkin lagi ada wahyu lainnya. Inklusifisme di sisi lain, memandang bahwa agama-agama besar lainnya di dunia ini seperti Islam, Hindu atau Buddha bisa saja memberikan pencerahan spiritual yang penting dan visi kesucian tapi tak dapat menjadi pengganti bagi visi agama Kristen. Agama-agama besar itu masih termasuk dalam (merupakan bagian dari kebenaran) agama Kristen dan harus dianggap sebagai ungkapan parsial dan tak sempurna dari kebenaran yang sepenuhnya terdapat dalam agama Kristen. Dalam pandangan Inklusif, mirip dengan eksklusifisme, hanya agama Kristen yang benar-benar (sepenuhnya) membawa keselamatan. Ada pendekatan ketiga yang disebut pandangan pluralis. Berlawanan dengan klaim-klaim absolut dari eksklusifisme dan inklusifisme, pandangan seorang pluralis menegaskan bahwa kandungan kebenaran dari kepercayaan dapat diungkapkan dengan beragam bentuk ungkapan yang (sama-sama) absahnya. Dengan begitu, Gavin D’Costa misalnya mengemukakan bahwa agama-agama lain adalah sama-sama merupakan jalan keselamatan kepada Tuhan dan klaim orang Kristen bahwa Kristen hanya satu-satunya jalan...atau kesempurnaan dari jalan-jalan lain (yang tak sempurna) harus ditolak demi dasar-dasar teologis dan fenomenologis.”

Karena yang sedang “diukur” adalah Islam, kata Kristen pada elaborasi tersebut diganti dengan Islam, sebagai berikut:

“...Paham Eksklusifisme menilai bahwa hanya agama **Islam** yang memiliki kebenaran dan tidak mungkin ada kebenaran atau keselamatan di luar **Islam**. Eksklusifisme didasarkan pada keyakinan bahwa wahyu **Islam** adalah benar dan final dan bahwa tidak mungkin lagi ada wahyu lainnya. Inklusifisme di sisi lain, memandang bahwa agama-agama besar lainnya di dunia ini seperti **Kristen**, Hindu atau Buddha bisa saja memberikan pencerahan spiritual yang penting dan visi kesucian tapi tak dapat menjadi pengganti bagi visi agama Kristen. Agama-agama besar itu masih termasuk dalam (merupakan bagian dari kebenaran) agama **Islam** dan harus dianggap sebagai ungkapan parsial dan tak sempurna dari kebenaran yang sepenuhnya terdapat dalam agama **Islam**. Dalam pandangan Inklusif, mirip dengan eksklusifisme, hanya agama **Islam** yang benar-benar (sepenuhnya) membawa keselamatan. Ada pendekatan ketiga yang disebut pandangan pluralis. Berlawanan dengan

klaim-klaim absolut dari eksklusifisme dan inklusifisme, pandangan seorang pluralis menegaskan bahwa kandungan kebenaran dari kepercayaan dapat diungkapkan dengan beragam bentuk ungkapan yang (sama-sama) absahnya. Dengan begitu, Gavin D'Costa misalnya mengemukakan bahwa agama-agama lain adalah sama-sama merupakan jalan keselamatan kepada Tuhan dan klaim orang **Islam** bahwa **Islam** hanya satu-satunya jalan...atau kesempurnaan dari jalan-jalan lain (yang tak sempurna) harus ditolak demi dasar-dasar teologis dan fenomenologis.”

Elaborasi tipologi tiga sikap keagamaan ini, setidaknya bersandar pada tiga asumsi yang akan dikritisi.

Pertama trio tipologi ini bersandar pada asumsi bahwa keyakinan pada agama tertentu sebagai paling benar, disamakan dengan klaim keselamatan. Kalau asumsi ini benar, maka seseorang yang meyakini Islam paling benar pasti menafikan/menutup kemungkinan keselamatan bagi pemeluk agama lain.

Seperti telah dijelaskan, dua dari tiga tipologi non Muslim, bagi seseorang yang meyakini Islam paling benar (dari pandangan Al-Ghazali yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah), diyakini bisa selamat dari azab dan diberi rahmat. Dengan demikian, asumsi ini tidak cocok/tepat untuk memahami sikap Islam terhadap agama lain.

Kedua, teori ini berasumsi bahwa keimanan (meyakini agama tertentu paling benar) sama dengan klaim keselamatan bagi pemilik iman itu. Jika asumsi ini benar, maka setiap Muslim yang meyakini Islam paling benar, dibenarkan oleh Islam untuk bisa memastikan keselamatan bagi dirinya seraya menutup rapat-rapat kemungkinan keselamatan bagi pemeluk non Islam. Kenyataannya, seperti telah dijelaskan dalam bahasan *Keimanan Bukan Klaim Keselamatan*, juga dalam bahasan *Kekafiran Tak Selalu Eksklusif Milik Non Muslim*, tak bisa mengklaim keselamatan bagi dirinya. Karena keimanan sendiri bukan klaim kebenaran, bukan klaim bahwa kebenaran iman itu telah mutlak dijalankan oleh seorang individu, melainkan proses pengamalan sampai akhir hayat.

Dengan demikian, asumsi ini tidak tepat digunakan untuk memahami duduk perkara keimanan dalam Islam.

Asumsi ketiga, keimanan pada agama tertentu sebagai satu-satunya jalan keselamatan, bertentangan dan karena itu harus ditolak demi pengakuan dan saling menghormati (pluralism) secara setara bahwa seluruh agama adalah sama-sama jalan keselamatan. Kalau asumsi ini benar, seorang Muslim yang meyakini Islam sebagai satu-satunya jalan keselamatan, tidak akan pernah mengakui kemungkinan selamatnya pemeluk agama lain. Kenyataannya, sungguhpun setiap Muslim meyakini hal ini karena seluruh pengikut para nabi sebelumnya semestinya menjadi pengikut nabi terakhir, namun ia masih mengakui agama lain itu tetap merupakan jalan keselamatan bagi pribadi yang belum tahu menahu tentang kebenaran Islam. Terlebih, aspek yang dipertimbangkan oleh seorang Muslim dalam memandang pemeluk agama lain, bukan hanya konten agama saja. Tapi juga sikap keagamaan dari seorang individu, atau tepatnya sikap *taslim*-nya dalam arti keterbukaan dan kesediaan hatinya untuk menerima dan mengikuti kebenaran. Dalam hal ini, seorang pemeluk ahli kitab, yang dari pandangan Islam agamanya tidak sepenuhnya benar (misalnya mengingat kitab sucinya yang tak lagi asli—dari sudut ajaran Islam maupun dari sudut sejarah), bisa saja *taslim*-nya lebih besar dari individu Muslim tertentu. Sehingga ia pun bisa dimaafkan dan selamat.

Singkat kata, tolok ukur tipologi Alan Race ini hanya dari soal kebenaran agama orang lain. Sedangkan Al-Quran menimbang kebenaran agama lain dan juga sikap *taslim* dari individu pemeluk agama itu.

Sungguhpun begitu, di luar kekurangannya dari sisi asumsi-asumsi yang dikandungnya, tiga tipologi ini terutama tipologi eksklusifisme masih relevan terutama untuk memotret sikap toleransi sosial dari individu atau kelompok.

L. Argumentasi Pandangan Tafsir tentang Kekafiran Ahli Kitab

Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa kekafiran ahli kitab merupakan hal yang sudah sangat terang bahkan bagi seorang Muslim yang baru punya setitik ilmu. Sudah terang karena ditunjukkan bukan oleh satu dua dalil, sepuluh atau dua puluh, melainkan puluhan ayat Al-Quran dan hadis. Selanjutnya ia mengatakan:

Saya tetapkan mereka itu kafir, maksud saya dari sisi hukum di dunia. Karena manusia menurut kami hanya tergolong dua bagian, tidak ada yang ketiganya. Muslim atau kafir. Orang yang tidak Muslim berarti kafir. Tetapi orang-orang kafir ini banyak macamnya dan tingkatannya. Di antara mereka ada ahli kitab, ada kaum Musyrik (penyembah berhala), ateis, ada yang damai, ada yang memerangi. Dan untuk tiap jenis kafir itu ada hukumnya sendiri-sendiri.

Adapun dari sisi hukum akhirat, apakah “orang kafir ini” akan selamat atau disiksa di neraka? Ini tergantung sepenuhnya pada ilmu dan keadilan Allah. Allah berfirman, *Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.* (Al-Isra: 15) Adapun orang kafir yang sama sekali tak tersentuh (informasi) dakwah, atau mendengar informasi dengan cara yang tidak menariknya untuk mempelajari Islam, atau ada kekuatan yang memblokirnya dari masuk Islam, maka dia tidak akan diazab sesuai janji dan keadilan-Nya.

Sebab, yang diancam siksa oleh Al-Quran hanyalah orang-orang yang menentang Rasulullah saw setelah tahu betul bukti-bukti kerasulannya yang terang, karena keangkuhan, dengki, cinta dunia, atau taklid buta, sebagaimana dijelaskan ayat:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ

الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ ۖ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (Al-Nisa: 115).”⁵¹

Pertama, kekafiran tidak dapat dibedakan dengan orang kafir. Atau setidaknya masih samar-samar sehingga seolah-olah membenci kekafiran itu (sebagai musuh abadi keimanan) harus dijalankan dengan membenci dan memusuhi orang-orang kafir. Seperti telah dijelaskan pada bahasan sebelumnya, jelas ini kekeliruan besar yang bahaya, yang berdampak kerugian bagi non Muslim maupun Muslim sendiri.

Kedua, orang kafir seolah dipukul rata sebagai “orang kafir yang memerangi” (harbi). Seolah tidak dikenal adanya kafir dzimmi (yang damai dan wajib dilindungi dan dihormati). Ini yang paling bahaya yang hanya dianut oleh segelintir garis keras. Sedangkan mayoritas Muslim sudah memahami dan menyadari perbedaan kafir harbi dan dzimmi ini, antara lain karena dalam pelajaran fiqih tingkat SMP dan SMU hal ini telah diajarkan. Letak bahaya kekeliruan ini bukan pada jumlah penganutnya, melainkan sekecil apa pun jumlahnya memang sangat berbahaya.

Ketiga, orang kafir dzimmi dipukul rata jadi satu kategori sebagai orang kafir yang tidak beriman kepada Nabi terakhir (tidak memeluk Islam) karena hatinya membangkang. Padahal nyatanya orang kafir dzimmi atau non Muslim ini ada tiga tipologi sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali. Dua tipologi sisanya adalah: 1) non Muslim yang tidak mengimani Islam karena tidak tahu menahu kebenaran Islam; dan 2) yang tidak mengimani Islam karena mendengar tentang Islam tapi melalui informasi yang salah atau diblok oleh informasi yang sengaja disalahkan.

Jelas bahwa pengenalan pada macam-macam kafir dzimmi itu bukan saja akan menambah tingkat toleransi tapi juga empati terhadap non Muslim. Sayangnya pembagian tiga tipologi non Muslim oleh Al-Ghazali ini belum populer di kalangan Muslim. Dalam pelajaran ilmu kalam di tingkat SMA, sebetulnya ada topik tentang

⁵¹ Yusuf Qardhawi, *Mauqif al-Isâm al-Aqdi min Kufr al-Yahûd wa al-Nasrâni*, h. 9.

selamat tidaknya dari azam orang-orang yang hidup di masa fatrah (kosongnya) rasul di antara dua nabi, misalnya masa panjang antara Isa as hingga datangnya Nabi terakhir saw. Dan disebutkan aliran Asyari berpandangan bahwa mereka tidak terkena azab antara lain dengan bukti dalil surah al-Isra: 15 tersebut. Sayangnya, topik itu tidak “dikontekstualisasi” secara gamblang dan detail seperti pada rumusan pernyataan Al-Ghazali.

Mengingat kondisi dan keadaan pengetahuan dan kesadaran umat Muslim masih terbatas, maka barangkali diksi non Muslim lebih menetralkan prasangka daripada diksi orang kafir. Tapi ini hanya diksi istilah, karena yang jauh lebih penting adalah mensosialisasikan pengetahuan apa adanya dari para ulama yang mengikuti nilai Al-Quran dan Sunah.

1. Rukun Iman dalam Al-Quran

Salah satu argumen bahwa ahli kitab itu sama berimannya seperti kaum Muslim, adalah banyaknya ayat dan hadis yang menyebutkan hanya dua rukun iman, yaitu iman kepada Allah dan hari kiamat, tanpa menyebutkan iman kepada Nabi saw.

Yang paling populer dan sering dijadikan sandaran adalah Al-Baqarah: 62 dan Al-Maidah: 69:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِيْنَ
 مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صٰلِحًا فَلَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ
 رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Al-Baqarah: 62)

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَىٰ مَنْ
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ

تَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian dan saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Al-Maidah: 69).

Menurut Yusuf Qardhawi, Al-Quran itu ayat-ayatnya satu sama lain saling menjelaskan dan saling membenarkan. Apa yang disebutkan secara global dalam satu ayat, dijelaskan secara rinci dalam ayat lain. Apa yang sama dalam satu ayat, dijelaskan dengan terang dalam ayat lainnya. Apa yang disebutkan secara umum dalam satu ayat, diberi kekhusyusan atau syarat dalam ayat lain. Karena itulah, sudah seharusnya kita menghayati (berpegang teguh pada) Al-Quran secara utuh, tidak hanya beriman pada sebagiannya tapi tidak percaya pada bagian lainnya.

Begitulah, dua rukun iman pada ayat 62 Al-Baqarah dan ayat 69 Al-Maidah tersebut, dijelaskan oleh banyak ayat yang menyebutkan rukun iman lainnya. Dan penyebutan rukun iman dalam ayat-ayat Al-Quran, biasanya disesuaikan dengan konteks siapa yang tengah diajak bicara (*khithâb*). Rinciannya adalah sebagai berikut:

Terkadang Al-Quran menyebutkan rukun itu lebih lengkap, misalnya:

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ
مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ

عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ
 وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا
 عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
 صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Al-Baqarah: 177).

Atau dalam ayat ini:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۗ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
 وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا
 سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Rasul telah beriman kepada Al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (QS Al-Baqarah: 285).

Dan sesekali, seperti pada ayat Al-baqarah: 62 dan Al-Maidah: 69, Al-Quran hanya menyebut dua rukun iman yaitu iman kepada Allah dan hari kiamat. Ini tak lain karena dua rukun iman ini merupakan rukun yang paling agung.

Dan sesekali Al-Quran menyebut iman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya:

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
 أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ
 وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢١﴾

Berlomba-lombalah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS Al-hadid: 21).

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّٰدِقُونَ ۖ وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ
 رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۖ أُولَٰئِكَ
 أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١٩﴾

Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang Shiddiqien dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka. dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka Itulah penghuni-penghuni neraka. (QS Al-hadid: 19)

Dan sesekali Al-Quran menyebut rukun iman kepada Allah dan iman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul-rasul-Nya:

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا مِن قَبْلُ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا مِن قَبْلُ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا مِن قَبْلُ
 وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ
 مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (Al-Baqarah: 136).

Sekarang, ketika yang “diajak bicara” adalah ahli kitab yang enggan beriman kepada Al-Quran dan risalah Nabi saw, apa rukun iman yang disebutkan Al-Quran? Hanya satu yaitu rukun iman kepada Al-Quran yang mereka ingkari:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ ءَامِنُونَ بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ مِّن قَبْلِ أَنْ نَطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰ أَدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ
 السَّبْتِ ۗ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٤٧﴾

Hai orang-orang yang telah diberi Al-Kitab (ahli kitab), berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al-Quran) yang membenarkan kitab yang ada pada kamu sebelum Kami mengubah muka (mu), lalu Kami putarkan ke belakang atau Kami kutuki mereka sebagaimana Kami telah mengutuki orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu dan ketetapan Allah pasti berlaku. (Al-Nisa: 47)

Masih firman-Nya yang ditujukan kepada Bani Israil (Yahudi dan Nasrani):

وَأَمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أُولَٰ كَافِرٍ بِهِ ۖ
وَلَا تَشْتَرُوا بِعَآيَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ ﴿٤١﴾

Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al-Quran) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa. (Al-Baqarah: 41).

Dan terkadang Al-Quran hanya menyebut satu rukun saja yakni iman kepada Allah:

وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS Al-Taghabun: 11).

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Al-Baqarah: 256)

Nah, dari rangkaian ayat-ayat yang satu sama lain saling menjelaskan tersebut, dapat dikatakan bahwa ketika satu dua ayat hanya menyebut beberapa rukun iman, bukanlah berarti bahwa ayat ayat itu sedang menafikan (menggugurkan) rukun-rukun iman lainnya. Karena, sekali lagi, Al-Quran itu ayat-ayatnya satu sama lain saling menjelaskan.

Bukti lainnya adalah ketika yang diajak bicara adalah kaum Musyrik Arab, bahkan perintah beriman kepada mereka adalah berupa perintah untuk mengimani “Tiada Tuhan Selain Allah”. Sebab, asas yang sedang didakwahkan kepada mereka adalah tauhid yang mereka ingkari. Ketika mereka berikrar mengimani Allah, praktis berarti mereka memenuhi iman kepada kerasulan Nabi saw. Tidak seorang pun Muslim dari dulu hingga kini, yang memahami ketika orang Musyrik Makkah mengucapkan “Tiada Tuhan selain Allah”, pada saat bersamaan mereka kafir (menentang) kepada Nabi Muhammad Saw.

Demikianlah hadis-hadis. Banyak hadis yang menyebut hanya dua rukun iman, iman kepada Allah dan hari akhir.

Misalnya: *Siapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, hendaknya menghormati tamunya.*

Hadis ini dan hadis-hadis serupa lainnya pun harus dikaitkan dengan hadis yang lengkap menyebutkan rukun iman. Seperti sebuah hadis yang masyhur ini:

“Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan engkau beriman kepada hari kebangkitan setelah mati.”
(HR Bukhari dan Muslim)

Juga dikaitkan misalnya dengan hadis-hadis ini:

Siapa yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad sesungguhnya hamba-Nya dan utusan-Nya, dan bahwa Isa adalah hamba Allah dan rasul-Nya, dan kalimat-Nya yang Allah sampaikan kepada Maryam, dan ia adalah ruh dari-Nya, dan bahwa surga itu hak (benar adanya) dan bahwa neraka itu hak, niscaya Allah akan memasukkan dia ke dalam surga atas amal yang telah dilakukannya.

Ketika Nabi saw hendak mengutus Muaz bin Jabal ke Yaman, beliau bersabda kepada Muaz, “Engkau akan mendatangi ahli kitab. Ketika menemui mereka, ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah. Bila mereka memenuhi ajakanmu, sampaikan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka lima shalat....” (HR Bukhari).

Nabi saw bersabda, “*Demi Zat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, tiada seorang pun dari Umat ini, Yahudi dan Nasrani yang tidak memenuhi (kerasulan)-Ku, lalu meninggal dalam keadaan tidak beriman kepada ajaran yang kubawa, melainkan ia termasuk penghuni neraka.*” (HR. Muslim).

Demikianlah, bukan satu dua ayat dan hadis, atau sepuluh atau dua puluh dalil, melainkan sebagaimana disebutkan Yusuf Qardhawi, puluhan ayat dan hadis. Semua ini saling menguatkan satu sama lain.

Lantas, atas dasar apa seluruh ayat itu kait mengkait? Apakah hanya atas dasar nalar atau sekaligus wahyu?

2. Iman kepada Nabi saw adalah Asas/Esensi keimanan (akidah)

Iman kepada seluruh rasul adalah asas keimanan atau esensi dari keimanan itu sendiri. Buktinya adalah ketetapan Al-Quran bahwa siapa pun yang mendustakan salah seorang rasul, maka seolah ia mendustakan seluruh rasul.

Al-Quran menyebut kaum Nuh:

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٠٥﴾

Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. (Al-Syuara: 105).

Padahal mereka hanya mendustakan Nus as.

Begitu juga kaum Ad dan kaum Tsamud disebut Al-Quran sebagai mendustakan para rasul:

كَذَّبَتْ عَادُ الْمُرْسَلِينَ ﴿١١٣﴾

Kaum 'Ad telah mendustakan para rasul. (Al-Syuara: 105).

كَذَّبَتْ ثَمُودُ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٤١﴾

Kaum Tsamud telah mendustakan para rasul. (Al-Syu'ara; 141).

Padahal kaum Ad hanya mendustakan Nabi Hud as, dan kaum Tsamud hanya mendustakan Nabi Saleh as. Mereka disebut mendustakan seluruh rasul, padahal kenyataannya mendustakan seorang rasul, tak lain karena seolah telah menentang atau merobohkan asas atau esensi dari kerasulan itu sendiri.

Maka, Al-Quran mengatakan kepada ahli kitab (Yahudi dan Nasrani):

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ
 وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا
 بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥٠﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ
 عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٥١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada sebagian dan Kami kafir terhadap sebagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir); merekalah orang-orang yang benar-benar kafir. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu siksaan yang menghinakan. (QS Al-Nisa: 150-151)

Yahudi dan Nasrani membeda-bedakan para rasul. Yahudi beriman kepada Musa as tapi mendustakan Isa as dan Muhammad saw. Nasrani beriman kepada Musa as dan Isa as tapi mendustakan Muhammad saw.⁵²

Lalu, Al-Quran mengatakan kepada mereka yang mengimani seluruh rasul-Nya:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَمْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ أُولَٰئِكَ
 سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أَجْرَهُمُ الْقَدِيمَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٥٢﴾

⁵² Yusuf Qardhawi, Op.Cit., h. 25-28.

Orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan tidak membedakan seorang pun di antara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Nisa: 152).

Dari ayat-ayat tersebut, jelaslah bahwa orang-orang yang beriman kepada nabi-nabi sebelumnya tapi enggan beriman kepada Nabi saw, disebut “orang-orang yang benar-benar kafir”. Artinya, iman kepada risalah Nabi saw merupakan asas dan esensi keimanan itu sendiri.

3. Nabi saw diutus kepada seluruh alam termasuk Ahli Kitab

Al-Quran menjelaskan bahwa Nabi saw diutus kepada sekalian alam termasuk kepada ahli kitab, pada saat bersamaan tak henti-hentinya mengetuk mereka untuk mengimani risalah beliau:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Al-Anbiya: 107)

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua (QS Al-A'raf: 158)

Maka, kepada ahli kitab diserukan untuk mengimani risalah Nabi saw:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا
 كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ
 مِّنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ

رَضَوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ
وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Hai ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-kitab yang kamu sembunyikan, dan dia membiarkan banyak lainnya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (Al-Maidah 15-16)

Dalam ayat berikut ini, Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa ajakan kepada ahli kitab untuk mengimani Al-Quran begitu terangnya seperti matahari di siang hari:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ أَوْتُوا الْكِتَابَ ءَامِنُونَ بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ مِّن
قَبْلِ أَنْ نَطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰ أَدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ
السَّبْتِ ۗ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ۗ ﴿٤٧﴾

Hai orang-orang yang telah diberi Al-Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al-Quran) yang membenarkan kitab yang ada pada kamu sebelum Kami mengubah muka (mu), lalu Kami putarkan ke belakang atau Kami kutuki mereka sebagaimana Kami telah mengutuki orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu. Dan ketetapan Allah pasti berlaku. (Al-Nisa: 47).

Karena itulah, Nabi saw menyurati raja-raja ahli kitab mengajak mereka memeluk Islam, sebagaimana telah disebutkan. Dalam surat-surat ini beliau mengajak mereka menerima Islam. Kenyataan sejarah yang otentik ini menunjukkan sifat kekafiran ahli kitab dalam pandangan Al-Quran dan Sunnah.

Demikianlah, sebagian argumentasi tentang kekafiran ahli kitab. Dalam kitab-kitab tafsir pada umumnya, tidak ada uraian panjang lebar tentang bukti-bukti atau dalil-dalil kekafiran ahli kitab. Hal ini karena kekafiran mereka dipandang sebagai hal yang sudah terang benderang sehingga perlu lagi dalil atau pembicaraannya. Hal ini diterima dan diimani sebagai “aksioma” kebenaran.

Itu sebabnya ketika kami mengecek kitab-kitab tafsir klasik maupun modern, pada ayat 62 surah Al-Baqarah dan beberapa ayat terkait (misalnya Al-Baqarah 121), jarang sekali ada dasar penjelasan tentang kekafiran ahli kitab. Mereka seragam berpandangan pada tafsir ayat 62 tersebut, bahwa ahli kitab kafir karena menentang risalah Muhammad saw. Kitab-kitab tafsir yang kami cek antara lain: Al-Durrul Mantsur fi al-Tafsir Bi Al-Ma'tsur karya Jalaluddin Al-Suyuti, tafsir Al-Baidhawi (w. 685 H), Tafsir Al-Maraghi, Fathul Qadir karya Al-Syaukani, Zad al-Masir Ibnu Qayyim Al-Jauziy, Tafsir Al-Zamakhshari, Tafsir Al-Thabari (w. 310), Tafsir Nazm al-Durar Al-Biqai. Dalam tafsir Al-Mishbah M.Quraish Shihab juga hanya menyinggung bahwa disebutkannya dua rukun iman pada ayat tersebut atas dasar kebiasaan seperti halnya ada pada banyak hadis, tapi bukan berarti substansinya hanya dua.

Satu-satunya tafsir yang berbeda dengan banyak kitab tafsir tersebut adalah tafsir Al-Manar. Sebagaimana nanti akan dibahas, dalam tafsir ini eksplisit disebutkan bahwa untuk beriman kepada Allah dan hari kiamat tidak harus ada persyaratan beriman kepada nabi terakhir Muhammad saw. Berarti tafsir ini tegas mengatakan bahwa setelah datangnya Nabi saw, ahli kitab yang tidak beriman kepada beliau, asal beriman kepada Allah dan hari kiamat, tetapi merupakan orang-orang beriman.

Sedangkan Al-Mizan Thabathabai mengatakan, “Ayat ini mengatakan bahwa Allah tidak memandang penting nama, seperti (nama) orang-orang beriman, Yahudi, Orang-orang Kristen atau orang-orang Shabiin. Manusia tidak dapat memperoleh pahala dari Allah, dan juga dia tidak dapat diselamatkan dari hukuman, semata-mata karena memberikan kepada diri sendiri sebutan-sebutan yang

bagus...Satu-satunya ukuran, satu-satunya standar untuk kemuliaan dan kebahagiaan adalah iman sejati kepada Allah dan hari kebangkitan, yang diiringi amal-amal saleh.” Tidak dijelaskan apakah iman sejati itu setelah datang nabi penutup mensyaratkan iman kepada Nabi saw atau tidak. Namun dalam bahasan hadisnya, Thabathabai menukil hadis dari Al-Durr Al-Mantsur : Salman Al-Farisi berkata, “Aku bertanya kepada Nabi saw tentang kaum dari agama yang aku peluk (sebelum aku masuk Islam), dan aku menggambarkan praktek doa dan ibadah mereka. Kemudian turun wahyu: *Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi...*”⁵³ Penukilan hadis ini seolah secara implisit menjelaskan bahwa kaidah umum “beriman kepada Allah dan hari akhir dan diikuti amal saleh itu”, tanpa melalui iman kepada Nabi saw, berlaku hanya buat orang-orang sebelum masa datangnya Nabi terakhir, atau bagi orang semasa Nabi dan sesudahnya tapi belum mendengar/menerima kabar yang benar tentang Islam.

Dari uraian di atas, yang tegas mengatakan tidak harus ada syarat beriman kepada Nabi saw adalah tafsir Al-Manar.

M. Sebab-Sebab Kekafiran Ahli Kitab

Banyak ayat menjelaskan sebab-sebab kekafiran ahli kitab, antara lain:

1. Karena dengki dan iri atas kenabian Muhammad saw

Golongan tertentu dari ahli kitab berharap kenabian yang mereka percayai itu turun ke kalangan bani Israil, tapi ternyata diterima oleh bani Ismail.

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ
يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ
فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٨٩﴾ بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَن يَكْفُرُوا

⁵³ Thabathabai, *Al-Mizan* (terjemahan), j.1, h. 380-381.

بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَغِيًّا أَنْ يُنَزَّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ
فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿١٠﴾

Dan setelah datang kepada mereka Al-Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.

Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya. karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغِيًّا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ
اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١١﴾

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

2. Karena hawa nafsu

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ ۗ وَءَاتَيْنَا
عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۗ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ
بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنْفُسُكُمْ أَسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِّقِنَا كَذَّبْتُمْ وَفَرِّقًا تَقْتُلُونَ ﴿٨٧﴾

Dan Sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. Apakah Setiap datang kepadamu seorang Rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginan (hawa nafsu)-mu lalu kamu menyombong; Maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?

3. Karena tidak begitu beriman (imannya lemah atau hanya klaim) atas kitab suci Taurat dan Injil sebelumnya. Hal ini jelas dalam ayat ini:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ قَالُوا نُوْمِنُ بِمَا أَنزَلَ عَلَيْنَا
وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَاءَهُ ۗ وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ ۗ قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ
أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِنْ قَبْلُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٩١﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kepada Al-Quran yang diturunkan Allah," mereka berkata: "Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami." Dan mereka kafir kepada Al-Quran yang diturunkan sesudahnya, sedang Al Quran itu adalah (Kitab) yang hak; yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah: "Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?"

4. Karena kefasikan (keluar dari ketaatan kepada Allah atau tak peduli lagi atas ukuran-ukuran moral):

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ ﴿٩٩﴾
 أَوْ كَلَّمَا عَاهَدُوا عَهْدًا نَبَذَهُ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٠﴾
 وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ الَّذِينَ
 أُوتُوا الْكِتَابَ كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾

Dan Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik.

Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan Setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman.

Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (Kitab) yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah). (Al-Baqarah: 99-101).

5. Karena cinta dunia dan angan-angan kosong

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
 لَيْشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِّمَّا
 يَكْسِبُونَ ﴿٧٦﴾ وَقَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً قُلْ أَتَّخَذْتُمْ

عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَنْ تُخْلَفَ اللَّهُ عَهْدَهُ^ص أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا

تَعْلَمُونَ ﴿٨٠﴾

Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh Keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.

Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja." Katakanlah: "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?" (QS Al-Baqarah: 79-80)

Demikianlah, dari kasus sebab-sebab kekafiran Ahli kitab, dapat petik pelajaran bahwa orang bisa mengerti wujud Allah swt dan ketentuan wahyu, namun kedengkian, hawa nafsu, cinta berlebihan pada dunia menyeretnya enggan mengimani kebenaran seluruh wahyu dari Allah.

Memang kekafiran tidak selalu dalam tingkat mengingkari keberadaan Allah dan kebangkitan setelah mati, seperti ateisme dan sebagian Musyrik Mekkah dahulu. Orang yang mengakui keberadaan Allah dan percaya akhirat pun, tapi menolak kebenaran wahyu terakhir akibat tumpukan dengki dan hawa nafsu, dinyatakan Al-Quran sebagai kekafiran. Bukan setan yang mengetahui Allah dan hari kebangkitan juga oleh Al-Quran disebut kafir karena tidak tunduk pada kebenaran?

Nyata bahwa iman dan kafir bukan semata soal pengetahuan, melainkan soal ketundukan hati. Seseorang yang akalinya mengetahui kebenaran sesuatu yang wajib diimani, namun hatinya menolak menerima dan tunduk pada kebenaran itu, maka ia tergolong kafir dan keadaannya jauh lebih buruk daripada orang yang sama sekali tidak tahu menahu tentang kebenaran sesuatu itu.

N. Membaca Ulang Tafsir Al-Manar tentang Keimanan Ahli Kitab

Guna kelengkapan kajian, penulis mengutip apa adanya sebagian tafsir Al-Manar atas Al-Baqarah: 62:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (62)

فَقَوْلُهُ - تَعَالَى -: (إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا) مُرَادٌ بِهِ الْمُسْلِمُونَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا مُحَمَّدًا - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَالَّذِينَ سَيَّبَعُونَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَكَانُوا يُسَمَّوْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالَّذِينَ آمَنُوا. وَقَوْلُهُ: (وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ) يُرَادُ بِهِ هَذِهِ الْفِرْقُ مِنَ النَّاسِ الَّتِي عُرِفَتْ بِهَذِهِ الْأَسْمَاءِ أَوْ الْأَلْقَابِ مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا الْأَنْبِيَاءَ السَّابِقِينَ، وَأُطْلِقَ عَلَى بَعْضِهِمْ لَفْظُ يَهُودٍ وَالَّذِينَ هَادُوا، وَعَلَى بَعْضِهِمْ لَفْظُ النَّصَارَى، وَعَلَى بَعْضِهِمْ لَفْظُ الصَّابِئِينَ (مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا) هَذَا بَدَلٌ مِمَّا قَبْلَهُ؛ أَيَّ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ إِمَانًا صَاحِبًا - وَتَقَدَّمَ شَرْحُهُ وَوَصَفُهُ أَنْفًا - وَآمَنَ بِالْيَوْمِ الْآخِرِ كَذَلِكَ، وَقَدْ تَقَدَّمَ تَفْسِيرُهُمَا فِي أَوَائِلِ السُّورَةِ، وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا تَصَلَّحُ بِهِ نَفْسُهُ وَشُؤْنُهُ مَعَ مَنْ يَعِيشُ مَعَهُ، وَمَا الْعَمَلُ الصَّالِحُ بِمَجْهُولٍ فِي عُرْفِ هَؤُلَاءِ الْأَقْوَامِ، وَقَدْ بَيَّنَّتْهُ كُتُبُهُمْ أَنَّهُمْ بَيَانٌ، (فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ

عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ) أَيَّ إِنَّ حُكْمَ اللَّهِ الْعَادِلِ، سَوَاءً وَهُوَ يُعَامِلُهُمْ بِسُنَّةٍ وَاحِدَةٍ لَا يُحَابِي فِيهَا فَرِيقًا وَيُظَلِّمُ فَرِيقًا. وَحُكْمُ هَذِهِ السُّنَّةِ أَنْ لَهُمْ أَجْرُهُمُ الْمَعْلُومُ بِوَعْدِ اللَّهِ لَهُمْ عَلَى لِسَانِ رَسُولِهِمْ، وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ يَوْمَ يَخَافُ الْكُفَّارُ وَالْفُجَّارُ مِمَّا يَسْتَقْبِلُهُمْ، وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ عَلَى شَيْءٍ فَاتَهُمْ. وَتَقَدَّمَ هَذَا التَّعْبِيرُ فِي الْآيَةِ مَعَ تَفْسِيرِهِ.

فَالْآيَةُ بَيَانٌ لِسُنَّةِ اللَّهِ - تَعَالَى - فِي مُعَامَلَةِ الْأُمَّمِ، تَقَدَّمتْ أَوْ تَأَخَّرَتْ، فَهُوَ عَلَى حَدِّ قَوْلِهِ - تَعَالَى -: (لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلُ سُوءًا يُجْزَى بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا) وَمَنْ يَعْمَلُ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظَلَّمُونَ نَقِيرًا) (4: 133 - 124) فَظَهَرَ بِذَلِكَ أَنَّهُ لَا إِشْكَالَ فِي حَمْلِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ... إلخ عَلَى قَوْلِهِ: (إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا)... إلخ، وَلَا إِشْكَالَ فِي عَدَمِ اسْتِرَاطِ الْإِيمَانِ بِالنَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ لِأَنَّ الْكَلَامَ فِي مُعَامَلَةِ اللَّهِ - تَعَالَى - لِكُلِّ الْفِرْقِ أَوْ الْأُمَّمِ الْمُؤْمِنَةِ بِنَبِيِّ وَوَحْيٍ بِخُصُوصِهَا؛

الظَّانَّةَ أَنَّ فَوْزَهَا فِي الْأَخْرَةِ كَائِنٌ لَا مَحَالَةَ؛ لِأَنَّهَا مُسْلِمَةٌ أَوْ يَهُودِيَّةٌ أَوْ نَصْرَانِيَّةٌ أَوْ صَابِئَةٌ مَثَلًا، فَاللَّهُ يَقُولُ: إِنَّ الْفَوْزَ لَا يَكُونُ بِالْجَنَسِيَّاتِ الدِّيْنِيَّةِ، وَإِنَّمَا يَكُونُ بِإِيْمَانٍ صَاحِحٍ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى النَّفْسِ، وَعَمَلٌ يَصْلُحُ بِهِ حَالُ النَّاسِ؛ وَلِذَلِكَ نَفَى كَوْنَ الْأَمْرِ عِنْدَ اللَّهِ بِحَسَبِ أَمَانِيِّ الْمُسْلِمِينَ أَوْ أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ، وَأَثْبَتَ كَوْنَهُ بِالْعَمَلِ الصَّالِحِ مَعَ الْإِيْمَانِ الصَّاحِحِ.

أَخْرَجَ ابْنُ جَرِيرٍ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ عَنِ السُّدِّيِّ قَالَ: التَّقَى نَاسٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْيَهُودِ وَالنَّصَارَى، فَقَالَ الْيَهُودُ لِلْمُسْلِمِينَ: نَحْنُ خَيْرٌ مِنْكُمْ، دِينُنَا قَبْلَ دِينِكُمْ، وَكِتَابُنَا قَبْلَ كِتَابِكُمْ، وَنَبِيُّنَا قَبْلَ نَبِيِّكُمْ، وَنَحْنُ عَلَى دِينِ إِبْرَاهِيمَ، وَلَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا، وَقَالَتِ النَّصَارَى مِثْلَ ذَلِكَ، فَقَالَ الْمُسْلِمُونَ: كِتَابُنَا بَعْدَ كِتَابِكُمْ، وَنَبِيُّنَا - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بَعْدَ نَبِيِّكُمْ، وَدِينُنَا بَعْدَ دِينِكُمْ، وَقَدْ أَمَرْتُمْ أَنْ تَتَّبِعُونَا وَتَتْرَكُوا أَمْرَكُمْ، فَحُنْ خَيْرٌ مِنْكُمْ، نَحْنُ عَلَى دِينِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ، وَلَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ عَلَى دِينِنَا، فَأَنْزَلَ اللَّهُ - تَعَالَى - : (لَيْسَ بِأَمَانِيَّتِكُمْ) (4: 12) الْآيَةَ. وَرَوَى نَحْوَهُ عَنِ مَسْرُوقٍ وَقَتَادَةَ. وَأَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ فِي التَّارِيخِ مِنْ حَدِيثِ أَنَسِ مَرْفُوعًا ((لَيْسَ الْإِيْمَانُ بِالْتَّمَنِيِّ، وَلَكِنْ مَا وَقَرَ فِي الْقَلْبِ وَصَدَّقَهُ الْعَمَلُ. إِنَّ قَوْمًا أَلْهَتْهُمْ أَمَانِيُّ الْمَغْفِرَةِ حَتَّى خَرَجُوا مِنَ الدُّنْيَا وَلَا حَسَنَةَ لَهُمْ، وَقَالُوا: نَحْنُ نُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ - تَعَالَى - وَكَذَّبُوا، لَوْ أَحْسَنُوا الظَّنَّ لِأَحْسَنُوا الْعَمَلُ)).

وَالْحِكْمَةُ فِي عِنَايَةِ اللَّهِ - تَعَالَى - بِالنَّعْيِ عَلَى الْمُغْتَرِّبِينَ بِالِإِنْتِسَابِ إِلَى الدِّينِ - أَيَّا كَانَ - ظَاهِرَةً، فَإِنَّ هَذَا الْعُرُورَ هُوَ الَّذِي صَرَفَهُمْ عَنِ الْعَمَلِ بِهِ اِكْتِفَاءً بِالِإِنْتِسَابِ إِلَيْهِ وَجَعَلَهُ جِنْسِيَّةً فَقَطْ. وَتَرَكَ الْعَمَلَ لِأَزْمٍ أَوْ مَلْزُومٍ لِعَدَمِ الْفِقْهِ فِي الدِّينِ، أَيْ عَدَمِ فَهْمِ حِكْمِهِ وَأَسْرَارِهِ، وَتَبِعَ هَذَا فِي الْأُمَّمِ السَّابِقَةَ تَرَكَ النَّظَرَ فِيمَا جَاءَ بِهِ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ -؛ لِأَنَّ الْمَعْرُورَ بِمَا هُوَ فِيهِ لَا يَنْظُرُ فِيمَا سِوَاهُ نَظَرًا صَاحِحًا لَا سِيَّمَا إِذَا كَانَ مُخَالَفًا لَهُ.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang (benar-benar) beriman kepada Allah dan hari kemudian serta beramal saleh, maka untuk mereka pahala mereka di sisi Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran menimpa mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Al-Baqarah: 62)

Firman-Nya: (sesungguhnya orang-orang yang beriman), maksudnya kaum Muslim para pengikut Nabi Muhammad saw—dan siapa pun yang akan mengikuti

beliau hingga hari kiamat. Kaum Muslim (dalam Al-Quran) disebut “al-mukmin” atau “allazîna âmanû”, orang-orang yang beriman.

(*Orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin*). Yang dimaksud adalah kelompok-kelompok para pengikut para nabi sebelum Nabi saw, yang sudah lumrah/umum dinamai dengan nama-nama atau julukan tersebut. Sebagian dari pengikut para nabi itu disebut Yahudi atau “*allazîna hâdû*”, orang-orang Yahudi. Sebagian lagi disebut Nasrani, dan sebagian lagi disebut Shabiin.

(*Siapa saja di antara mereka yang [benar-benar] beriman kepada Allah dan hari kiamat serta beramal shaleh*), kalimat ini adalah *badal*, “penjelasan” atas kalimat sebelumnya. Jadi maksudnya, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dengan iman yang *shahih*—penjelasan tentang sifat iman yang *shahih* telah disebutkan—juga benar-benar beriman kepada Hari Akhirat (juga telah dijelaskan arti iman kepada Allah dan Hari Akhirat), dan benar-benar beramal shaleh, yang dapat memperbaiki pribadinya dan hubungannya sosialnya. Bagi tradisi masing-masing kelompok itu, amal shaleh bukanlah hal yang asing atau tidak diketahui. Karena kitab-kitab suci mereka telah memberi penjelasan kepada mereka sejelast-jelasnya.

(*Maka untuk mereka pahala mereka di sisi Tuhan mereka, tidak ada ketakutan buat mereka tidak pula mereka bersedih*). Maksudnya, sesungguhnya hukum Allah Yang Maha Adil itu sama. Dia memperlakukan semua kelompok-kelompok pengikut para nabi itu dengan satu hukum *sunnah* (ketetapan) yang sama; dengan hukum ini Dia sama sekali tidak mengistimewakan satu golongan dan melalimi golongan lainnya. Hukum ketetapan itu adalah: Sungguh mereka pasti mendapatkan pahala mereka yang diyakini berdasar janji Allah kepada mereka melalui lisan rasul mereka. Mereka juga tidak akan diliputi ketakutan dari azab Allah pada hari ketika orang-orang kafir dan durhaka sangat ketakutan menghadapi siksa mereka. Mereka juga tidak akan bersedih atas apa yang telah lewat di dunia. Ungkapan “*lâ khaufun walâ hum yahzanûn*”, penafsirannya telah lalu di ayat sebelumnya.

Ayat ini merupakan penjelasan tentang satu hukum *sunnah* (ketetapan) Allah swt dalam memperlakukan umat-umat yang lampau maupun mendatang. Penjaslannya mengikuti kaidah ayat-Nya :

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَن يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَى بِهِ
وَلَا يَحْدُ لَهُ مِن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١١٢﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِن

الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا

يُظَلَّمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah. Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (Al-Nisa: 123-124)

Dengan mengikuti oleh kaidah Al-Nisa: 123-124 itu, menjadi jelas bahwa sama sekali tidak bukan masalah bila kalimat (umum) “siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman...,” diberlakukan secara sama kepada “orang-orang yang beriman (Muslim), orang-orang Yahudi, orang-orang Nashrani maupun orang-orang Shabiin.” Juga sama sekali bukan masalah bahwa ayat (al-Baqarah: 62) ini tidak mensyaratkan (tidak mencantumkan syarat) iman kepada Nabi saw. Sebab, yang sedang dibicarakan oleh ayat ini adalah tentang perlakuan Allah swt (yang berlaku umum) atas setiap umat dari (seluruh) umat-umat manusia, yang masing-masing umat itu mengimani nabi dan wahyunya sesuai dengan kondisi mereka masing-masing; yang masing-masing umat itu meyakini bahwa kemenangan/pahala mereka di akhirat itu pasti benar-benar nyata. Karena kepada masing-masing umat itu, kepada Muslimkah, Yahudi, Nasrani atau Shabiinlah misalnya, Allah berkata (sama): Meraih pahala itu bukanlah dengan nama jenis/formalitas agama tertentu, melainkan dengan iman shahih yang bertahta di jiwa dan dengan amal shaleh yang memperbaiki keadaan manusia. Karena itu, Allah menafikan (memustahilkan) adanya pahala di sisi Allah yang dapat diraih hanya dengan angan kosong orang Muslim ataupun angan kosong ahli kitab, dan mengukuhkan (memastikan) bahwa pahala itu hanya dapat diraih dengan amal saleh yang disertai iman yang shahih.

Ibnu Jarir dan Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari Al-Sudiyy yang berkata: Orang-orang Muslim, Yahudi dan Nasrani suatu kali bertemu. Orang yahudi berkata kepada orang Islam: “Kami lebih baik dari kalian. Agama kami datang sebelum agama kalian. Kitab suci kami juga turun sebelum kitab suci kalian. Nabi kami pun lebih dulu dari nabi kalian. Dan kami tetap mengikuti agama Nabi Ibrahim as. Dan tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi.”

Orang Nasrani berkata dengan ucapan serupa.

Orang-orang Islam pun berkata, “Kitab kami (justru) datang setelah kitab kalian, agama kami setelah agama kalian, dan kalian pun telah diperintahkan untuk mengikuti kami dan meninggalkan agama kalian. Maka kami-lah yang lebih baik dari kalian, kami-lah yang berdiri mengikuti agama Ibrahim, Ismail, dan Ishak. Dan tidak ada yang bakal masuk surga kecuali yang mengikuti agama kami.” Maka, Allah pun menurunkan ayat ini:

(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah....

Peristiwa serupa diriwayatkan pula oleh Masruq dan Qatadah. Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas bahwa Nabi saw bersabda, *‘Iman itu bukanlah angan kosong, melainkan keyakinan yang menetap di dalam hati dan dibenarkan oleh amal saleh. Pernah satu kaum terlenakan oleh angan-angan mendapat ampunan Allah, sampai ketika mereka meninggal, ternyata sama sekali mereka tak membawa kebaikan. Mereka suka berkata, “Kami berprasangka baik kepada Allah.’* Tapi mereka itu dusta. Seandainya mereka benar-benar berprasangka baik kepada Allah, pastilah mereka akan beramal shaleh.”

Hikmah dari maksud Allah swt mencela orang-orang yang tertipu/terkelabui oleh nasab (afiliasi formal pada) agama ini—agama apa pun—sangatlah jelas, yakni: ketertipuan inilah yang memalingkan mereka dari berbuat amal karena merasa cukup dengan nasab/afiliasi dengan agamanya, dan dengan menjadikan agama itu sebagai nama saja. Meninggalkan amal itu sudah lumrah saja atau dibuat lumrah karena tidak adanya ilmu agama, karena tidak tahu hikmah dan rahasia-rahasia agama, serta tidak mengikuti ketentuan (universal) agama, padahal mereka tidak punya alasan yang dapat menyelamatkan mereka dari siksa. Serupa dengan ketertipuan itu, umat-umat sebelum umat Islam pun sama sekali tak mau mempelajari ajaran yang dibawa Nabi saw, karena orang yang tertipu oleh afiliasi formal pada agamanya sendiri (misalnya dari Yahudi dan Nasrani), tentunya takkan pernah mau mempelajari agama selain agamanya dengan pandangan/penelitian yang benar, apalagi jika agama belakangan itu (Islam) bertentangan dengan agamanya.

Setelah itu, Rasyid Ridha mengatakan bahwa dalam menafsirkan ayat ini, al-Ustad al-Imam (gelar kehormatan) Muhammad Abduh mengutarakan masalah ahl al-fatrah (orang-orang yang hidup di masa kekosongan Rasul atau tidak mendengar kabar yang benar tentang dakwah mereka) dan perbedaan pandangan para ulama. Ahli sunnah

berpandangan bahwa mereka selamat dari azab Allah karena tidak ada kewajiban agama kecuali dengan ketetapan syariat berdasarkan wahyu. Sementara mereka tidak pernah mendengar kabar tentang dakwah seorang rasul pun. Sebaliknya, para ulama yang berpandangan bahwa akal pun—tanpa harus melalui wahyu--mampu mengetahui kewajiban dan larangan, memandang ahli fatrah itu tidak selamat dari siksa Allah. Mereka ini muktazilah dan sebagian ulama Hanafi. Yang menjadi objek bahasan (atau contoh) dari ahli fatrah ini seperti masyarakat yang mempercayai kenabian para nabi, tapi mereka tidak mendapati hukum agama mereka yang bersih dari kotoran-kotoran (kemusyrikan) atau kerusakan.

Al-Ustad Imam melanjutkan,

وَأَمَّا مِثْلُ الْيَهُودِ فَلَا يَصِحُّ أَنْ يُسَمَّوْا أَهْلَ فِتْرَةٍ، فَلِنَّهُمْ عَلَى نِسْيَانِهِمْ حَطًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ، وَتَحْرِيفِهِمْ بَعْضَ مَا حَفِظُوا، قَدْ بَقِيَ جَوْهَرُ دِينِهِمْ مَعْرُوفًا لَمْ يَغْشَ أَحْكَامَهُ مَا يَمْنَعُ الْإِهْتِدَاءَ بِهَا، وَاللَّهُ -تَعَالَى- يَقُولُ: (وَعِنْدَهُمُ التَّوْرَةُ فِيهَا حُكْمُ اللَّهِ) (5: 43) وَكَذَلِكَ الْمَسِيحِيُّونَ لَا يُسَمَّوْنَ أَهْلَ فِتْرَةٍ؛ لِأَنَّ عِنْدَهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ وَوَصَايَا الْأَنْبِيَاءِ مَا عِنْدَ الْيَهُودِ وَزِيَادَةٌ مِمَّا حَفِظُوا مِنْ وَصَايَا الْمَسِيحِ، وَرُوحِ الدَّعْوَةِ مَوْجُودٌ عِنْدَهُمْ، وَلَكِنَّهُمْ لَا يَعْمَلُونَ بِهَذِهِ الْوَصَايَا وَلَا يَأْخُذُونَ بِتِلْكَ الْأَحْكَامِ، وَلَا عُذْرَ لَهُمْ يَحُولُ دُونَ الْعُقُوبَةِ

Adapun orang-orang seperti yang beragama Yahudi, tidak bisa disebut ahli fatrah. Karena mereka telah melupakan sebagian isi (kitab Taurat) yang telah diperingatkan kepada mereka, dan mereka telah mengubah sebagian isi (kitab itu) yang mereka sendiri masih hafal. Sedangkan esensi agama mereka masih diketahui oleh mereka, hukum-hukum agamanya tidak tertutup oleh hal-hal yang memustahilkan pengamalannya. Allah berfirman...Padahal mereka memiliki Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah (al-Maidah: 43). Orang-orang Nasrani pun tidak dapat disebut ahli fatrah, karena mereka memiliki wasiat para nabi yang terkandung dalam Injil seperti yang dimiliki orang-orang Yahudi, ditambah sebagian wasiat Nabi Isa as yang mereka hafal. Ruh wahyu masih ada di tengah mereka. Tetapi mereka tidak mengamalkan wasiat-wasiat ini dan tidak melaksanakan hukum-hukumnya, sehingga tidak ada alasan yang menghalangi mereka dari azab.

Setelah itu Muhammad Abduh mengatakan bahwa jika kaum Shabiin itu adalah satu kelompok dari agama Nasrani, yang terbukti dari adanya kesamaan tradisi penghormatan terhadap hari Ahad misalnya, maka hukum Shabiin pun seperti Nashrani (tidak bisa disebut ahli fatrah). Namun sebaliknya, jika tradisi mereka sudah sangat jauh dari tradisi Nashrani, mereka bisa disebut ahli fatrah.

Muhammad Abduh melanjutkan bahwa kita telah mengetahui bahwa yang dimaksud ahli fatrah itu adalah: orang-orang yang tidak menerima kabar yang benar tentang dakwah seorang rasul, yang dapat menggerakkan/menggugah mereka untuk mempelajarinya. Atau mereka mendengar kabar bahwa sejumlah rasul telah diutus, tetapi mereka menerima kabar mengenai sesuatu yang benar dari syariat-syarat para rasul itu. Sehingga mereka mengimani para rasul itu secara global saja, seperti orang-orang hunafa (pengikut nabi Ibrahim as) dari masyarakat arab yang mengimani Ibrahim as dan Ismail as, walaupun mereka tidak mengetahui lagi agama murni dari kedua nabi ini.

Setelah itu Abduh mengatakan,

وَحُجَّةُ الْأَشَاعِرَةِ عَلَى عَدَمِ مُوَاحَدَتِهِمْ آيَاتُ كَقَوْلِهِ -تَعَالَى - : (وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا) (17: 15) وَقَوْلِهِ: (لَيْتَلَّا يَكُونُ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّتٌ بَعْدَ الرُّسُلِ) (4: 165) وَذَهَبَ كَثِيرٌ مِنْهُمْ إِلَى الْاِكْتِفَاءِ بِبُلُوغِ دَعْوَةِ أَيِّ نَبِيِّ فِي رُكْنَيْ الدِّينِ الرَّكِيئَيْنِ، وَهُمَا الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَمَنْ بَلَغَتْهُ، وَحَبَّ عَلَيْهِ الْإِيمَانُ بِهَذَيْنِ الْأَصْلَيْنِ. وَإِنْ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ مُرْسَلًا إِلَيْهِ.

Dalil/argumentasi ulama Asy'ari atas tidak diazabnya ahli fatrah adalah banyak ayat, seperti: *...tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul.* (al-Isra [17]: 15). Juga: *...agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus.* Banyak ulama Asy'ari yang berpandangan bahwa menerima kabar dakwah dari nabi mana pun tentang dua rukun iman yang paling rukun, yaitu iman kepada Allah dan hari akhir, sudah cukup menjadi alasan bagi berlakunya azab. Sehingga siapa pun yang mendengar dakwah tentang dua pokok rukun iman ini, wajiblah ia mengimani dua pokok iman ini, walaupun tidak ada rasul yang diutus datang kepadanya.

Selanjutnya, Abduh menukil perkataan Imam Al-Ghazali,

وَعَنِ الْإِمَامِ الْعَزَالِيِّ: أَنَّ النَّاسَ فِي شَأْنِ بَعْتَةِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ - أَصْنَافٌ ثَلَاثَةٌ: مَنْ لَمْ يَعْلَمْ بِهَا بِالْمَرَّةِ - أَيَّ كَأَهْلِ أَمْرِيكَ لِذَلِكَ الْعَهْدِ - هُوَ لَآءٍ نَاجُونَ حَتْمًا (أَيَّ إِنَّ لَمْ تَكُنْ بَلَغْتَهُمْ دَعْوَةَ أُخْرَى صَحِيحَةً) . وَمَنْ بَلَغْتَهُ الدَّعْوَةَ عَلَى وَجْهِهَا وَلَمْ يَنْظُرْ فِي أدْلَتِهَا إِهْمَالًا أَوْ عِنَادًا أَوْ اسْتِكْبَارًا وَهُوَ لَآءٍ مُؤَاخَذُونَ حَتْمًا وَمَنْ بَلَغْتَهُ عَلَى غَيْرِ وَجْهِهَا أَوْ مَعْفَقْدِ شَرْطِهَا، وَهُوَ أَنْ تَكُونَ عَلَى وَجْهِ يُحَرِّكُ دَاعِيَةَ النَّظَرِ، وَهُوَ لَآءٍ فِي مَعْنَى الصَّنْفِ الْأَوَّلِ. هَذَا مَعْنَى عِبَارَتِهِ الْمُطَابِقَةِ لِأُصُولِ الْكَلَامِ.

Sesungguhnya manusia (non Muslim) itu dalam kaitannya dengan diutusnya Nabi saw ada tiga golongan: (pertama) orang-orang yang sama sekali tidak tahu-menahu tentang diutusnya beliau—seperti penduduk Amerika kala itu--, tentunya mereka itu selamat dari siksa (**yakni jika mereka sama sekali tidak juga mendengar kabar yang benar tentang dakwah dari nabi yang lain**)⁵⁴. (Kedua) orang yang mendengar kabar yang benar tentang dakwah Nabi saw, tetapi ia enggan mempelajari bukti-bukti kebenaran risalahnya karena kelalaian, atau pembangkangan, atau kesombongan. Mereka tentu terkena siksa. (Ketiga) orang-orang yang mendengar kabar yang tidak benar tentang dakwah Nabi saw, atau kabar itu tidak cukup lengkap, yakni tidak cukup untuk menggerakkan/menggugah keinginan untuk mempelajari isi dakwahnya. Orang-orang ini pun, masih tergolong seperti golongan pertama. Ini kurang lebih pernyataan Al-Ghazali yang relevan dengan (masalah) rukun-rukun iman.

Setelah menukil panjang lebar penjelasan gurunya (yang awalnya disampaikan secara lisan), Muhammad Abduh, Ridha lalu menambahkan,

(وَأَقُولُ) عِبَارَتُهُ فِي كِتَابِ فَيْصَلِ التَّفْرِيقَةِ فِي هَذَا الصَّنْفِ هِيَ: وَصِنْفٌ ثَالِثٌ بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ بَلَغَهُمْ اسْمُ مُحَمَّدٍ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَلَمْ يَبْلُغَهُمْ نَعْتُهُ وَصِفَتُهُ، بَلْ سَمِعُوا مِنْهُ الصَّبَا أَنْ كَذَّابًا مُدَلِّسًا اسْمَهُ مُحَمَّدٌ ادَّعَى النُّبُوَّةَ كَمَا سَمِعَ صِبْلَانَا أَنْ كَذَّابًا يُقَالُ لَهُ: (الْمُفَفِّعُ)

⁵⁴ Keterangan dalam kurung yang dibold dari M.Rasyid Ridha.

(لَعْنَةُ اللَّهِ) تَحَدَّى بِالنُّبُوَّةِ كَاذِبًا، فَهَؤُلَاءِ عِنْدِي فِي مَعْنَى الصُّنْفِ الْأَوَّلِ، فَإِنَّ أَوْلِيكَ مَعَ لَنَّتِهِمْ لَمْ يَسْمَعُوا اسْمَهُ لَمْ يَسْمَعُوا ضِدَّ أَوْصَافِهِ، وَهَؤُلَاءِ سَمِعُوا ضِدَّ أَوْصَافِهِ، وَهَذَا لَا يُحَرِّكُ دَاعِيَةَ النَّظَرِ فِي الطَّلَبِ لَهُ.

Saya berkata: redaksi pernyataan Al-Ghazali dalam kitab Faishal al-Tafriqah tentang golongan ketiga itu adalah: “Golongan ketiga ini berada di antara dua golongan sebelumnya. Mereka mendengar kabar tentang nama Muhammad saw, tetapi mereka tidak mendengar kabar sifat-sifat beliau. Sebaliknya, sejak kecil, mereka malah telah mendengar bahwa seorang pendusta lagi penipu bernama Muhammad mendakwa kenabian, seperti halnya anak-anak kecil kita (dari masyarakat Muslim) mendengar kabar bahwa si pendusa bernama Muqaffa (semoga Allah melaknatnya) mendakwa (mengaku-ngaku) kenabian. Orang-orang seperti ini, menurutku, tergolong seperti golongan pertama. Karena, golongan pertama itu selain tidak mendengar namanya (Muhammad saw), tidak juga mendengar sifat-sifat beliau yang diputarbalikkan. Sedangkan golongan ketiga ini mendengar sifat-sifat beliau yang diputarbalikkan, yang sama sekali tidak membangkitkan keinginan/minat untuk mempelajarinya dalam rangka mencari kebenaran.”⁵⁵

Sengaja tesis ini mengutip panjang lebar apa adanya tafsir Al-Manar, untuk mengecek dan meninjau ulang bacaan selama ini bahwa tafsir ini termasuk yang memandang ahli kitab itu beriman meski tidak mengimani nabi terakhir saw.

Harus diakui, bacaan selintas terhadap tafsir Al-Manar ayat 62 Al-Baqarah ini akan mengesankan bahwa pernyataan tafsir ini memang berpandangan tidak perlunya syarat beriman kepada Nabi saw, karena yang lebih esensial adalah beriman kepada Allah dan hari Akhir. Terlebih bila sebelumnya pembaca sudah punya harapan atau asumsi tertentu, atau misalnya tidak tersedianya kitab tafsirnya untuk dirujuk langsung dan dibandingkan dengan tafsir ayat-ayat terkait lainnya.

Kesan kuat itu bisa timbul misalnya dari pernyataan-pernyataan ini (bagian bold dari penulis:

⁵⁵ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Haiah al-Mishriyah li al-kutub al-Arabiyyah, 1990, j.1., h. 278-281.

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا مُّجْزَأَ بِهِ
 وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِنْ
 الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا
 يُظَلَّمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah. Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (Al-Nisa: 123-124)

Dengan mengikuti oleh kaidah Al-Nisa: 123-124 itu, menjadi jelas bahwa **sama sekali tidak bukan masalah bila kalimat (umum) “siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman...,”** diberlakukan secara sama kepada **“orang-orang yang beriman (Muslim), orang-orang Yahudi, orang-orang Nashrani maupun orang-orang Shabiin.”** Juga sama sekali bukan masalah bahwa ayat (al-Baqarah: 62) ini tidak mensyaratkan (tidak mencantumkan syarat) iman kepada Nabi saw. Sebab, yang sedang dibicarakan oleh ayat ini adalah tentang perlakuan Allah swt (yang berlaku umum) atas setiap umat dari (seluruh) umat-umat manusia, yang masing-masing umat itu mengimani nabi dan wahyunya sesuai dengan kondisi mereka masing-masing; yang masing-masing umat itu meyakini bahwa kemenangan/pahala mereka di akhirat itu pasti benar-benar nyata. Karena kepada masing-masing umat itu, kepada Muslimkah, Yahudi, Nasrani atau Shabiinkah misalnya, Allah berkata (sama): Meraih pahala itu bukanlah dengan nama jenis/formalitas agama tertentu, melainkan dengan iman shahih yang bertahta di jiwa dan dengan amal shaleh yang memperbaiki keadaan manusia. Karena itu, Allah menafikan (memustahilkan) adanya pahala di sisi Allah yang dapat diraih hanya dengan angan kosong orang Muslim ataupun angan kosong ahli kitab, dan mengukuhkan (memastikan) bahwa pahala itu hanya dapat diraih dengan amal saleh yang disertai iman yang shahih.

Nada dari riwayat yang dinukil pun, sepintas senafas dengan proposisi-proposisi yang dibold tadi:

أَخْرَجَ ابْنُ جَرِيرٍ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ عَنِ السُّدِّيِّ قَالَ: التَّقَى نَاسٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْيَهُودِ وَالنَّصَارَى، فَقَالَ الْيَهُودُ لِلْمُسْلِمِينَ: نَحْنُ خَيْرٌ مِنْكُمْ، دِينُنَا قَبْلَ دِينِكُمْ، وَكِتَابُنَا قَبْلَ كِتَابِكُمْ، وَنَبِيُّنَا قَبْلَ نَبِيِّكُمْ، وَنَحْنُ عَلَى دِينِ إِبْرَاهِيمَ، وَلَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا، وَقَالَتِ النَّصَارَى مِثْلَ ذَلِكَ، فَقَالَ الْمُسْلِمُونَ: كِتَابُنَا بَعْدَ كِتَابِكُمْ، وَنَبِيُّنَا - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بَعْدَ نَبِيِّكُمْ، وَدِينُنَا بَعْدَ دِينِكُمْ، وَقَدْ أَمَرْتُمْ أَنْ تَتَّبِعُونَا وَتَتْرَكُوا أَمْرَكُمْ، فَحُنْ خَيْرٌ مِنْكُمْ، نَحْنُ عَلَى دِينِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ، وَلَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ عَلَى دِينِنَا، فَأَنْزَلَ اللَّهُ - تَعَالَى - : (لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ) (4: 12) الْآيَةَ. وَرَوَى نَحْوَهُ عَنْ مَسْرُوقٍ وَقَتَادَةَ. وَأَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ فِي التَّارِيخِ مِنْ حَدِيثِ أَنَسِ مَرْفُوعًا ((لَيْسَ الْإِيمَانُ بِالنَّمَى، وَلَكِنْ مَا وَقَرَ فِي الْقَلْبِ وَصَدَقَهُ الْعَمَلُ. إِنَّ قَوْمًا أَلْهَتْهُمْ أَمَانِي الْمَغْفِرَةِ حَتَّى حَرَجُوا مِنَ الدُّنْيَا وَلَا حَسَنَةَ لَهُمْ، وَقَالُوا: نَحْنُ نُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ - تَعَالَى - وَكَذَّبُوا، لَوْ أَحْسَنُوا الظَّنَّ لَأَحْسَنُوا الْعَمَلَ))

Ibnu Jarir dan Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari Al-Sudiy yang berkata: Orang-orang Muslim, Yahudi dan Nasrani suatu kali bertemu. Orang yahudi berkata kepada orang Islam: “Kami lebih baik dari kalian. Agama kami datang sebelum agama kalian. Kitab suci kami juga turun sebelum kitab suci kalian. Nabi kami pun lebih dulu dari nabi kalian. Dan kami tetap mengikuti agama Nabi Ibrahim as. Dan tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi.”

Orang Nasrani berkata dengan ucapan serupa.

Orang-orang Islam pun berkata, “Kitab kami (justru) datang setelah kitab kalian, agama kami setelah agama kalian, dan kalian pun telah diperintahkan untuk mengikuti kami dan meninggalkan agama kalian. Maka kami-lah yang lebih baik dari kalian, kami-lah yang berdiri mengikuti agama Ibrahim, Ismail, dan Ishak. Dan tidak ada yang bakal masuk surga kecuali yang mengikuti agama kami.” Maka, Allah pun menurunkan ayat ini:

(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah....

Peristiwa serupa diriwayatkan pula oleh Masruq dan Qatadah. Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas bahwa Nabi saw bersabda, ‘Iman itu bukanlah angan kosong, melainkan keyakinan yang menetap di dalam hati dan dibenarkan oleh amal saleh. Pernah satu kaum terlenakan oleh angan-angan mendapat ampunan Allah,

sampai ketika mereka meninggal, ternyata sama sekali mereka tak membawa kebaikan. Mereka suka berkata, “Kami berprasangka baik kepada Allah.” Tapi mereka itu dusta. Seandainya mereka benar-benar berprasangka baik kepada Allah, pastilah mereka akan beramal shaleh.”

O. Koreksi Atas Kekeliruan Membaca Tafsir Al-Manar

Namun, kesan bahwa untuk iman sejati itu tidak perlu adanya syarat beriman kepada nabi terakhir, akan mulai pudar dan hilang setelah pembacaan semakin detail dan cukup luas. Sebelum lebih detail membahas tafsir ayat ini, agar mudah dipahami penulis beralih dulu pada tafsir al-Manar atas ayat 41 surah al-Baqarah:

يٰۤاَيُّهَاۤ اِسْرٰٓءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيۡ الَّتِيۡ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَوْفُوا۟ بِعَهْدِيۡ اَوْفِ بِعَهْدِكُمْ
وَإِيَّيَّ فَآرْهَبُوْنَ ﴿٤١﴾ وَاٰمِنُوْا بِمَاۤ اَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا۟ لِّمَاۤ مَعَكُمْ وَلَا تَكُوْنُوْا۟ اَوَّلَ كٰفِرٍۭ بِهٖ
وَلَا تَشْتَرُوْا بِعٰٓيَتِيۡ ثَمٰنًا۟ قَلِيْلًا۟ وَاِيَّيَّ فَآتَقُوْنَ ﴿٤٢﴾

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk). Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah aku turunkan (Al Quran) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa.

فَبٰدِرُوْا اِلَى الْاِيْمٰنِ بِهٰذَا الْكِتٰبِ الَّذِيۡ قٰمَتْ بِهٖ الْحُجَّةُ عَلَيْكُمْ مِنْ وَّجْهَيْنِ، (اَحَدُهُمَا) اِعْجٰزُهٗ (وَتٰنِيْهُمَا) كَوْنُهٗ مُصَدِّقًا۟ لِّمَاۤ مَعَكُمْ (وَلَا تَكُوْنُوْا۟ اَوَّلَ كٰفِرٍۭ بِهٖ) اَيُّ وَلَاتُسْتَبٰدِرُوْا اِلَى الْكُفْرِ بِهٖ وَالْحُجُوْدِ لَهٗ مَعَ جَدَارِيْكُمْ بِالسَّبْقِ اِلَيْهٖ، وَهٰذَا الْاِسْتِعْمَالُ مَعْرُوْفٌ فِي الْكَلَامِ الْبَلِيغِ لِهٰذَا الْمَعْنٰى لَا يُقْصَدُ بِالْاَوَّلِيَّةِ فِيْهٖ حَقِيْقَتُهَا. وَالْحِطَابُ عَامٌّ لِّلْيَهُودِ فِي كُلِّ عَصْرِ وَّرَمٰنٍ

...Karena itu bergegaslah kalian untuk beriman kepada kitab ini (Al-Quran) yang membawa hujah kepada kalian dengan dua segi, segi mukjizatnya dan segi keberadaannya yang membenarkan apa yang ada pada kalian. *Janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya.* Janganlah malah buru-buru kafir dan

mengingkarinya, padahal kalian yang pantas lebih duluan beriman kepada Al-Quran (karena telah beriman kepada kitab sebelumnya). Penggunaan ungkapan seperti ini biasa/lumrah dalam bahasa Arab yang fasih, meski yang dimaksud bukan benar-benar duluan beriman. **Khithab (perintah/ajakan) ayat ini berlaku umum untuk setiap Yahudi di setiap masa dan zaman.**⁵⁶

Menjadi pertanyaan, kalau orang Yahudi di mana pun dan kapan pun tetap wajib beriman kepada Al-Quran dan Nabi terakhir, lantas apa maksud M. Rasyid Ridha dalam pernyataannya ini: **“Juga sama sekali bukan masalah bahwa ayat (al-Baqarah: 62) ini tidak mensyaratkan (tidak mencantumkan syarat) iman kepada Nabi saw.”?**

Jawabannya adalah pada pernyataan Ridha persis sesudah kalimat itu:

Sebab, yang sedang dibicarakan oleh ayat ini adalah tentang perlakuan Allah swt (yang berlaku umum) atas setiap umat dari (seluruh) umat-umat manusia, yang masing-masing umat itu mengimani nabi dan wahyunya sesuai dengan kondisi mereka masing-masing; yang masing-masing umat itu meyakini bahwa kemenangan/pahala mereka di akhirat itu pasti benar-benar nyata. Karena kepada masing-masing umat itu, kepada Muslimkah, Yahudi, Nasrani atau Shabiinkah misalnya, Allah berkata (sama): Meraih pahala itu bukanlah dengan nama jenis/formalitas agama tertentu, melainkan dengan iman shahih yang bertahta di jiwa dan dengan amal shaleh yang memperbaiki keadaan manusia...

Lebih jelasnya, dengan pernyataan itu seolah dikatakan: ayat ini sedang membicarakan perlakuan Allah yang adil yang berlaku umum untuk setiap umat pengikut para nabi, di mana pun dan kapan pun, bahwa pahala tidak bisa diraih dengan afiliasi formal pada agama tertentu, melainkan hanya dengan iman yang sah dan amal saleh. Karena berlaku umum termasuk untuk umat sebelum datangnya nabi terakhir as, maka ayat ini tidak ada masalah walaupun tidak mencantumkan syarat iman kepada Nabi saw. Karena umat sebelum nabi yang tidak hidup hingga datangnya nabi, tentunya tidak diwajibkan iman kepada nabi terakhir. Adapun dalam

⁵⁶ M. Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, j.1, h. 242

ayat lain, yang tidak sedang membicarakan kaidah umum yang berlaku untuk setiap umat, maka rukun iman kepada nabi terakhir itu banyak.

Bila pernyataan dari Ridha itu belum meyakinkan, ada pernyataan lainnya:

وَالْحِكْمَةُ فِي عِنَايَةِ اللَّهِ - تَعَالَى - بِالنَّعْيِ عَلَى الْمُغْتَرِّينَ بِالِانْتِسَابِ إِلَى الدِّينِ - أَيَّا كَانَ - ظَاهِرَةً، فَإِنَّ هَذَا الْغُرُورَ هُوَ الَّذِي صَرَفَهُمْ عَنِ الْعَمَلِ بِهِ اِكْتِفَاءً بِالِانْتِسَابِ إِلَيْهِ وَجَعَلَهُ جِنْسِيَّةً فَقَطْ. وَتَرْكُ الْعَمَلِ لَازِمٌ أَوْ مَلْزُومٌ لِعَدَمِ الْفِقْهِ فِي الدِّينِ، أَيَّ عَدَمٍ فَهَمُ حِكْمِهِ وَأَسْرَارِهِ، وَتَبَعَ هَذَا فِي الْأُمَّمِ السَّابِقَةِ تَرْكُ النَّظَرِ فِيمَا جَاءَ بِهِ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ -؛ لِأَنَّ الْمَغْرُورَ بِمَا هُوَ فِيهِ لَا يَنْظُرُ فِيمَا سِوَاهُ نَظْرًا صَاحِحًا لَا سِيَّمَا إِذَا كَانَ مُخَالَفًا لَهُ.

Hikmah dari maksud Allah swt mencela orang-orang yang tertipu/terkelabui oleh nasab (afiliasi formal pada) agama ini—agama apa pun—sangatlah jelas, yakni: ketertipuan inilah yang memalingkan mereka dari berbuat amal karena merasa cukup dengan nasab/afiliasi dengan agamanya, dan dengan menjadikan agama itu sebagai nama saja. Meninggalkan amal itu sudah lumrah saja atau dibuat lumrah karena tidak adanya ilmu agama, karena tidak tahu hikmah dan rahasia-rahasia agama, serta tidak mengikuti ketentuan (universal) agama, padahal mereka tidak punya alasan yang dapat menyelamatkan mereka dari siksa. Serupa dengan ketertipuan itu, **umat-umat sebelum umat Islam pun sama sekali tak mau mempelajari ajaran yang dibawa Nabi saw, karena orang yang tertipu oleh afiliasi formal pada agamanya sendiri (misalnya dari Yahudi dan Nasrani), tentunya takkan pernah mau mempelajari agama selain agamanya dengan pandangan/penelitian yang benar, apalagi jika agama belakangan itu (Islam) bertentangan dengan agamanya.**

Dalam tafsir Al-Manar atas al-Baqarah: 89 disebutkan, salah satu sebab enggannya ahli kitab beriman kepada al-Quran, adalah karena iman mereka kepada Taurat sangat tipis dan lemah. Artinya, mereka lebih sekadar terikat oleh afiliasi formal saja terhadap agama Yahudi ini. Akibatnya ketika turun Al-Quran, rasa dengki mengalahkan iman yang tipis situ. Jelas bahwa yang sedang diperingatkan keras oleh

ayat 62 Al-Baqarah, salah satunya adalah angan kosong pada afiliasi formal agama tertentu, yang berlawanan dengan iman yang shahih.

Bila argumentasi ini belum meyakinkan, maka bukti lainnya adalah pembicaraan panjang lebar tentang nasib ahli fatrah, orang-orang masa lampau yang tidak mendengar dakwah dari seorang nabi pun. Penukilan M. Abduh dan Rasyid Ridha terhadap rumusan pernyataan Al-Ghazali, merupakan bukti jelas bahwa dua ulama mufasir ini berada pada pandangan kesepakatan hampir seluruh ulama termasuk Al-Ghazali, bahwa ahli kitab yang hidup pada masa Nabi dan kapan pun yang mendengar kebenaran bahwa nabi itu adalah nabi terakhir, maka wajib mereka beriman kepada Al-Quran dan nabi terakhir.

Seperti dimaklumi, definisi kekafiran menurut Al-Ghazali adalah:

تكذيب الرسول صلى الله عليه وسلم في شيء مما جاء به والايمان: تصديقه في جميع ما جاء به فاليهودي والنصراني كافران لتكذيبهما للرسول صلى الله عليه وسلم

Mendustakan Rasulullah saw dalam ajaran apa pun yang dibawanya. Sedangkan iman adalah: membenarkan beliau dalam seluruh ajaran yang dibawanya. Yahudi dan Nasrani misalnya, kafir karena keduanya mendustakan Rasulullah saw.⁵⁷

Rumusan pernyataan Imam Al-Ghazali untuk lebih jelasnya ditampilkan kembali:

وَ عَنِ الْإِمَامِ الْغَزَالِيِّ: أَنَّ النَّاسَ فِي شَأْنِ بَعْتَةِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ - أَصْنَافٌ ثَلَاثَةٌ: مَنْ لَمْ يَعْلَمْ بِهَا بِالْمَرَّةِ - أَي كَأَهْلِ أَمْرِيكَ لِذَلِكَ الْعَهْدِ - هُوَ لَآءٍ نَاجُونَ حَتَّمَا (أَي إِنْ لَمْ تَكُنْ بَلَغْتَهُمْ دَعْوَةَ أُخْرَى صَحِيحَةً) . وَمَنْ بَلَغْتَهُ الدَّعْوَةَ عَلَى وَجْهِهَا وَلَمْ يَنْظُرْ فِي أُدْلَتِهَا إِهْمَالًا أَوْ عِنَادًا أَوْ اسْتِكْبَارًا وَهُوَ لَآءٍ مُؤَاخَذُونَ حَتَّمَا وَمَنْ بَلَغْتَهُ

⁵⁷ Al-Ghazali, *Faishal al-Tafriqah baina al-islam wa al-Zindiqah*, h. 25

عَلَى غَيْرِ وَجْهِهَا أَوْ مَعْفَقْدِ شَرْطِهَا، وَهُوَ أَنْ تَكُونَ عَلَى وَجْهِ يُحَرِّكُ دَاعِيَةَ النَّظَرِ، وَهَؤُلَاءِ فِي مَعْنَى الصَّنْفِ الْأَوَّلِ. هَذَا مَعْنَى عِبَارَتِهِ الْمُطَابِقَةِ لِأَصُولِ الْكَلَامِ.

Sesungguhnya manusia (non Muslim) itu dalam kaitannya dengan diutusnya Nabi saw ada tiga golongan: (pertama) orang-orang yang sama sekali tidak tahu-menahu tentang diutusnya beliau—seperti penduduk Amerika kala itu--, tentunya mereka itu selamat dari siksa (**yakni jika mereka sama sekali tidak juga mendengar kabar yang benar tentang dakwah dari nabi yang lain**)⁵⁸. (Kedua) orang yang mendengar kabar yang benar tentang dakwah Nabi saw, tetapi ia enggan mempelajari bukti-bukti kebenaran risalahnya karena kelalaian, atau pembangkangan, atau kesombongan. Mereka tentu terkena siksa. (Ketiga) orang-orang yang mendengar kabar yang tidak benar tentang dakwah Nabi saw, atau kabar itu tidak cukup lengkap, yakni tidak cukup untuk menggerakkan/menggugah keinginan untuk mempelajari isi dakwahnya. Orang-orang ini pun, masih tergolong seperti golongan pertama. Ini redaksi pernyataan Al-Ghazali yang cocok dengan (masalah) prinsip kalam (rukun iman/rukun tauhid).

Lalu Ridha pun menambahkan detail rumusan pernyataan Al-Ghazali itu:

(وَأَقُولُ) عِبَارَتُهُ فِي كِتَابِ فَيْصَلِ اللَّتَّفْرِقَةِ فِي هَذَا الصَّنْفِ هِيَ: وَصِنْفٌ ثَالِثٌ بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ بَلَغَهُمْ اسْمُ مُحَمَّدٍ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَلَمْ يَبْلُغَهُمْ نَعْتُهُ وَصِفَتُهُ، بَلْ سَمِعُوا مِنْذُ الصَّبَا أَنْ كَذَبًا مُدَلِّسًا اسْمَهُ مُحَمَّدٌ ادَّعَى النُّبُوَّةَ كَمَا سَمِعَ صَبِيلُنَا أَنَّ كَذَابًا لِيُقَالَ لَهُ: (الْمُقَفِّعُ) (لَعَنَهُ اللَّهُ) تَحَدَّى بِالنُّبُوَّةِ كَاذِبًا، فَهَؤُلَاءِ عِنْدِي فِي مَعْنَى الصَّنْفِ الْأَوَّلِ، فَإِنَّ أَوْلِيكَ مَعَ لَنَتِهِمْ لَمْ يَسْمَعُوا اسْمَهُ لَمْ يَسْمَعُوا ضِدَّ أَوْصَافِهِ، وَهَؤُلَاءِ سَمِعُوا ضِدَّ أَوْصَافِهِ، وَهَذَا لَا يُحَرِّكُ دَاعِيَةَ النَّظَرِ فِي الطَّلَبِ لَهُ.

Saya berkata: redaksi pernyataan Al-Ghazali dalam kitab Faishal al-Tafriqah tentang golongan ketiga itu adalah: “Golongan ketiga ini berada di antara dua golongan sebelumnya. Mereka mendengar kabar tentang nama Muhammad saw, tetapi mereka tidak mendengar kabar sifat-sifat beliau. Sebaliknya, sejak kecil,

⁵⁸ Keterangan dalam kurung yang dibold dari M.Rasyid Ridha.

mereka malah telah mendengar bahwa seorang pendusta lagi penipu bernama Muhammad mendakwa kenabian, seperti halnya anak-anak kecil kita (dari masyarakat Muslim) mendengar kabar bahwa si pendusa bernama Muqaffa (semoga Allah melaknatnya) mendakwa (mengaku-ngaku) kenabian. Orang-orang seperti ini, menurutku, tergolong seperti golongan pertama. Karena, golongan pertama itu selain tidak mendengar namanya (Muhammad saw), tidak juga mendengar sifat-sifat beliau yang diputarbalikkan. Sedangkan golongan ketiga ini mendengar sifat-sifat beliau yang diputarbalikkan, yang sama sekali tidak membangkitkan keinginan/minat untuk mempelajarinya dalam rangka mencari kebenaran.

Arti penting rumusan pernyataan Al-Ghazali itu adalah: seluruh manusia tak terkecuali ahli kitab wajib beriman kepada nabi terakhir karena penutup para nabi ini diutus untuk seluruh manusia. Hanya saja, ada dua golongan dari manusia yang keadaannya bisa selamat dari azab meskipun tidak dapat memenuhi iman kepada nabi terakhir. Yaitu golongan yang tidak tahu menahu dan golongan yang diblok oleh informasi yang memutarbalikkan. Jelas bahwa Ridha dengan menambah detail pernyataan Al-Ghazali ini, sama-sama memandang iman kepada nabi terakhir dan al-Quran itu merupakan syarat esensial iman.

Kalau begitu, di mana letak pandangan inklusifisme dan pluralisme dalam Islam? Pluralisme Islam tampaknya bukan dengan membenarkan seluruh agama lain sepenuh-penuhnya sama benarnya dengan agama Islam (yakni bukan pluralisme yang menurut Franz Magnis Suseno sebetulnya relatifisme). Bukan terletak terutama pada memandang konten agama lain. Dari sisi konten, Islam barangkali mirip dengan inklusifisme dalam arti mengakui sebagian kebenaran (antara lain tauhid dan moralitas tertentu) yang ada pada agama-agama samawi. Juga pada agama lainnya karena Islam mempercayainya adanya fithrah (kesucian) dalam setiap individu. Namun, dari sisi agama ini sangat memaklumi sebab-sebab kenapa orang belum sampai pada kebenaran Islam, agama ini barangkali bukan saja inklusif tapi pluralis.

P. Istilah Kâfir Bukan Sumber Fanatisme dan Eksklusifisme

Membaca/mengikuti rangkaian ayat-ayat tentang ahli kitab yang sambung menyambung, akan terasa kesan bahwa Al-Quran di sela-sela kecamannya terhadap kekafiran ahl kitab (atas ayat-ayat Allah), tak jemu-jemunya menyeru mereka dan membuka peluang untuk bertaubat (beriman). Perhatikan misalnya rangkaian ayat Ali Imran 98-99:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٨﴾ قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ مَن ءَامَنَ تَبَغُّوهَا عِوَجًا وَأَنتُمْ شُهَدَاءُ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٩﴾

Katakanlah: “Hai ahli Kitab, mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha menyaksikan apa yang kamu kerjakan?” Katakanlah: “Hai ahli Kitab, mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah orang-orang yang telah beriman, kamu menghendakinya menjadi bengkok, padahal kamu menyaksikan? Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.

Pertanyaan retorik ini terasa sekali sebagai sanggahan habis (membungkam) sekaligus masih menyisakan ajakan halus untuk kembali beriman (tapi kali ini kepada Nabi saw dan ajaran yang dibawa beliau. Jangan karena dengki dan iri hati terus-menerus menentang).

Lalu Allah memberi peringatan keras kepada orang-orang beriman yang belum mantap keimanannya, agar jangan sampai terpapar/tertular kekafiran (golongan sesat dari) ahli kitab yang tengah gencar-gencarnya secara halus menularkan kekafirannya dan menyesatkan orang-orang beriman dari jalan Allah. Sebab, iman dan takwa itu harus terus dijaga hingga akhir hayat (Ali Imran 100-102). Kita ikuti dulu bunyi ayatnya:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُم
 بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ ﴿١٠١﴾ وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ءَايَاتُ اللَّهِ
 وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ۗ وَمَن يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَد هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠٢﴾
 يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman.

Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, Padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, Maka Sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.

Seolah dikatakan kepada orang beriman (yang belum mantap imannya): Jangan sampai tertular kekafiran karena kekafiran itu adalah penyakit hati penggugur segala amal! Kekafiran dan kemusyrikan (mengingkari, mendustakan, menentang kebenaran ayat-ayat Allah termasuk Nabi saw dan ajaran beliau setelah tahu persis kebenaran itu; dan menyekutukan Allah setelah mengerti keesaan-Nya) adalah penggugur segala amal:

وَمَن يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ ۖ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ



Barangsiapa yang kafir sesudah beriman maka hapuslah amalnya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi. (Al-Maidah: 105).

ذَٰلِكَ هُدَىٰ ٱللَّهِ يَهْدِي بِهِ ٱلْمَن يَشَآءُ ٱلَّذِينَ عِبَادِهِ ۗ وَلَوْ أَشْرَكُوا
لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾

Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakiNya di antara hamba-hambaNya. seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan. (Al-An'am: 88).

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَآءِ ٱلْآخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ ۗ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٧﴾

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan akan menemui akhirat, sia-sialah perbuatan mereka. Mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan. (Al-A'raf: 147).

Selanjutnya, kembali pada rangkaian ayat pada surah Ali Imran, pada ayat 105 disebutkan bahwa mereka yang berbuat kekafiran dan menyesat-nyesatkan orang itu, mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa berat. Yakni siksa berat pada hari (ayat 106-107) :

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۗ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ
أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ
أَبْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَبِئْرَءَآءٍ رَّحْمَةٍ ٱللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٠٧﴾

Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada

mereka dikatakan): “Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.”

Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, Maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya.

Sekarang, seperti telah disebutkan, perhatikan bagian tafsir M. Quraish Shihab atas ayat 106-107 tersebut:

“Anda lihat ayat di atas (107) mengandung penegasan tentang kekekalan penghuni surga, tetapi ketika berbicara tentang mereka yang muram wajahnya (106), kata kekekalan tidak disinggung sedikit pun. Ini bukan saja karena sudah ada ayat lain yang menyinggung tentang kekekalan itu seperti firman-Nya: *Sesungguhnya orang-orang yang kafir, yakni ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.* (Al-Bayyinah: 6)—bukan saja karena itu—tetapi juga untuk membuka pintu dan memberi mereka peluang bertaubat guna mendapatkan rahmat Allah itu.”⁵⁹

Singkat kata, orang yang telah berbuat kekafiran itu masih dibuka peluang untuk kembali beriman.

Di sisi lain, ada segolongan mukmin dari para sahabat yang disebutkan sudah mantap imannya, yang Allah hiaskan iman di hati mereka dan mereka benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan:

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ
وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ
وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ

Dan ketahuilah bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan, pasti kamu akan mendapat kesusahan. Namun, Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan keimanan

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* j.2, h. 181-182. Bold dari kami.

itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. (Al-Hujurat: 7).

Demikianlah, yang ingin digarisbawahi: keimanan sangat dicintai oleh mukmin yang mantap imannya dan kekafiran sangat dibenci dan ditakuti oleh hatinya. Jadi bagi seorang mukmin, kekafiran itu (atau terminologi 'kâfir' Al-Quran) tak lain adalah musuh abadi batinnya. Terminologi 'kafir' dalam Al-Quran bukanlah untuk menunjuk hidung orang lain, bukanlah untuk mengorek-ngorek apakah di hati orang lain itu ada kekafiran (karena kekafiran dan keimanan adalah urusan kemerdekaan nurani tiap individu dengan Allah; sedangkan dakwah dari manusia hanya ajakan persuasif saja). Dengan demikian, kekafiran sama sekali bukanlah sumber fanatisme dan klaim keselamatan.

Selagi hayat masih dikandung badan, Allah tak henti-hentinya mengetuk hati orang beriman agar jangan sampai terhinggapi kafasikan, kedurhakaan apalagi kekafiran. Juga tak henti-henti mengetuk hati orang-orang yang berbuat kafir untuk lepas dari kekafirannya.

Senada dengan ini (soal terminologi iman dan kafir dalam Al-Quran yang sebenarnya berorientasi ke dalam diri, bukan untuk mengurus orang lain), adalah pesan dari Syeikh Abdul kadir Jaelani untuk menjaga rendah hati dalam situasi apa pun. Katanya, "Bila engkau bertemu orang kafir (secara lahir), katakan ke dalam hatimu: orang ini kafir berpeluang masuk Islam lalu mati husnul khatimah. Sedang saya Muslim pun tak ada jaminan untuk husnul khatimah."

BAB III
UKHUWWAH ISLAMIYAH DENGAN AHLI KITAB
DALAM AL-QURAN

A. Ukhuwwah Islamiyah dengan segenap Insan

Menurut M. Quraish Shihab, terdapat kesan bahwa ukhuwwah islamiyyah berarti “persaudaraan yang dijalin antar sesama Muslim” atau persaudaraan antar sesama Muslim. Artinya kata “Islamiyah dijadikan sebagai pelaku ukhuwah itu. Ini, menurutnya, pemahaman kurang tepat. Kata Islamiyyah yang disandingkan dengan ukhuwwah lebih tepat dipahami sebagai adjektif, sehingga ukhuwwah islamiyyah berarti persaudaraan yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam. *Pertama* karena alasan kebahasaan dalam grammer bahasa Arab. Frase ini dalam bahasa arab adalah jalinan kata benda dan kata sifat (naat dan man‘ut), terbukti Islamiyyah berbentuk feminin sesuai dengan bentuk kata yang disifatinya yang juga feminin yaitu ukuwwah.

Alasan *kedua*, karena Al-Quran dan hadis sebagai sumber pokok ajaran Islam mengajarkan persaudaraan tidak hanya sebatas sesama Muslim tapi juga sesama manusia bahkan sesama makhluk.

Dengan demikian, lanjut M.Qurash Shihab, Al-Quran memperkenalkan paling tidak empat macam persaudaraan:

1. Ukhuwwah ubudiyah atau saudara kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah (QS 6: 38).
2. Ukhuwwah insaniyyah (basyariyyah) dalam arti seluruh manusia adalah saudara, karena mereka semua berasal dari seorang ayah dan ibu (QS 49: 13). Juga sesuai hadis, “*Aku bersaksi bahwa seluruh hamba (Mu) adalah saudara.*” (HR. Ahmad, Abu Daud, dan Nasai).
3. Ukhuwwah wathaniyyah atau persaudaraan sebangsa walaupun tak seagama (QS 7: 65).
4. Ukhuwwah fi din al-Islam, yaitu persaudaraan antar sesama muslim. Nabi saw bersabda, “*Kalian adalah sahabat-sahabatku. Sedangkan saudara-saudara kita adalah yang datang sesudah (wafat)-ku.*”

Keempat “lapis-lapis” persaudaraan tersebut, secara indah prakteknya dilukiskan oleh Rasulullah saw dalam kontek hubungan bertetangga: “*Tetangga itu ada tiga macam. Pertama, tetangga yang memiliki satu hak (untuk diperlakukan baik), ia merupakan tetangga yang mempunyai hak paling rendah. Kedua, tetangga yang memiliki dua hak, dan ketiga, tetangga yang memiliki tiga hak, ia merupakan tetangga yang mempunyai hak paling utama. Tetangga yang memiliki satu hak adalah tetangga musyrik yang tidak punya ikatan keluarga. Ia hanya memiliki hak sebagai tetangga. Tetangga yang memiliki dua hak adalah tetangga yang muslim. Ia memiliki hak sebagai muslim dan hak sebagai tetangga. Adapun tetangga yang memiliki tiga hak adalah tetangga muslim lagi mempunyai hubungan kekerabatan. Ia memiliki hak sebagai tetangga, hak sebagai orang Islam dan hak sebagai kerabat.*” (HR. Bazzar dan Abu Nu’aim).

Dari empat lapis persaudaraan itu, di manakah posisi persaudaraan dengan ahli kitab?

B. Ukhuwwah dalam Al-Quran

Menurut M.Quraish Shihab, kata akh (saudara) dalam bentuk tunggal dalam Al-Quran ditemukan sebanyak 52 kali. Kata ini dapat berarti:

1. Saudara kandung atau saudara seketurunan, seperti pada ayat yang berbicara tentang warisan, atau keharaman mengawini orang-orang tertentu, misalnya:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ
 وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمُ
 مِنَ الرَّضْعَةِ وَأُمَّهُتُ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبَاتِكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ
 نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِن لَّمْ يَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ
 عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ
 الْأَخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٣﴾

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

2. Saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga, seperti bunyi doa Nabi Musa as yang diabadikan Al-Quran:

وَأَجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٢٩﴾ هَارُونَ أَخِي ﴿٣٠﴾

Dan Jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, (Thaha: 29-30)

3. Saudara dalam arti sebangsa, walaupun tidak seagama, seperti dalam firman-Nya:

﴿٦٥﴾ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ﴿٦٦﴾ قَالَ يَنْقُومِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ﴿٦٧﴾
أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٨﴾

dan (kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (Al-A'raf: 65).

Seperti sudah dimaklumi, kaum Ad membangkang terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Hud as, sehingga Allah memusnahkan mereka (Al-Hâqqah: 6-7). Artinya walau mereka tak seagama, tetap juga disebut saudara sebangsa.

4. Saudara semasyarakat, walaupun berselisih paham:

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَّلِيَ نَعْجَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ
أَكْفَلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ ﴿٢٣﴾

"Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka Dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan Dia mengalahkan aku dalam perdebatan." (QS Shad: 23).

5. Persaudaraan Seagama

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Al-Hujurat: 10).

Kata ukhuwwah, akar kata dari akh, sendiri berarti “setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan, dari sisi ibu, bapak, atau keduanya maupun persusuan. Secara majazi, kata ukhuwwah (persaudaraan) mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan. Karena itulah, dari sini lahir dua macam persaudaraan yang walaupun tidak secara tegas oleh Al-Quran disebut “persaudaraan”, namun substansinya adalah persaudaraan. Kedua persaudaraan itu adalah:

1. Saudara sekemanusiaan (*ukhuwwah insaniyyah*)

Al-Quran mengatakan bahwa seluruh manusia diciptakan oleh Allah dari Adam as dan Hawa, berarti seluruhnya saudara satu keturunan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Allah juga memuliakan seluruh anak adam as:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

2. Saudara semakhluk dan seketundukan kepada Allah:

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّةٌ أَمْثَلُكُمْ ۗ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴾

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (Al-An'am: 38).

Seluruh makhluk diikat oleh persaudaraan sama-sama sebagai “umat”.

C. Ukhuway Islamiyah Dengan Ahli Kitab dalam Al-Quran

Persaudaraan dengan ahli kitab, selain berada pada lapis persaudaraan kemanusiaan, juga barangkali pada persaudaraan sesama penganut kitab samawi (walaupun kitab mereka sudah tidak murni lagi, tapi masih tersisa tradisi nilai moral dan ajaran baiknya) . Itu sebabnya barangkali kenapa Al-Quran sampai membolehkan menikahi perempuan ahli kitab yang menjaga kehormatan. Sesuai firman Allah swt:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۗ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ
 وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ ۗ وَالْحَصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْحَصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ
 أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ
 وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ ۖ وَهُوَ فِي
 الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٥١﴾

Pada hari ini Dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al-kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi. (Al-Maidah: 5).

Ali Mustofa Yaqub ketika membuat *closing* tentang makanan dan wanita ahli kitab menulis:

“Makanan adalah suatu hal yang erat kaitannya dengan pergaulan sehari-hari, sedangkan wanita erat kaitannya dengan hubungan kekeluargaan. Karenanya, untuk mengakrabkan pergaulan dan ikatan kekeluargaan antara orang-orang Islam dengan orang-orang ahli kitab (Yahudi dan Nasrani), hikmah Allah menghendaki dua hal tersebut dihalalkan bagi umat Islam.”⁶⁰

Sementara Mahmud Syaltut menjelaskan hikmah tersebut sebagai berikut:

Sesungguhnya pendapat yang membolehkan kawin dengan perempuan ahl kitab didasarkan atas kaidah syariah yang normal, yakni bahwa laki-laki itu mempunyai tanggungjawab kepemimpinan terhadap istri, serta memiliki wewenang dan pengarahan terhadap keluarga dan anak-anak. Seorang suami muslim berkewajiban

⁶⁰ Ali Mustafa Yaqub, *Kerukunan Umat dalam Al-Quran dan Hadis*, Pustaka Firdaus, 2001, h.51

mendidik sesuai dengan tanggungjawab kepemimpinannya terhadap anak-anak dan keluarganya dengan akhlak Islami. Dan laki-laki Muslim dibolehkan mengawini perempuan ahli kitab supaya perkawinan itu membawa misi kasih sayang dan keharmonisan, sehingga akan terkikis dari hati istrinya ketidaksenangannya terhadap Islam, dan dia akan menerima perlakuan yang baik dari suaminya yang Musoim—sedang dia sendiri adalah ahli kitab yang berbeda agamanya dengan suaminya—dia akan mengenal keindahan Islam dan keutamanannya secara praktis, sehingga dia akan mendapatkan dampak pengakuan baik itu ketenangan dan kebebasan beragama, dan hak-haknya secara sempurna lagi tidak kurang sebagai istri.⁶¹

Sementara, menikahi perempuan dari kaum Musyrik tidak diperbolehkan. Sesuai firman-Nya:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ^ج وَلَا أُمَّةً مُّؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ
وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ^ظ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا^ج وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ
خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ^ظ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ^ص وَاللَّهُ
يَدْعُو^ص إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ^ص وَيُبَيِّنُ^ص آيَاتِهِ^ص لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran. (Al-Baqarah: 221).

Memang dalam pandangan banyak ulama, ahli kitab dibedakan dengan kaum Musyrik. Sekalipun golongan tertentu dari ahli kitab melakukan kemusyrikan dengan

⁶¹ Muhammad Galib M, h. 172.

mengubah tauhid ajaran Nabi Isa as dengan trinitas, tapi Al-Quran tidak pernah memberi predikat-tetap sebagai Musyrik (kata isim fail yang menunjukkan kepermanenan). Al-Quran hanya menisbahkan perbuatan kemusyrikan kepada ahli kitab. Karena itu banyak mufasir berpandangan bahwa ahli kitab tidak tergolong Musyrik. Antara lain Thabathabai, Ibnu Taymiyyah, Abdul Halim Hakim⁶², Yusuf Qardhawi, dan sebagainya.

Artinya, ada keistimewaan ahli kitab yang tidak dimiliki oleh kaum musyrik, walaupun semuanya sama-sama saudara sekemanusiaan. Kaum Muslim lebih dekat persamaan atau persaudaraannya dengan ahli kitab dibanding dengan manusia pada umumnya. *Wallahu a'lam.*

Akhirnya, kembali ke persaudaraan Muslim dan non Muslim secara umum, Islam tidak melarang jalinan persaudaraan antar mereka. Sesuai firman-Nya:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُوا فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ



Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.

Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (Al-Mumtahanah: 8-9).

⁶² Muhammad Galib M, h. 73-83.

Tidak dilarangnya jalinan persaudaraan tersebut diperkuat pula oleh larangan jangan tidak punya kepedulian terhadap keperluan non Muslim, sebagaimana firman-Nya:

﴿ لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴾

Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan). (Al-Baqarah 272).

Seperti telah disinggung, ayat ini turun meluruskan sikap sebagian para sahabat dermawan yang memutuskan bantuan kepada kerabat mereka yang fakir dari kalangan Yahudi, juga kepada fakir miskin non Muslim secara umum. Allah melarang mereka meninggalkan kepedulian kepada sesama walaupun tak seagama.

D. Keadilan Payung Persaudaraan

Persaudaran itu selain dipupuk oleh rasa kepedulian antar sesama, juga ditegakkan oleh persamaan di depan hukum. Hukum memang diperintahkan wajib ditegakkan kepada siapa pun, Muslim atau non Muslim tanpa pandang bulu. Sesuai firman-Nya:

﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ
 أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا
 ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا هَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوَّذُوا أَوْ تَعَرَّضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (al-Nisa: 135).

﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا
 يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ
 ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Maidah: 8).

Artinya, persaudaraan itu satu sisi hendaknya dipupuk oleh budaya kepedulian tanpa membedakan agama, di sisi lain oleh struktur penegakan hukum.

E. Neraca Objektif Al-Quran

Bagai neraca yang tak pernah meleset, Al-Quran sangat objektif menilai dan menyikapi ragam sikap ahli kitab. Hal ini terlihat dari beberapa aspek:

1. Al-Quran tidak pernah mengeneralisir, misalnya terlihat dari ayat:

﴿ لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾ ﴾

Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang Berlaku lurus mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh. (QS Ali Imran: 113-114)

2. “Kebiasaan Al-Quran menyandingkan ayat bernada celaan dengan ayat bernada pujian. Setelah mengecam golongan tertentu dari ahli kitab, “biasanya” langsung disusul dengan menyebut golongan tertentu yang terpuji. Misalnya setelah ayat 120 surah Al-Baqarah yang terkenal itu, ayat 121 langsung “mengangkat” ahli kitab yang terpuji:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنْ
 هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ أَهْدَىٰ ۗ وَلَئِنْ أَتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ
 مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٣٠﴾ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ
 حَقًّا تِلَاوَتِهِ ۗ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ



Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.

Orang-orang yang telah Kami berikan Al-kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka Itulah orang-orang yang rugi.

Kita perhatikan, ayat yang mengecam keras terhadap golongan tertentu dari Yahudi dan Nasrani itu, bersanding dengan ayat yang memuji golongan lain dari mereka begitu rupa. Di sini ada neraca seimbang.

Contoh lain terdapat pada surah Ali Imran: 112, yakni yang bersanding dengan ayat 113 Ali Imran yang bernada pujian yang sudah disebut di atas. Ayat 112 nya bernada kecaman keras:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ ۗ أَيْنَ مَا تُخَفُّوهُ إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ
 النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ

كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا
وَكَانُوا يُعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.

Juga terdapat penyandingan antara golongan yang terpuji, amanah, dengan golongan yang rakus hingga menghalalkan tidak mengembalikan harta orang lain:

﴿ وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَّهُ بِقَنْطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ
إِنْ تَأْمَنُهُ بدينارٍ لَّا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمَّتْ عَلَيْهِ قَائِمًا ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ
قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيَّنَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ
يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

Di antara ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "tidak ada dosa bagi Kami terhadap orang-orang ummi. mereka berkata Dusta terhadap Allah, Padahal mereka mengetahui. (QS. Ali Imran: 75).

3. Membedakan Yahudi dan kaum Musyrik yang paling keras permusuhannya kepada kaum Mukmin, dengan Nasrani yang paling dekat persahabatannya:

﴿ لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ
 أَشْرَكُوا ۗ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا
 نَصْرِيُّ ج ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَسِينَ وَرُهَبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۝﴾



Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. dan Sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Kami ini orang Nasrani". yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena Sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. (Al-Maidah: 82).

4. Menggarisbawahi betapapun kebanyakan mereka itu fasik, tapi sebagian mereka beriman:

﴿ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ
 مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Ali Imran: 110).

F. Objektif untuk Kaum Mukmin

Kecaman terhadap ahli kitab, bukan untuk membuat kaum Muslim “leha-leha”. Sebaliknya mereka juga diperingatkan agar jangan terpapar oleh sifat-sifat buruk dari golongan tertentu dari ahli kitab. Misalnya dalam ayat:

1. Jangan serupa dengan mereka dalam hal:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ^ج

وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat (Ali Imran 105).

Juga dalam ayat ini:

يٰۤأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ إِذَا
ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ أَوْ كَانُوا غُزًى لَوْ كَانُوا عِنْدَنَا مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا
لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذٰلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ^ق وَاللَّهُ يُحْيِي وَيُمِيتُ^ق وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

بَصِيرٌ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: "Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh." akibat (dari Perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan. (Ali Imran: 156).

2. Kaum Mukmin maupun ahli kitab jangan berangan kosong, mengharapakan pahala tanpa beramal dan hanya mengandalkan “identitas” ras atau agama:

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَى بِهِ
 وَلَا يَتَّخِذْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٤﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِنْ
 الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا
 يُظَلَّمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٥﴾

(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah. Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (Al-Nisa: 123-124)

Ayat ini yang dinukil oleh M.Rasyid Ridha, lengkap dengan peristiwa asbab nuzul turunnya. Yakni ketika sekelompok Muslim terlibat adu pembicaraan memperebutkan “surga” hanya dengan identitas formal agama. “Kami yang akan masuk surga,” kata satu kelompok. “Bukan, kami yang akan masuk surga,” sergah kelompok lain. Apa kata Al-Quran? Turunlah ayat ini meluruskan kedua kelompok yang lagi bersitegang tanpa dasar itu.

3. Al-Quran melarang Bani Israil jangan menyuruh orang melakukan aneka kebaikan sementara dirinya sendiri tidak melakukannya:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا

تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (Al-Baqarah: 44).

Larangan yang sama juga berlaku untuk kaum Muslim:

﴿ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS Al-Shaf: 3).

BAB IV
UKHUWWAH ISLAMİYAH DENGAN AHLI KITAB
DALAM HADIS DAN BIOGRAFI NABI SAW

A. Persaudaraan Mukmin dan Segenap Insan dalam Hadis

Hadis yang akan disajikan dalam bab ini baik hadis qauli (ucapan Nabi saw) maupun fi'li (perbuatan beliau). Sehingga ujar-ujar suci maupun momen-momen peristiwa persaudaraan itu akan terasa lebih lekat dan dekat. Dalam hadis-hadis, persaudaraan sangat tergambar terdiri dari persaudaraan sesama Mukmin (dan atau persaudaraan sesama Muslim), persaudaraan dengan ahli kitab dan non Muslim pada umumnya, dan persaudaraan dengan segenap insan dan makhluk.

Banyak hadis yang menggambarkan bahwa seluruh manusia itu adalah bersaudara, sekalipun beda keyakinan. Persaudaraan dalam hadis nyata tidak tersekat oleh perbedaan agama. Apa dasarnya paling dapat “menjamin” persaudaraan dengan segenap insan? Hadis mengabarkan dasar itu tak lain adalah iman dan sifat rahim.

Rasulullah saw bersabda, *“Kamu tidak dapat menjadi orang yang betul-betul beriman sebelum kamu berlaku rahim (berkasih sayang) satu sama lain.”* Para sahabat ra. berkata, “Ya Rasulullah, setiap orang di kalangan kami berlaku rahim satu sama lain.” Rasulullah saw. pun menjawab, *“Sifat rahim di antara kalian sendiri saja bukanlah sikap rahim yang sebenarnya. Sifat rahim yang sebenarnya adalah terhadap sekalian manusia.”* (Sunan Abi Dawud)

Persaudaraan sesama mukmin itu digambarkan dengan umpama yang paling indah, melebihi keindahan persaudaraan sesama Muslim. *“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling cinta antar mereka, tali kasih antar mereka, dan saling bantu di antara mereka, adalah seperti satu tubuh yang bila satu anggota mengeluh sakit, maka ‘menjerit’ kesakitanlah seluruh anggota tubuh lainnya dengan tak dapat tidur dan demam.”* (HR Bukhari dan Muslim).

“Seorang mukmin bagi mukmin lainnya laksana sebuah bangunan yang satu bagian dengan bagian lainnya saling menguatkan.” Seraya beliau mengumpamakan dengan mengeratkan antar jari-jemari beliau. (HR Bukhari dan Muslim) Menurut Muhammad Alan al-Shiddiqi, saling cinta itu terbangun tak lain karena kesamaan iman dan berkat saling berkunjung dan berbagi hadiah.

Sedangkan keindahan persaudaraan sesama Muslim digambarkan oleh hadis-hadis berikut:

“Seorang Muslim adalah saudara Muslim lainnya. Seorang Muslim tidak boleh menzalimi atau membiarkan saudara muslimnya. Siapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, niscaya Allah memenuhi kebutuhannya. Siapa yang melepaskan kesulitan dari seorang Muslim, pasti Allah melepaskan darinya kesulitan dari banyak kesulitan di hari kiamat. Siapa yang menutupi aib/kekurangan seorang Muslim, Allah akan menutupinya pada hari kiamat.” (HR Bukhari dan Muslim)

Nabi juga bersabda, *“Seorang Muslim itu saudara muslim lainnya. Tidak boleh mengkhinati, membohongi, dan membiarkannya. Setiap Muslim haram (suci dan tidak boleh dilanggar) bagi Muslim lainnya, yakni: kehormatannya, hartanya, dan darahnya. Takwa (yang mencegah pelanggaran) itu di dalam hati. Sudah buruklah seseorang yang menghina saudara Muslimnya.”* (HR Tirmizi)

Dalam hadis-hadis tersebut, tampak ada perbedaan “mutu” antara persaudaraan sesama Mukmin dan persaudaraan sesama Muslim. Tali persaudaraan

Muslim sudah sangat baik karena adanya larangan-larangan menyakiti sesama Muslim dan perintah membantunya. Namun ada yang lebih baik yaitu tali kasih sesama Mukmin yang begitu eratnya sehingga tak lagi melibatkan larangan-larangan.

Agaknya, hal tersebut terkait dengan perbedaan mutu iman seorang Mukmin dan iman seorang Muslim. Mukmin artinya seseorang yang imannya sudah mantap atau sempurna. Sedangkan Muslim kadang berarti sama sepenuhnya dengan Mukmin—dalam arti punya iman sempurna, dan terkadang dalam arti memiliki iman tapi belum sempurna.

Perbedaan kualitas persaudaraan Mukmin dan Muslim juga diisyaratkan oleh hadis berikut ini:

“Mukmin yang paling utama keislamannya adalah orang yang seluruh muslim selamat dari (keburukan) lisan dan tangannya. Mukmin yang paling utama keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya. Sebaik-baiknya orang hijrah ialah yang berhijrah menjauhi apa yang dilarang Allah. Dan seutama-utamanya jihad adalah orang yang melawan nafsunya di jalan Allah.” (HR Thabrani)

Sebaliknya, menyakiti sesama Muslim sangat dilarang keras. Karena hal ini bisa berakibat kefasikan: *“Mencaci maki seorang Muslim (‘saja’), adalah kefasikan (keluar dari ketaatan kepada Allah). Sedangkan membunuhnya (atau memerangnya), adalah kekafiran.”* (HR Bukhari).

Mengapa jaminan persaudaraan antar segenap insan itu adalah iman sejati kepada Allah? Karena Allah-lah yang menitipkan urusan hidup segenap insan itu kepada para hamba yang mampu menjadi wakil-Nya, yang mampu mewakili Allah untuk menolong hamba-hamba-Nya yang lemah. Bila ada saudara atau teman yang sakit, maka seolah Allah yang menanti dijenguk oleh hamba mukmin. Hal ini seperti diungkapkan dengan indah oleh hadis qudsi berikut ini:

“Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung akan berfirman pada hari kiamat,

'Wahai putra Adam, Aku sakit, kenapa engkau tidak menjenguk-Ku?'

Putra Adam menjawab, 'Wahai Tuhan, bagaimana aku menjenguk-Mu padahal Engkau Tuhan sekalian alam?'

Allah berfirman, 'Tidakkah engkau tahu bahwa hamba-Ku si Anu (kala itu) sakit, tapi engkau tidak menjenguknya? Tidakkah engkau tahu seandainya engkau menjenguknya, niscaya engkau akan menemukan Aku di sana?'

'Wahai putra Adam, aku meminta makan kepadamu tapi engkau tidak memberi-Ku makan?'

Putra Adam bertanya, 'Bagaimana aku memberi-Mu makan padahal Engkau Tuhan sekalian alam?'

Allah berfirman, 'Tidakkah engkau tahu bahwa hamba-Ku si Anu pernah meminta makan kepadamu tapi engkau tidak memberinya makan? Tidakkah engkau tahu seandainya engkau memberinya makan, niscaya engkau akan menemukan itu (pahala) di sisi-Ku?'

'Wahai Putra Adam, Aku meminta minum kepadamu tapi engkau tidak memberi-Ku minum?'

Putra Adam bertanya, 'Bagaimana aku memberi-Mu minum padahal Engkau Tuhan sekalian alam?'

Allah berfirman, 'Hamba-Ku si Anu meminta minum kepadamu tetapi engkau tidak memberinya. Seandainya engkau memberinya minum, niscaya engkau menemukan itu (pahala) di sisi-Ku.'"

(HR. Muslim)

Itu semua menunjukkan bahwa seluruh makhluk itu seumpama keluarga Allah. Dan sebaik-baiknya hamba adalah yang paling bermanfaat kepada keluarganya. *"Seluruh makhluk adalah anggota keluarga Allah. Dan makhluk yang paling dicintai Allah adalah mereka yang paling berguna bagi seluruh anggota keluarganya."* (HR. Baihaqi dan Thabrani). *"Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia."* (HR. Thabrani)

Zaid bin Arqam ra berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw berdoa setiap ba'da shalat: *'Ya Allah wahai Rabb kami dan Rabb segala sesuatu, aku bersaksi sungguh Engkau semata Tuhan, tiada sekutu bagi-Mu. Ya Allah Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Mu dan Rasul-Mu. Ya Allah Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, aku bersaksi bahwa seluruh hamba (Mu) adalah saudara....'*(HR Ahmad, Abu Daud, Nasai, dan Thabrani).

B. Persaudraan Mukmin dengan Ahli Kitab dalam Hadis

Anas bin Malik ra. (w.93 H) meriwayatkan, “Shafiyah mendapat kabar bahwa Hafshah mengatainya sebagai putri seorang Yahudi. Shafiyah pun menangis. Nabi Saw. menemuinya ketika ia menangis. Beliau bertanya, *‘Apa yang membuatmu menangis?’* Shafiyah menjawab, *‘Hafshah berkata (mengatai) aku anak seorang Yahudi.’*”

Nabi Saw. pun bersabda, *‘Engkau putri nabi (Nabi Ishak atau Nabi Harun), pamanmu juga seorang nabi (Ismail a.s.), dan suamimu seorang nabi (Nabi Muhammad Saw.). Lantas, atas dasar apa ia (Hafshah) berbangga hati atasmu?’* Lalu, Rasulullah saw berkata kepada Hafshah, *‘Bertakwalah (takutlah) kepada Allah, wahai Hafshah!’*” (HR At-Tirmidzi).

Ini menunjukkan Islam sangat anti terhadap rasialisme yang bertanggungjawab terhadap perpecahan antar manusia. Bahkan, Nabi saw pernah marah lama karena “ulah” yang beraroma rasialis dari salah seorang istrinya. Aisyah r.a. meriwayatkan bahwa unta Shafiyah binti Huyai sakit, sementara Zainab binti Jahsy memiliki unta tunggangan lebih. Rasulullah Saw. berkata kepada Zainab, *“Berilah ia seekor unta!”* Zainab menjawab, “Apakah aku memberikan untaku pada wanita Yahudi itu?” Rasulullah Saw. pun marah dan meninggalkan Zainab pada bulan Dzulhijjah, Muharam, dan beberapa hari bulan Shafar,” (HR Abu Daud).

Meski Islam beda keyakinan dengan agama lain, maka dilarang keras meremehkan pemeluk agama lain itu. Sebaliknya diwajibkan menghormati dan menjunjung tinggi rasa kesuciannya serta dianjurkan berbuat baik, misalnya kepada tetangga Yahudi.

Imam Mujahid menuturkan bahwa ketika dirinya berada di rumah Abdullah bin Umar ra, seorang sahabat Nabi saw, pembantu Abdullah sedang menyembelih seekor kambing. Abdullah bin Umar kemudian berkata berkali-kali kepada

pembantunya, “Kalau kamu menyembelih kambing, maka orang yang pertama kita beri daging kambing itu adalah tetangga kita, meskipun dia beragama Yahudi. Karena saya mendengar Nabi saw bersabda, *‘Malaikat Jibril selalu berpesan kepadaku agar aku berbuat baik kepada tetangga, sampai aku menyangka bahwa ia menyuruh agar tetangga itu memperoleh hak waris dari tetangganya.’*” (HR. Muslim)

Nabi juga bersabda,

“Tetangga itu ada tiga macam. Pertama, tetangga yang memiliki satu hak (untuk diperlakukan baik), ia merupakan tetangga yang mempunyai hak paling rendah. Kedua, tetangga yang memiliki dua hak, dan ketiga, tetangga yang memiliki tiga hak, ia merupakan tetangga yang mempunyai hak paling utama. Tetangga yang memiliki satu hak adalah tetangga musyrik yang tidak punya ikatan keluarga. Ia hanya memiliki hak sebagai tetangga. Tetangga yang memiliki dua hak adalah tetangga yang muslim. Ia memiliki hak sebagai muslim dan hak sebagai tetangga. Adapun tetangga yang memiliki tiga hak adalah tetangga muslim lagi mempunyai hubungan kekerabatan. Ia memiliki hak sebagai tetangga, hak sebagai orang Islam dan hak sebagai kerabat. (HR. Bazzar dan Abu Nu’aim).

Seorang anak Yahudi yang biasa melayani (membantu) Nabi saw jatuh sakit. Beliau menjenguknya, duduk di dekat kepalanya, lalu berkata, *“Masuk Islam-lah!”* Anak Yahudi itu melirik ke arah ayahnya yang ada di dekatnya. Ayahnya berkata, *‘Taatilah Abul Qasim (panggilan kehormatan untuk Nabi Saw).’* Sang anak pun masuk Islam. Lantas Nabi saw keluar seraya bersabda, *“Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari neraka.”* (HR. Bukhari).

Nabi saw bersabda, *“Siapa yang menyakiti seorang dzimmi (kafir yang tidak memerangi), berarti ia menyakitiku, siapa yang menyakitiku berarti menyakiti Allah.”* (HR Thabrani).

“Siapa yang menyakiti seorang dzimmi, maka akulah (Rasulullah saw) musuhnya, dan siapa yang menjadi musuhku, pastilah aku mengalahkannya di hari kiamat.” (HR Al-Khathib dengan sanad hasan).

“Siapa yang menzalimi seorang mu’âhad (kafir atau non Muslim yang tidak memerangi), atau mengurangi haknya, atau membebaninya dengan tugas di luar

kemampuannya, atau mengambil sesuatu darinya tanpa kerelaan darinya, maka akulah yang akan mengalahkannya (dengan bukti dan alasan) kelak di hari kiamat.” (HR Abu Daud & Baihaqi).

Rasulullah saw bersabda, “*Seorang lelaki berkata, ‘Sungguh saya akan bersedekah.’ Dia pun pergi membawa sedekah, lalu memberikannya kepada seorang pencuri (Dia tidak tahu kalau orang itu pencuri). Orang-orang pun berkomentar, ‘Seorang pencuri diberi sedekah.’ Maka lelaki itu berkata, ‘Ya Allah segala puji hanya milik-Mu (atas sedekahku pada seorang pencuri).*

Lelaki itu kembali berkata, ‘Sungguh saya akan bersedekah.’ Dia pun keluar membawa sedekah, lalu memberikannya kepada seorang perempuan pezina. Orang-orang pun berkata, ‘Malam ini seorang pezina diberi sedekah.’ Maka sang lelaki berkata, ‘Ya Allah milik-Mu-lah segala puji (atas sedekahku) pada seorang perempuan pezina.’

Lelaki itu kembali berkata, ‘Sungguh saya akan bersedekah.’ Dia pun keluar membawa sedekah, lalu mengulurkannya pada tangan seorang kaya. Orang-orang pun berkomentar, ‘Seorang kaya diberi sedekah.’ Maka sang lelaki berkata, ‘Ya Allah bagi-Mu-lah segala puji (atas sedekahku) pada seorang pencuri, pezina, dan hartawan.’

Lalu dalam mimpi, seseorang datang kepada lelaki itu dan berkata, ‘Adapun sedekahmu pada pencuri, semoga dia menjaga kesucian diri dari mencuri lagi. Adapun sedekahmu kepada pezina, semoga perempuan itu menjaga kesucian diri dari berzina lagi. Adapun sang kaya, semoga dia mengambil pelajaran (dari sedekahmu) sehingga dia pun menyedekahkan sebagian rezeki yang telah Allah berikan kepadanya.’” (HR. Bukhari).

Buah dari shalat pun, erat kaitannya dengan rasa peduli terhadap fakir miskin yang membutuhkan. Hal ini terungkap dalam sebuah hadis qudsi:

*“Sesungguhnya Aku hanya akan menerima shalat dari orang yang merendahkan diri dengan shalatnya karena kebesaran-Ku, yang tidak menyombongkan diri kepada makhluk-Ku, yang tidak terus-menerus mengulangi maksiat kepada-Ku, yang mengisi sebagian siang dengan berzikir kepada-Ku, yang menyayangi orang miskin, orang yang dalam perjalanan, wanita ditinggalkan suaminya, dan yang mengasihi orang yang ditimpa musibah. Cahaya orang itu bagaikan cahaya matahari. Aku lindungi dia dengan kekuasaan-Ku, Aku perintahkan malaikat menjaganya. Aku jadikan cahaya dalam kegelapannya, Aku berikan ilmu dalam ketidaktahuannya. Perumpamaannya dibandingkan dengan makhluk-Ku yang lain adalah seperti perumpamaan firdaus (tingkat yang amat tinggi) di surga.” (HR. Al-Bazzar).
 “Siapa yang tidak menyayangi manusia, pasti Allah tidak menyayanginya.” (HR. Bukhari dan Muslim).*

Kepedulian pada sesama dengan apa pun, sangat dianjurkan. *“Wahai Aisyah, jangan kautolak orang miskin, berilah meski hanya separuh biji kurma. Wahai Aisyah, cintailah orang miskin, dan dekatlah dengan mereka, niscaya Allah akan mendekatimu kelak di hari kiamat.” (HR. Tirmizi)*

Dalam pandangan iman, zina pun bukan hanya berarti maksiat kepada Allah, tapi juga ‘menistakan’ saudara. Seorang pemuda datang kepada Nabi saw dan berkata, *“Wahai Rasulullah, izinkan aku berzina.”* Para sahabat mendekat hendak mengusirnya, *“Pergi kamu!”* Tapi Nabi saw memintanya mendekat. Setelah pemuda itu duduk, beliau bersabda, *“Bagaimana jika seseorang melakukannya pada ibunya?”* *“Demi Allah, saya tidak rela, wahai Rasulullah.”* *“Begitu juga orang lain. Mereka tidak akan rela orang lain melakukannya pada ibunya.”* *“Bagaimana jika seseorang melakukannya pada putrimu?”* *“Demi Allah, saya tidak rela wahai Rasulullah.”* *“Begitu juga orang lain. Mereka tidak akan rela seseorang melakukannya pada putrinya.”* Beliau bertanya lagi, *“Bagaimana jika seseorang melakukannya pada saudarimu?”* *“Demi Allah, tidak rela wahai Rasulullah.”* *“Begitu juga orang lain. Mereka tidak akan rela seseorang melakukannya pada saudarinya.”* Beliau bertanya lagi, *“Bagaimana jika seseorang melakukannya pada bibimu?”* *“Demi Allah, tidak rela wahai Rasulullah.”* *“Begitu juga orang lain. Mereka tidak akan rela seseorang melakukannya pada bibinya.”*

Kemudian Nabi meletakkan tangannya di atas pemuda itu, dan beliau berdoa, “Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya, jagalah kemaluannya.” Sejak itu, si pemuda tak pernah melirik apa pun yang berbau zina. (HR Bukhari).

Angkuh yang biasanya menyakiti hati orang lain, bahkan dipandang dari satu segi lebih bahaya dari kekafiran: *“Sesungguhnya Allah masih mau memandang kepada orang kafir, tetapi Dia tidak mau memandang kepada orang yang bangga akan dirinya. Sesungguhnya Nabi sulaiman bin Daud as menaiki angin seraya bersandar, lalu ia merasa ujub dan sombong dalam hatinya, maka ia dicampakkan hingga jatuh ke tanah.”* (HR Thabrani)

Kepedulian kepada kepentingan bersama sangat ditekankan: *“Empat orang yang pahalanya terus mengalir setelah mereka wafat: Mereka yang mati sedang mempertahankan daerah perbatasan (pertahanan) perang di jalan Allah, orang yang mengajarkan ilmu, yang pahala amalnya terus mengalir dari pahala ilmu yang diamalkan orang lain, orang yang bersedekah dengan sedekah yang pahalanya mengalir selagi (nilai) sedekahnya masih ada, dan orang yang meninggalkan anak saleh yang berdoa untuknya.”* (HR Thabrani)

Saudara yang harus ditolong bukan hanya yang dilalimi tapi juga yang melalimi: *“Tolonglah saudaramu yang zhalim maupun yang dizhalimi.”* Seorang sahabat bertanya, “Bagaimana saya menolong saudara yang zhalim?” Nabi saw menjawab, *“Cegahlah dia dan sadarkan supaya tidak berbuat zhalim. Sesungguhnya itu cara menolongnya.”*

Persaudaraan dengan ahli kitab, juga didasarkan pada kenyataan bahwa misi seluruh nabi itu sama dan mereka semua adalah bersaudara.

“Wahai Aisyah, apa artinya dunia bagiku? Saudara-saudaraku para rasul ulul azmi (yang bertekad baja) itu tabah menghadapi keadaan yang lebih berat dari ini. Mereka tak surut menghadapi kesulitan, mereka tetap mendahulukan Allah dan mendekat kepada-Nya sehingga Dia muliakan tempat mereka kembali kelak dan Dia gandakan pahala mereka. Karenanya, aku malu jika hidup bersenang-senang (bermewah-mewah), tentu aku akan ditinggalkan tanpa mereka. Padahal, tak ada

yang lebih kusukai kecuali menyusul saudara-saudara dan kawan-kawanku itu.” (Jami‘ al-Ushul)

Nabi juga bersabda, “Aku lebih utama dari Isa putra Maryam di dunia dan akhirat. Antara diriku dan Isa tidak ada seorang nabi. Semua nabi adalah bersaudara. Mereka adalah satu keturunan dari ibu yang berbeda-beda, tetapi agamanya tetap sama/satu. (yaitu tauhid).” (HR Al-Bukhari, Muslim dan Abu Daud).

Akhirnya, sosok Nabi saw yang adalah saudara semua rasul itu, tak lain adalah sosok amat penuh kasih sayang dan suka menanggung kebutuhan orang lemah. Ketika wahyu pertama turun, Nabi saw khawatir ditimpa sesuatu (gaib) yang buruk. Maka Khadijah ra berkata, “Demi Allah, Allah tak akan menghinakanmu selamanya. Karena engkau suka menyambung silaturahmi, menanggung kebutuhan orang lemah, menutup kebutuhan orang tak punya, menjamu dan memuliakan tamu serta engkau membantu setiap upaya penegakan kebenaran.” (HR Bukhari Muslim)

C. Persaudaraan dengan Ahli Kitab dalam Biografi Nabi saw

Saat itu kota Makkah masih dikuasai oleh tokoh-tokoh Musyrik. Ketika ayat 98 surah Al-Anbiya turun, kabar tentang ayat ini terdengar seorang tokoh musyrik. Namanya Abdullah bin Al-Zaba‘ri. Ayatnya berbunyi:

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا

وَرُدُونَ

Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam. Kamu pasti masuk ke dalamnya. (Al-Anbiya [21]: 98)

Tokoh musyrik itu menyanggah dan berkata, “Sampaikan kepada Muhammad, betulkah setiap sembah selain Allah itu di dalam Jahannam beserta orang-orang yang menyembahnya? Kalau begitu, lantas bagaimana dengan malaikat yang kami sembah? Bagaimana dengan Uzair yang disembah kaum Yahudi, dan Isa bin Maryam yang disembah kaum Nasrani?” (Bagaimana mungkin mereka itu masuk neraka?)

Orang-orang musyrik pun “sorak sorai”, menyangka Abdullah telah telak mengalahkan Muhammad saw.

Apa yang dikatakan Rasulullah saw? Dengan amat cerdasnya beliau menjawab: “*Setiap orang yang mencintai dirinya untuk disembah (menjadi sesembahan, siapa pun) selain Allah, pastilah ia (di dalam Jahannam) beserta orang-orang yang menyembahnya.*” (*Kullu man ahabba an yu‘bada min dūnillāhi fahuwa ma‘a man ‘abadahu*). Tak lama berselang, turun ayat 29 surah Al-Anbiya [21] hingga ayat 101.

وَمَنْ يُقَلِّ مِمَّهٖ اِنِّي اِلٰهٖ مِّنْ دُوْنِهٖ ۚ فَذٰلِكَ جَزٰٓئِهٖ جَهَنَّمَ... ﴿٢٩﴾

*Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan: “Sesungguhnya aku adalah Tuhan selain Allah,” maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam... (Al-Anbiya [21]:29)*⁶³

Pada kesempatan lain, di kota Madinah pada tahun 9 Hijrah, Rasulullah saw menyambut serombongan pendeta Nasrani dari Najran (sebuah lembah di perbatasan Yaman dan Arab Saudi). Pada peristiwa yang berlangsung beberapa hari ini, Nabi saw membiarkan mereka beribadah menurut cara mereka di dalam masjid nabawi.⁶⁴

⁶³ Kisah *Asbâbun Nuzul* ini diriwayatkan oleh Ibn Katsir sebagaimana dinukil oleh Dr. Hasan Mahmud Syafii dalam *Al-Madkhal fi Dirâsati ‘Ilm Al-Kalâm*, Dârul Kutub Al-Misyriyyah, cet. Ke-4, h. 54. Al-Qurthubi berkata, Al-Anbiya merupakan surah Makkiyyah menurut pendapat seluruh ulama. Lihat: <http://www.alislamu.com/2012/juz-17/5832-surah-al-anbiyaa.html>

⁶⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, vol.2, h.3.

Mereka datang dari jauh untuk berdialog dan beradu argumentasi menyangkut kebenaran agama.

Rombongan yang berjumlah 60 orang itu dipimpin oleh Aqib dan Sayyid. Dalam dialog, ketika Nabi saw menyinggung kekeliruan kepercayaan bahwa Allah mempunyai anak—yang telah mencegah mereka berdua untuk menerima Islam—saat itulah terjadi perdebatan tentang status Isa as.

Aqib dan Sayyid berkata, “Kalau Isa as itu bukan anak Allah, lantas beliau itu asalnya darimana?”

Seluruh anggota rombongan “riuh” ikut menyanggah Muhammad saw.

Setelah semua kembali tenang, Nabi saw balik bertanya, “Bukankah kalian tahu, bahwa tidak ada seorang pun anak kecuali memiliki kemiripan dengan ayahnya?”

Mereka menjawab, “Betul.”

“Tidakkah kalian tahu, bahwa Tuhan kita selalu Maha hidup dan tak pernah mati, sementara Isa as mengalami kematian?”

“Betul.”

“Tidakkah kalian tahu bahwa Tuhan kita Maha terus-menerus mengurus segala sesuatu (*al-qayyim*), menjaga, dan memberinya rezeki?”

“Betul.”

“Adakah Isa as memiliki kemampuan (kekuasaan) sedikit saja dari kekuasaan Tuhan itu?”

“Tidak sama sekali.”

Nabi saw melanjutkan, “Tuhan kita membentuk Isa as di dalam rahim ibunya sesuai kehendak-Nya, dan Tuhan kita tidak makan, tidak minum, tidak pula bicara (dengan suara dan lisan).”

Mereka berkata, “Betul.”

Tanya beliau lagi: “Bukankah kalian tahu bahwa Isa as dikandung dan dilahirkan oleh ibunya, sebagaimana anak-anak lain juga dikandung dan dilahirkan oleh ibunya. Kemudian ia tumbuh layaknya anak-anak lainnya. Dan ia biasa makan, minum, dan bicara?”

Mereka menjawab, “Betul.”

“Kalau begitu, bagaimana mungkin Isa as itu seperti yang kalian sangka?”

Mereka pun terdiam.

Beberapa saat kemudian, turun lebih dari 80 ayat surah Ali Imran berkaitan dengan mereka.⁶⁵ Antara lain ayat 59:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: “Jadilah” (seorang manusia), maka jadilah Dia. (Ali Imron [3]: 59) (ayat ini antara lain menyiratkan arti: Mana mungkin Isa as itu anak Allah hanya karena lahir tanpa seorang ayah, padahal Adam as bahkan “lahir” tanpa ayah dan ibu?).

Dua peristiwa *asbâbun nuzûl* tersebut (sebab-sebab turunnya ayat) merupakan contoh peristiwa kontak Nabi saw dan para sahabat dengan kaum Musyrik dan ahli kita dalam membicarakan soal agama. Bahkan, kontak beliau dengan ahli kitab sudah terjadi sejak periode di Mekah, ketika tokoh Musyrik biasa menemui ahli kitab di Madinah untuk mencari bahan pertanyaan untuk mengalahkan Nabi saw.

Dua peristiwa itu gamblang menunjukkan bahwa Nabi saw begitu hormat dan tolerannya sehingga membiarkan tamu-tamu Kristennya melakukan sembahyang di Masjid Nabawi. Namun, menyangkut soal agama yang sudah melenceng dari tauhid

⁶⁵ Dr. Hasan Mahmud Syafii dalam *Al-Madkhal fî Dirâsati ‘Ilm Al-Kalâm*, Dârul Kutub Al-Misyriyyah, cet. Ke-4, h. 54-55.

yang sebenarnya ajaran dan misi seluruh para nabi, beliau pun berusaha meluruskan. Dalam suasana dialog yang penuh penghormatan.

Perlu dimaklumi bahwa di kalangan Nasrani sendiri, tidak semua Nasrani percaya pada trinitas dan aspek ketuhanan dari Isa as. Aspek inilah yang dalam sejarah, membuat Nasrani bersangkut “mudah” dan spontan mengimani Nabi saw. Ketika wahyu pertama turun, Nabi saw sangat kaget dan takut. Nabi segera pulang dari gua Hira dan menceritakan pengalaman serta kekhawatirannya kepada istri tercinta. Khadijah ra menenangkan beliau dan berkata, “Tidak. Allah sekali-kali tak kan pernah mencemoahkanmu. Karena engkau menyambung silaturahmi, memikul beban orang lemah, membantu orang tak punya, menjamu tamu, dan menolong di atas jalan yang benar.”

Dan Khadijah mengajak suami tercinta menemui seorang putra pamannya, Waraqah bin Naufal, yang sudah berlanjut usia dan dikenal sebagai salah seorang penganut Nasrani, juga termasuk salah seorang penulis Injil.

Setelah Nabi saw menceritakan pengalamannya kepada Waraqah, Sang arif Nasrani itu berkata, “Sungguh engkau nabi umat ini. telah datang kepada engkau Jibril yang juga telah datang kepada Musa as. Sungguh kaummu akan mendustakanmu, menyakitumu, mengusirmu, dan memerangimu.”

“Mereka akan mengusirku?” tanya Nabi saw.

Inilah jawaban Waraqah yang menjadi fokus bahasan ini, “Ya. Tidak seorang pun yang datang membawa serupa dengan yang engkau bawa, kecuali akan dimusuhi dan diperangi orang. Kalau aku mengalami masa itu, dan usiaku panjang umur, niscaya aku akan membelamu dengan pembelaan yang kuat.”

Waraqah wafat sebelum Nabi diperintahkan melakukan dakwah yang pertama. Namun atas dasar kesaksian dan pengakuan ini, Waraqah dapat dikatakan

percaya kepada kenabian Nabi saw. Dan karena sebagian ulama menilai Waraqah termasuk salah seorang sahabat Nabi saw.⁶⁶

Peristiwa lainnya, yang membawa kontak orang-orang Nasrani dengan Nabi saw adalah peristiwa hijrah pertama serombongan sahabat Nabi saw ke negeri Abessinia (Habasyah). Hijrah pertama ini terjadi dalam dua gelombang. Pertama terdiri dari 12 laki-laki dan 4 perempuan, di mana di dalamnya termasuk Ustman bin Affan ra dan istri beliau, Ruqayyah ra yang juga putri Rasulullah saw. Tak lama kemudian disusul gelombang kedua terdiri dari 83 orang, termasuk Ja'far bin Abi Thalib.

Keberhasilan hijrah mereka membuat tokoh-tokoh Musyrik kebaikan jenggot. Mereka mengutus Abdullah bin Abi Rabbiah dan Amr bin Ash menemui Negus, raja Habasyah, membawa banyak hadiah untuk membujuknya agar sang raja berkenan mengembalikan para pengungsi itu. Mereka mengadukan kepada sang raja bahwa para pengungsi itu orang-orang yang meninggalkan agama lama dan menganut agama baru yang sesat dan tidak dikenal. Sang raja tidak mau percaya begitu saja. Raja memanggil para pengungsi itu untuk memberi keterangan membela diri. Tampilah Ja'far bin Abi Thalib mewakili para muhajirin itu. Di depan dan para pembesar istana, Ja'far mengatakan, "Kami tadinya adalah kaum yang menyembah berhala, memakan bangkai, membuat keonaran, memutar silaturahmi, berlaku buruk terhadap tetangga, yang kuat menindas yang lemah. Hingga Allah mengutus kepada kami seroang rasul dari kelompok kami dan yang kami kenal keturunannya, kebenarannya, sifat amanatnya, dan kesucian serta kejernihan pikirannya. Lalu dia mengajak kami kepada Allah, mengesakan dan menyembah-Nya serta meninggalkan apa yang disembah olehleluhur kami selain Allah, seperti penyembahan batu dan berhala. Dia juga memerintahkan kami berucap yang benar, menunaikan amanat,

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan Al-Quran dan Hadis-hadis Shahih*, 2014, h. 325-326.

silaturahmi, berbuat baik kepada tetangga, serta menghentikan segala macam pelanggaran dan pertumpahan darah. Dia juga melarang kami melakukan kekejian, persaksian palsu, memakan harta anak yatim, menuduh dengan tuduhan palsu wanita-wanita terhormat...”

Lalu ja'far menutup keterangannya dengan mengatakan bahwa orang-orang Musyrik menindas kaum Muslim, mempersempit hidup mereka, serta menghalangi mereka melaksanakan ajaran agama yang mereka anut. “Kami pun mengungsi ke negeri Paduka ini, kami memilih Paduka, bukan selain Paduka. Kiranya kami memperoleh perlindungan dan tidak teraniaya di negeri Paduka ini.”

Ketika sang raja bertanya apakah ada bukti keterangan tentang Tuhan yang diajarkan oleh pembawa agama yang kalian percaya. Ja'far pun membacakan awal surah Maryam.

Selesai dibacakan, mencucurlah air mata sang raja hingga membasahi jenggotnya. Sang berkata, “Sungguh ini dari sumber yang sama dengan apa yang telah disampaikan oleh Isa.” Ini pengakuan dan kesaksian spontan dari seorang raja Nasrani yang bijak. Sang raja pun memberikan suaka dan perlindungannya kepada Muhajirin Muslim.

Belum berhenti sampai di sini. Dua utusan kaum Musyrik Mekah itu, Abdullah bin Rabiah dan Amr bin Ash masih ada akal. Esok harinya mereka datang lagi dan mengadukan kepada sang raja bahwa kaum Muslim menyakini perkataan yang buruk tentang Isa as. Sang raja mengutus utusan menanyakan pandangan kaum Muslim tentang Isa as, dan Ja'far bin Abi Thalib yang menjadi juru bicara mengatakan, “Nabi kami mengajarkan bahwa Isa as adalah hamba Allah dan rasul-Nya, ruh dan kalimat-Nya yang dicampakan-Nya kepada Marya perawan yang suci.” Jawaban ini ternyata sangat berkenan di hati Negus (Najasyi).

Itulah peristiwa yang tak terlupakan dalam sejarah, terpatrit dalam kenangan indah kaum Muslim awal akan kebaikan sang raja Nasrani memberi perlindungan

kepada kaum Muhajirin yang lagi tertindas. Hal ini mengafirmasi apa yang difirmankan Allah:

﴿ لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا ۗ
 وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِيُّ ذَٰلِكَ
 بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَسِينَ وَرُهَبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴾

Kamu pasti akan mendapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu pasti akan mendapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani." Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.

Setelah menceritakan peristiwa detail hijrah ini dan mengutip ayat di atas, M.Quraish Shihab mengatakan, “Walaupun ayat di atas tidak berkenaan dengan penyambutan terhadap kaum Muslim di Habasyah, tetapi sikap tersebut paling tidak mencerminkan sikap mereka yang secara umum tidak menindas kaum Muslim, khususnya pada masa Nabi saw.”

Dua hal antara lain yang dapat digarisbawahi. *Pertama*, pengakuan dan kesaksian spontan dan tulus dari seorang raja Nasrani, yang kemudian dibuktikan, menurut satu versi riwayat, dengan masuk Islamnya sang Raja itu. Diriwayatkan oleh Muslim bahwa ketika sampai berita wafatnya Negus, Nabi saw melakukan shalat gaib atas arwahnya. Dalam riwayat Bukhari beliau bersabda, “*Hari ini wafat seorang saleh. Bangkitlah shalat (ghaib) untuk Ashmahah (Najasyi/Negus).*”

Kedua, pada masa itu, dan hingga saat ini, ada sebagian Nasrani yang mengimani keesaan Allah dan menolak trinitas. Memang dalam sejarah, trinitas baru ditetapkan sekitar 4 abad kemudian setelah lahirnya Isa as. Dalam sebuah konsili

yang dibantu oleh Kaisar Kontantinus untuk menyelesaikan pertentangan tentang trinitas, trinitas akhirnya dalam keputusan resmi ini mengalahkan aliran monoteis atau tauhid. Namun bukan berarti penganut monoteis ini lenyap dari muka bumi. Waraqah bin Naufal dan Negus hanya dua orang dari sekian orang yang tidak diketahui sejarah.

Para pengungsi itu tinggal di negeri Habasyah dengan aman. Dan beberapa tahun kemudian pulang ke Madinah, menyuruhl Nabi saw dan para sahabat yang telah hijrah dan tinggal di Kota Cahaya itu. Sang Raja menyediakan dua kapal laut untuk kepulangan kaum Muslim ini.

Sewaktu tinggal di sana kaum Muslim bukan saja mendapat suaka kebebasan beragama dari seorang raja Nasrani, tapi juga mereka berkesempatan menghadirkan akhlak Islam yang empatik di tengah masyarakat. Sehingga beberapa tahun kemudian, ada 30 orang Nashrani yang datang ke Madinah bersama Ja'far bin Abi Thalib untuk menemui Nabi saw. Setelah mendapat penjelasan beliau, dan mencocokkan sifat-sifat Rasulullah saw dengan sifat-sifat nabi yang dijanjikan oleh Isa as, mereka semuanya masuk Islam. Mereka itulah yang dimaksud oleh firman Allah:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِهِ هُمْ بِهِ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٧﴾ وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوا ءَأَمَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ ﴿٥٨﴾ أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٥٩﴾

Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al-kitab sebelum Al-Quran, mereka beriman (pula) dengan Al-Quran itu. Dan apabila dibacakan (Al-Quran itu) kepada mereka, mereka berkata: "Kami beriman kepadanya; sesungguhnya; Al Quran itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami

sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya). Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah Kami rezkikan kepada mereka, mereka nafkahkan. (Al-Qashash [28]: 52-54).⁶⁷

D. Pluralisme “khas” Al-Quran dan Pluralisme ala Alan Race

Dari peristiwa ini, ada hal yang penulis ingin soroti. Banyak ilmuwan dan pemikir filsafat agama mempertanyakan, kalau tiga agama ini sama-sama bersumber dari tauhid yang dibawa Ibrahim as, dan nabi dari semua agama ini sama-sama keturunan Ibrahim as, mengapa tiga agama ini dalam sejarahnya sering terjadi konflik? Mengapa hubungan tiga agama ini sering diwarnai oleh klaim kebenaran, masing-masing memandang diri yang paling benar mewakili dan pelanjut sah Bapak tauhid Ibrahim as itu?

Memang kalau konflik dan klaim kebenaran itu hanya dilihat dari sudut pandang filsafat, atau dari filsafat perenial yang concern pada “kesamaan substansial dari tiap agama”, solusinya akan tampak dengan mudah yaitu dengan menangkap esensi nilai dari tiga agama ini. Dengan kata lain, objek padangan bukan pada bentuk dan lembaga agama yang berbeda-beda melainkan pada esensi agama yang serupa. Sekilas pemikiran ini tampak merupakan sebuah pencerahan. Namun, bila pencerahan filsafat perenial itu disinergikan dengan perspektif historis dari sejarah agama-agama juga dari Al-Quran dan hadis, maka akan tampak bahwa perkara klaim kebenaran ini ternyata bukan hanya soal sekat dan tembok berbeda dari macam-macam bentuk agama itu.

Tapi juga soal seberapa jauh lembaga dan tradisi agama itu masih dekat dengan para pembawa agama bersangkutan. Seberapa jauh tradisi dalam agama itu belum dikotori oleh “subjektifitas primordial”, superioritas kesukuan, dan pandangan

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan Al-Quran dan Hadis-Hadis Shahih*, 2014, h. 360-364.

partisan lainnya hasil cetakan politik penguasa dan elit agama yang tidak bertanggung jawab. Bagi mereka yang masih dekat dengan tradisi awal dari para pembawa agama (para nabi as), secara nurani dan akal tidak sulit menerima nabi terakhir yang telah dijanjikan oleh nabi sebelumnya, sekalipun harus dengan penuh ketabahan dan kesabaran menghadapi supremasi tradisi cetakan para penguasa.

Studi historis dari tesis ini bukannya dalam posisi bertentangan dengan filsafat perenial, sebaliknya sangat harmonis, saling menguatkan dan melengkapi. Ditilik dari tiga tipologi sikap keagamaan ala “teori” Alan Race—eksklusif, inklusif, dan pluralis—pandangan Al-Quran “hanya” dalam posisi inklusif. Pasalnya, Alan hanya mengukur sikap pluralisme itu hanya dari seberapa jauh agama lain itu dipandang sebagai bentuk yang sah dan sama-sama merupakan jalan keselamatan. Tolok ukurnya hanya soal kebenaran agama (orang) lain. Dan dalam pandangan Al-Quran, agama lain itu hanya mengandung sebagian kebenaran, yaitu tauhid atau ajaran tentang keesaan Allah, itu pun bila tidak ditelantarkan dan disesatkan oleh kekuatan-kekuatan sejarah (politik partisan).

Jadi dalam tipologi Alan, sikap keagamaan Muslim adalah inklusif, tidak dapat beranjak lebih tinggi lagi. Namun, dalam pluralisme “khas” Al-Quran, yang dipertimbangkan bukan hanya kebenaran agama lain, tapi juga sikap *taslim* (keterbukaan dan kesediaan hati menerima dan mengikuti kebenaran). Menurut Al-Quran melalui penafsiran banyak ulama, seseorang yang hidup dalam agama ahli kitab, bisa saja memiliki taslim namun oleh sebab-sebab tertentu, ia tidak tahu menahu tentang kebenaran Islam. Ketidaktahuannya menempatkan orang seperti ini dalam posisi bisa dimaafkan dan diberi rahmat Allah, berdasar QS 17:15. Atau dalam rumusan bahasa Al-Ghazali, orang yang sama sekali tidak tahu-menahu, tiada pernah mendengar kabar dakwah dan risalah Nabi saw, pasti selamat dari azab.

Jadi dalam pandangan Al-Quran, agama yang tidak benar sepenuhnya pun bisa membawa keselamatan, sejauh individu bersangkutan itu betul-betul tidak tahu

tentang kebenaran penuh. Ditilik dari ukuran ini, jelas Al-Quran sangat berpandangan pluralis. Melewati level inklusif, yaitu level pluralis, agaknya yang jauh lebih dipentingkan oleh Al-Quran—*wallahu a'lam*—adalah tafslim.

Akhirnya, fakta-fakta historis masih dapat dilacak dari buku-buku sejarah. Dan sebuah pencerahan memang menuntut penelitian lebih jauh tentang fakta-fakta sejarah agama dan sikap keagamaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengenalan tentang apa itu kekafiran dan macam-macam kekafiran, tingkatan kekafiran, apa itu iman dan bagaimana iman itu bukan klaim keselamatan dalam penghayatan iman sebagian kaum salaf, akan membawa pemahaman pada pluralisme “khas” Al-Quran dan persaudaraan antar pemeluk agama.
2. Ditilik dari pluralism ala “teori” Alan Race, Al-Quran mendekati sikap inklusif. Namun ditilik dari pluralism “khas” Al-Quran yang melibatkan ukuran *taslim* (keterbukaan dan kesediaan hati untuk menerima dan mengikuti kebenaran) dari setiap pemeluk agama lain, Al-Quran tampaknya berpandangan sangat pluralis. Yaitu bahwa walau agama lain itu dipandang bukan sama-sama jalan keselamatan, tapi individu dari pemeluk agama lain yang memiliki sikap *taslim*, namun tidak tahu menahu tentang kebenaran Islam, dipandang selamat dari azab Allah antara lain berdasar QS 17: 15.
3. Melengkapi argumentasi tentang pluralismen “khas” Al-Quran, senafas dengan itu persaudaraan dalam Al-Quran dibangun atas dasar kasih sayang tak pandang bulu terhadap seluruh manusia dan sekalian alam. Ajaran tentang kekafiran dan kafir juga iman dan mukmin, bukannya menjadi kendala bagi

ajaran persaudaran dalam Al-Quran, melainkan senafas dan melandasi terbangunnya keharmonisan dan persaudraan antar pemeluk agama. Kekafiran merupakan musuh yang paling ditakuti oleh hati setiap mukmin, tapi orang kafir tetaplah saudara seketurunan Adam yang diamanatkan Allah swt untuk diperlakukan adil dan disayangi.

4. Dengan demikian, kesempatakan hampir seluruh mufasir bahwa ahli kitab itu kafir dalam arti yang sesuai Al-Quran, sama sekali bukan masalah dan tidak jadi penghalang bagi terbangunnya pertalian sejati kebhinnekaan dalam ikatan keadaban (pluralisme dalam definisi Dr. Nurcholish Madjid).
5. Selama ini ada pandangan bahwa tafsir Al-Manar berpandangan bahwa iman sejati itu bagi ahli kitab tidak perlu iman kepada nabi terakhir. Anggapan ini perlu ditinjau ulang, dan hasil penelitian tesis ini menunjukkan kenyataan sebaliknya, bahwa Rasyid Ridha berpandangan sama dengan pandangan hampir seluruh ulama, bahwa bagi ahli kitab di mana pun dan kapan pun, iman sejati harus mencakup iman kepada nabi terakhir.
6. Fakta-fakta hisoris dari biografi Nabi saw dan para sahabat ra merupakan data yang tidak boleh dilewatkan dalam memahami Islam dan agama ahli kitab. Data ini terutama penting untuk “melengkapi” atau mengisi “dagingnya” penerapan “teori” dari pemikir filsafat agama seperti Alan Race maupun dari filsafat perenial.

B. Saran

1. Mengingat keterbatasan pengetahuan sebagian Muslim tentang arti kekafiran dan macam-macamnya, ada baiknya dala komunikasi umum diksi untuk merujuk non Muslim dengan sebutan non-Muslim, tidak menggunakan istilah kâfir. Terkecuali dalam kajian dan makalah yang leluasa untuk memberi penjelasan.

2. Studi atau penelitian literatur dalam tesis ini dapat dilanjutkan antara lain dengan memberkaya data-data historis dari rujukan-rujukan primer seperti kitab Ibnu Hisyam, Thabari, Ibnu Saad dan sebagainya, yang dikaji dalam sorotan Al-Quran dan hadis-hadis shahih. Karya pionir untuk ini dalam bahasa Indonesia adalah buku Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan Al-Quran dan Hadis-hadis Shahih karya M. Qurais Shihab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Alwi Al-Haddad, *Da'wah Al-Tâmmah wa Tazkirah al-Âmmah, atau Peringatan Bagi 8 Kelompok Manusia*, terj. Husin Nabil, Jakarta: Hikmah, 2011
- Esack, Farid, *Quran Liberation And Pluralism*, Oneworld, 1997
- Galib M, Muhammad, *Ahl Kitab Makna dan Cakupannya*, Paramadina 1998
- al-Ghazali, *Faishal Al-Tafriqah Baina Al-Islâm wa Al-Zindiqah*, 1993
- _____, *Ihyâ Ulûmiddîn*, Dar Al-Kutub Al-Arabiyyah, 4 jilid
- Ismail, Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân Al- 'Azîm*, 1999
- al-Jauzi, Ibu Qayyim, *Zad Al-Masîr fî Ilm Al-Tafsir*, Dar Al-Fikr
- Madjid, Nurcholish, *Pesan-Pesan Takwa*, Paramadina, 2005
- _____ *Islam Agama Peradaban*, Paramadina, 1995
- al-Maraghi, Ahmad, *Tafsîr Al-Marâghi*, Mesir: Syirkah Maktabah, 1946, 30 jilid
- Mutahhari, Murtadha, *Keadilan Ilahi*, Mizan, 1992

Osman, M.Fathi, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan*, 2011

Qardhawi, Yusuf, *Mauqif al-Isâm al-Aqdi min Kufr al-Yahûd wa al-Nasrâni*,
Muassasah al-Risalah, tt

Rachman, Budhy Munawar, *Islam dan Liberalisme*, 2011

Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir Al-Manar, Haiah al-Mishriyah li al-kutub al-Arabiyah*, 1990

Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Quran*, Mizan 1999

_____ *Tafsir Al-Mishbah*, Lentera Hati, 2007

_____ *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw Dalam Sorotan Al-Quran dan Hadis-Hadis Sahih*, Lentera Hati 2011

al-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Durr Al-Mantsur fi Al-Tafsir bi Al-Ma'tsur*

al-Syaukani, *Tafsir Fath Al-Qadir*

Thabathabai, Al-Mizan (terjemahan), Penerbit Lentera, 2010

al-Thabari, *Jamiul Bayan Fi Ta'wil Ay Al-Quran*

al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh al-Tanzîl*, Berut: Dar al-Kitab
al-Arabiy, 1407 H, 4 jilid

Curriculum Vitae Penulis

Note: Pada 2002, penulis membuat artikel berjudul *Menyegarkan Wacana Ahli Kitab* yang dimuat di Jawa Pos dan Islamlib.com, di mana penulis secara serampangan mengkritik Al-Ghazali dan Nurcholish Madjid. Terima kasih kepada teman saya yang telah mengedit tulisan itu sehingga artikulasinya menjadi sangat bagus, namun kritik yang serampangan itu murni dari saya sendiri. Seiring dengan perjalanan waktu dan tambahan bacaan, tesis ini merupakan penelitian literature yang mengoreksi kekeliruan penulis, sekaligus sebagai ungkapan permohonan maaf penulis kepada Sang Hujjatul Islam dan Mujaddid ke-5 H itu, juga kepada Ulama sekaligus Cendekiawan itu.

1. Data Pribadi

Nama : R. Cecep Romli, S.Ag
 TTGL : Garut, 1 September 1974
 Alamat : Jl. Pasir II no 55 A Rt/Rw 04/06 Ciganjur Jagakarsa Jaksel
 Status : Nikah dengan 2 Anak
 Email : ccpromli@gmail.com

2. Pendidikan

A. Formal

1. SDN III Limbangan 1988
2. MTSN Sumedang 1991
3. MANPK (Madrasah Aliyah Program Khusus) Ciamis 1994
4. S1 Tafsir Hadis IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Jakarta 1999

5. Mahasiswa S2 Tafsir Hadis PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran) Jakarta, sudah beres kuliah dan sedang pengajuan proposal tesis 2016

B. Informal

1. Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Tahfiz Al-Quran dan Ilmu Islam di Pondok Pesantren 1988-1994
2. Kursus Bahasa Inggris IALF Jakarta 2005

3. Pengalaman Mengajar

1. Mengajar Kelas Sastra Arab (Kitab *Jauhar Al-Maknun*) Pesantren Darussalam Ciamis 1993.
2. Mengajar Kelas Pengajian Santri MTS Pesantren Darussalam Ciamis 1993
3. Mengajar Pengajian Masyarakat di Ciamis 1994
4. Mengajar TPA di Ciputat, Tangerang 1996
5. Mengajar Privat Matematika di Ciputat, Tangerang 1996
6. Mengajar Pengajian di Sukma Jaya Depok 1997
7. Mengajar sebagai Asisten Dosen Pemikiran Politik Islam UIN Jakarta 2004

4. Karya

1. Puluhan kolom Islam di Tabloid Adil 1999-2000, dan beberapa artikel Islam di Media Indonesia dan Jawa Pos
2. Buku *Tasawuf Tanpa Tarekat* Pustaka Iman 2002
3. Buku Terjemahan *Al-Janib Al-'Athifi Min Al-Islam* karya Muhammad Al-Ghazali Lentera 2001
4. Buku terjemahan *Bahjat Al-Nufus* karya Athaillah Al-Sakandari Rosda 2002

5. Buku terjemahan *The Messenger Within* karya Soraya Susan Behbeni Serambi 2003
6. Naskah buku *Siapa pun Keluarga Allah; Ujar-Ujar Cinta Suci Nabi Saw Kepada Seluruh Makhluk*, akan terbit Noura Mizan 2017